Dr. H. Muhammad Hasbi

Ilmu Kalam

MEMOTRET BERBAGAI ALIRAN TEOLOGI DALAM ISLAM
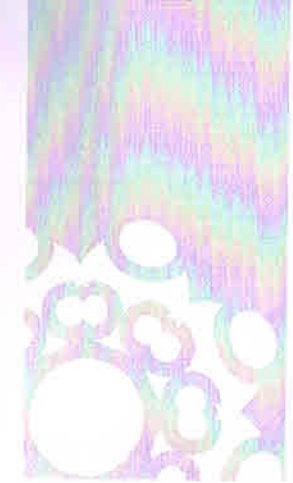
ILMU KALAM

Memotret Berbagai Aliran Teologi Dalam Islam

Dr. H. MUHAMMAD HASBI

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ILMU KALAM
Yogyakarta: 2015
viii + 130 hal.; 15,5 x 23 cm

Penulis : Dr. H. Muhammad Hasbi
Editor : Prof. Dr. H. Haddise, M.Ag.
Desain Sampul : Alazuka
Tata Letak Isi : djanurkoening
Cetakan I : November 2015
ISBN : 978-602-73678-2-1

Penerbit:
Trustmedia Publishing
Jl. Cendrawasih No. 3
Maguwo Banguntapan, Yogyakarta
Telp. (0274) 4539208, 081328230858, 085742131734
email: trustmediapublishing@yahoo.co.id

KATA SAMBUTAN

Pembahasan mengenai Ilmu Kalam, khususnya tentang berbagai aliran teologi dalam Islam sebenarnya bukanlah suatu kajian baru. Pembahasannya itu banyak dijumpai dalam kitab-kitab akidah, baik klasik maupun kontemporer. Hal itu tidak mengherankan karena masalah tersebut merupakan salah satu pembahasan pokok dan utama dalam agama Islam, yakni akidah atau keyakinan. Akidah Islam berkisar diseputar *huduts* (kemakhlukan, keterciptaan, dan temporalitas) atau *qidam* (keabadian) firman atau kalam Allah, maka disiplin ini membahas akidah utama agama Islam pun mendapat sebutan ilmu kalam.

Ruang lingkup pembahasan buku ini adalah mengkaji aliran-aliran teologi dalam sejarah Islam. Sejarah membuktikan bahwa pada mulanya aliran-aliran tersebut lahir dilatar belakangi oleh masalah politik baik secara langsung maupun tidak langsung. Tentunya agak aneh kalau dikatakan bahwa Islam sebagai suatu agama, persoalan yang pertama-tama muncul adalah dalam bidang politik dan bukan dalam bidang teologi. Akan tetapi, persoalan politik ini segera meningkat menjadi persoalan teologi. Bahkan pada gilirannya persoalan teologi ini lebih ramai dibicarakan dibanding persoalan politik.

Dalam buku yang ditulis Dr. H. Muhammad Hasbi ini dipaparkan mengenai pandangan aliran-aliran teologi Islam dalam masalah-masalah ke-Tuhan-an, utamanya bagi mereka yang menggunakan nalarnya dalam memahami ajaran Islam. Hal tersebut, sejalan dengan pandangan Harun Nasution bahwa "setiap orang yang ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat agama yang

dianutnya, mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudah diombang ambing oleh peredaran zaman. Mudah-mudahan kehadiran buku ini benar-benar dirasakan manfaatnya oleh para pembaca.

Watampone, 20 September 2015
Ketua STAIN Watampone

Prof. Dr. H. Haddise, M.Ag.
NIP. 195412311981031058

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله ربّ العالمين

والصّلاة والسّلام على أشرف الأنبياء والمرسلين

سيّدنا محمّد وعلى اله وصحبه أجمعين

Alhamdulillah segala puji dan sanjung penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT., yang telah memberikan pertolongan dan bimbingan sehingga kami bisa menyelesaikan penulisan buku yang berjudul *Ilmu Kalam, Memotret Berbagai Aliran Teologi Dalam Islam* sesuai dengan rencana.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke haribaan junjungan Nabi Muhammad SAW. yang telah diutus oleh Allah untuk membimbing umat manusia ke jalan yang lurus yaitu agama Islam, agar mereka memperoleh keberuntungan di dunia dan di akhirat.

Apa yang penulis paparkan dalam buku ini merupakan hasil pengamatan dan penelitian penulis dalam mengkaji salah satu tema dalam sejarah pemikiran Islam yaitu *Kalam*, yang mungkin masih perlu didiskusikan atau didialogkan lebih jauh lagi. Apabila sidang pembaca mendapatkan hal berbeda dengan uraian penulis dalam buku ini, maka itu merupakan ragam pemikiran penulis. Demikian pula bila ada beberapa hal yang belum dikupas dalam buku ini maka merupakan peluang bagi semua

pihak untuk memperluas wawasan tentang tema kajian ini dan akan lebih menambah khazanah dalam keilmuan Islam.

Harapan besar penulis semoga karya ini dapat bermanfaat dan berguna bagi para pemikir khususnya para pemikir Islam, juga semoga berguna kepada pribadi penulis. Paling tidak, tulisan ini bisa menjadi materi yang memotivasi bagi kemungkinan diskusi kajian Islam tentang *Ilmu Kalam.*

Penulis sangat menyadari, bahwa selama penulisan buku ini, banyak bantuan, dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak, baik secara kelembagaan maupun perorangan, yang telah penulis terima. Olehnya itu, penulis merasa berkewajian menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya disertai ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku ini, baik yang langsung maupun yang tidak langsung. Akhirnya kepada Allah jualah penulis memohon ridha dan petunjuk-Nya. *Amin ya rabb al-a'lamin.*

Watampone, 10 Agustus 2015
Penulis,

Dr. H. Muhammad Hasbi

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN v
KATA PENGANTAR vii

BAB I PENDAHULUAN 1
- A. Ilmu Kalam 1
- B. Sejarah Ilmu Kalam 6
- C. Hubungan Ilmu Kalam dengan Ilmu Keislaman Lainnya 12

BAB II ALIRAN KHAWARIJ 21
- A. Sejarah Munculnya Khawarij 21
- B. Pengertian Khawarij 23
- C. Pokok-Pokok Ajaran Khawarij 25
- D. Sekte-sekte Khawarij 30

BAB III ALIRAN SYIAH 33
- A. Sejarah Munculnya Syi'ah 33
- B. Pengertian Syi'ah 35
- C. Sekte-sekte Syiah dan Para Tokohnya 36
- D. Ajaran-Ajaran Syi'ah 44

BAB IV ALIRAN MURJIAH 51
- A. Sejarah Munculnya Murjiah 51
- B. Ajaran Pokok Murjiah 53
- C. Sekte-Sekte Murjiah 55

BAB V ALIRAN MU'TAZILAH 60
A. Sejarah Munculnya Mu'tazilah 60
B. Tokoh-Tokoh Mu'tazilah 64
C. Ajaran-Ajaran Mu'tazilah 70

BAB VI ALIRAN QADARIAH DAN JABARIAH 80
A. Pengertian Jabariah dan Qadariah 80
B. Sejarah Munculnya Jabariah dan Qadariah 81
C. Tokoh dan Pandangan Jabariah 83
D. Tokoh Qadariah dan Argumentasinya 87

BAB VII ALIRAN AL-MATURIDIYAH 90
A. Sejarah Munculnya al-Maturidiyah 90
B. Tokoh al-Maturidiyah Samarkhan 92
C. Tokoh al-Maturidiyah Bukhara 93
D. Pokok-pokok Ajaran al-Maturidiyah 96

BAB VIII ALIRAN AL-ASY'ARIYAH 98
A. Sejarah Munculnya al-Asy'ariyah 98
B. Perkembangan al-Asy'ariyah 104
C. Tokoh-Tokoh al-Asy'ariyah 109

BAB IX PENUTUP 116
A. Pandangan Imam Mazhab Tentang Ilmu Kalam 116
B. Signifikansi Ilmu Kalam dalam Kehidupan Modern..... 120

DAFTAR PUSTAKA 124
RIWAYAT HIDUP PENULIS 129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Ilmu Kalam

Secara harfiah kalam artinya perkataan atau percakapan.[1] Sedangkan secara terminologi bahwa ilmu kalam ialah ilmu yang membicarakan tentang wujud Allah, sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya dan sifat-sifat yang mungkin ada padanya, dan membicarakan tentang Rasul-Rasul Allah untuk menetapkan kebenaran kerasulannya dan mengetahui sifat-sifat yang mesti ada padanya, sifat-sifat yang tidak mungkin ada padanya dan sifat-sifat yang mungkin terdapat padanya.[2] Menurut Husein Tripoli bahwa ilmu kalam ialah ilmu yang membicarakan bagaimana menetapkan kepercayaan-kepercayaan keagamaan (agama Islam) dengan bukti-bukti yang yakin.[3]

Beberapa ulama memberikan pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan argument mereka masing-masing tentang definisi Ilmu Kalam : Menurut Al-'iji Ilmu Kalam adalah Ilmu yang memberi kemampuan untuk menetapkan aqidah agama (Islam) dengan mengajukan argument untuk melenyapkan keraguan-keraguan.

---

[1] Murtadha Muthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam,* Cet. I, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), hlm. 25.
[2] Ahmad Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam),* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 3.
[3] Husein Tripoli, *al-Husun al-Hamidiyah,*

Menurut Ibnu Khaldun Ilmu Kalam adalah Ilmu yang mengandung argument-argument rasional untuk membela Aqidah-aqidah Imanya dan mengandung penolakan terhadap golongan bid'ah (perbuatan-perbuatan baru tanpa contoh) yang didalam aqidah menyimpang dari mazhab salah dan ahli sunnah. Menurut Fu'at Al-Ahwani Ilmu Kalam adalah memperkuat aqidah agama dengan ajaran-ajaran yang rasional.

Menurut Ibnu Khaldun (1333-1406) bahwa ilmu Kalam atau ilmu Tauhid ialah ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman, dengan menggunakan dalil-dalil fikiran dan berisi bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayan salaf dan ahl Sunnah.[4] Sedangkan menurut Hasbi al-Shiddieqy ilmu Tauhid ialah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan akidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil naqli, aqli ataupun dalil *wijdani* (perasaan halus).[5]

Ilmu kalam dikenal sebagai ilmu keislaman yang berdiri sendiri, yakni pada masa khalifah al-Ma'mun (813-833) dari Bani Abbasiyah. Sebelum itu pembahasan terhadap kepercayaan Islam disebut *al-fiqhu fi al-din* sebagai lawan dari *al-fiqhu fi al-'ilmi.*

Sesudah itu kemudian ulama-ulama Mu'tazilah mempelajari buku-buku filsafat pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun, maka mereka mempertemukan sistem filsafat dengan sistem ilmu kalam, dan menjadikannya ilmu yang berdiri sendiri di antara ilmu-ilmu yang ada, serta menamakannya dengan nama ilmu kalam. Ada kalanya masalah yang paling penting yang mereka bicarakan dan berselisih pendapat adalah masalah *al-kalam* (Firman Allah) maka ilmu ini dinamakan dengan namanya. Ada kalanya karena persesuaian mereka dengan ahli-ahli filsafat di dalam memberikan nama ilmu mantiq (logika) di antara ilmu-ilmu mereka. Jadi mantiq dan kalam adalah sinonim.[6]

---

[4] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun,* h. 468. Lihat juga H. Sahilun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 3.

[5] T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 9.

[6] Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal,* Juz I, (Kairo: Muassasah al-Halabiy, 1387 H./1968 M.), hlm. 22.

Ilmu Kalam adalah salah satu bentuk ilmu keislaman Kajian dalam ilmu kalam terfokus pasa aspek ketuhanan (devesivasinya) atau bentuk karena itu disebut teologi dialetika, dan rasional. Secara harfiah kata kalam artinya pembicaraan tetapi bukan dalam arti pembicaraan sehari-hari (omongan) melainkan pembicaraan yang bernalar dan logika (akal).

Ilmu Kalam adalah Ilmu yang membicarakan bagaimana menetapkan kepercayaan-kepercayaan keagamaan (agama islam) dengan bukti-bukti yang yakin. Ilmu Kalam adalah Ilmu yang membahas soal-soal keimanan yang sering juga disebut Ilmu Aqaid atau Ilmu Ushuluddin. Ilmu ini adalah salah satu dari empat disiplin keilmuan yang telah tumbuh dan menjadi bagian dari tradisi kajian tentang agama Islam. Tiga lainnya ialah disiplin-disiplin keilmuan Fiqh, Tasawuf, dan Falsafah. Jika Ilmu Fiqh membidangi segi-segi formal peribadatan dan hukum, sehingga tekanan orientasinya sangat eksoteristik, mengenai hal-hal lahiriah, dan Ilmu Tasawuf membidangi segi-segi penghayatan dan pengamalan keagamaan yang lebih bersifat pribadi, sehingga tekanan orientasinya pun sangat esoteristik, mengenai hal-hal batiniah, kemudian Ilmu Falsafah membidangi hal-hal yang bersifat perenungan spekulatif tentang hidup ini dan lingkupnya seluas-luasnya, maka Ilmu Kalam mengarahkan pembahasannya kepada segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya. Karena itu ia sering diterjemahkan sebagai Teologia, sekalipun sebenarnya tidak seluruhnya sama dengan pengertian Teologia dalam agama Kristen, misalnya. (Dalam pengertian Teologia dalam agama kristen, Ilmu Fiqh akan termasuk Teologia). Karena itu sebagian kalangan ahli yang menghendaki pengertian yang lebih persis akan menerjemahkan Ilmu Kalam sebagai Teologia dialektis atau Teologia Rasional, dan mereka melihatnya sebagai suatu disiplin yang sangat khas Islam.

Sebagai unsur dalam studi klasik pemikiran keislaman. Ilmu Kalam menempati posisi yang cukup terhormat dalam tradisi keilmuan kaum Muslim. Ini terbukti dari jenis-jenis penyebutan lain ilmu itu, yaitu sebutan sebagai Ilmu Aqd'id (Ilmu Akidah-akidah, yakni, Simpul-simpul [Kepercayaan]), Ilmu Tawhid (Ilmu tentang Kemaha-Esaan [Tuhan]), dan Ilmu Ushul al-Din (Ushuluddin, yakni, Ilmu Pokok-pokok Agama). Di negeri kita, terutama seperti yang terdapat dalam sistem pengajaran madrasah dan

pesantren, kajian tentang Ilmu Kalam merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin ditinggalkan. Ditunjukkan oleh namanya sendiri dalam sebutan-sebutan lain tersebut di atas, Ilmu Kalam menjadi tumpuan pemahaman tentang sendi-sendi paling pokok dalam ajaran agama Islam, yaitu simpul-simpul kepercayaan, masalah Kemaha-Esaan Tuhan, dan pokok-pokok ajaran agama. Karena itu, tujuan pengajaran Ilmu Kalam di madrasah dan pesantren ialah untuk menanamkan paham keagamaan yang benar. Maka dari itu pendekatannya pun biasanya doktrin, seringkali juga dogmatis.

Dari segi bahasa, istilah kalam berarti *al-qaul* (pembicaraan). Namun dalam tradisi keilmuan, Wolfson, berpendapat bahwa istilah ini dipakai sebagai terjemahan kata logos, yakni pikiran yanng terkandung dan menjadi dasar bagi suatu perkataan, pembicaraan, dan argumen. Pendapat Wolfson ini sebenarnya telah menggambarkan ajaran dasar Islam tentang penggunaan pikiran, baik secara badani dan bataini. Jika dalam aspek malan badani, rumusan berdasarkan pada penggunaan pikiran dan pemahaman mendalam yang di sebut al-fiqh, dalam aspek batini, argumen yang digunakan juga berdasar pada pikiran disebut Kalam.

Kajian Islam terbagi kepada berbagai bidang ilmu yang antara lain adalah ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu tawhid, ilmu kalam, dan ilmu fikih. Ilmu kalam membahas tentang Tuhan, rasul-rasul, wahyu, akhirat, iman dan hal-hal yang berkaitan dengan itu. Ilmu kalam disebut juga ilmu ushuluddin, ilmu teologi. Dalam mengkaji dan membahas materi ilmu kalam ini terdapat bermacam-macam cara memahaminya di kalangan umat Islam. Paham yang lahir dari suatu cara memahami materi ilmu kalam ini dalam bahasa Arab disebut firqah yang jamaknya firaq. Firqah dalam bahasa Indonesia disebut aliran. Aliran-aliran dalam ilmu kalam disebut dalam bahasa Arab al-firaq al-Islamiyah.

Adapun ilmu ini dinamakan ilmu kalam, disebabkan:

a. Persoalan yang terpenting yang menjadi pembicaraan pada abad-abad permulaan Hijriah ialah apakah Kalam Allah (al-Qur'an) itu Qadim atau Hadis. Karena itu keseluruhan ilmu kalam itu dinamai dengan salah satu bagiannya yang terpenting.

b. Dasar ilmu Kalam ialah dalil-dalil fikiran dan pengaruh dalil fikiran ini tampak jelas dalam pembicaraan para Mutakallimin. Mereka jarang mempergunakan dalil naqli (al-Qur'an dan Hadis), kecuali sesudah menetapkan benarnya pokok persoalan terlebih dahulu berdasarkan dalil-dalil fikiran.

Poin lainnya adalah kenapa disiplin ini mendapat sebutan ilmu kalam dan kapan sebutan itu diberikan. Sebagian orang mengatakan bahwa sebutan kalam (secara harfiah, perkataan atau percakapan) diberikan kepada disiplin ini karena disiplin ilmu ini memberikan tambahan kemampuan berbicara dan berargumen kepada orang yang menguasainya. Sebagian lagi mengatakan bahwa penyebabnya adalah karena para pakar di bidang ilmu ini suka mengawali penuangan fikiran mereka dalam buku-buku mereka dengan ungkapan *al-kalamu fi kazda*. Sebagian lain menjelaskan bahwa sebutan "kalam" diberikan karena disiplin ini membahas topik-topik yang ahli-ahli hadis lebih memilih sikap diam seribu bahasa. Namun, menurut sebagian lain lagi, sebutan ini jadi mode ketika topik apakah al-Qur'an yang disebut *kalamullah* (firman Allah) itu makhluk (ciptaan) atau bukan menjadi materi perdebatan seru dikalangan kaum muslimin.[7] Perdebatan seru itu menjadikan sebuah kontroversi yang menyebabkan terjadinya dendam, kebencian, rasa permusuhan dikalangan pihak-pihak yang berseberangan, dan memicu pertumpahan darah. Ini pula alasannya kenapa periode itu diingat sebagai periode yang amat sulit atau membawa penderitaan (*mihnah*), yaitu karena sebagain besar perdebatan tentang akidah. Akidah Islam berkisar diseputar *huduts* (kemakhlukan, keterciptaan, dan temporalitas) atau *qidam* (keabadian) firman atau kalam Allah, maka disiplin ini membahas akidah utama agama Islam pun mendapat sebutan ilmu kalam.

1. Ilmu Tauhid

Ilmu ini dinamakan ilmu Tauhid karena membicarakan tentang keesaan Allah. Yang terpenting dalam pembahasan ilmu ini ialah mengenai keesaan Allah. Menurut ulama-ulama Ahl al-Sunnah bahwa Tauhid adalah bahwa Allah itu Esa dalam zat-Nya, tidak

[7] Murtadha Muthahhari, *op.cit.*, hlm. 27.

terbagi-bagi, Esa dalam sifat-sifat-Nya yang azali, tiada tara bandingan bagi-Nya dan Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya.[8]

2. Ilmu Ushuluddin

   Ilmu ini dinamakan ilmu ushuluddin sebab membahas tentang prinsip-prinsip agama Islam. Ilmu usuluddin ialah ilmu yang membahas padanya tentang prinsip-prinsip kepercayaan agama dengan dalil-dalil yang *qat'i* (al-Quran dan Hadis Mutawatir) dan dalil-dalil fikiran.

3. Ilmu Akidah atau Aqa'id

   Ilmu ini dinamakan ilmu akidah atau aqa'id sebab membicarakan tentang kepercayaan Islam. Syekh Thahir al-Jazairi (1851-1919) menerangkan bahwa akidah Islam ialah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenaran.[9]

B. Sejarah Ilmu Kalam

Ilmu Kalam adalah salah satu dari empat disiplin keilmuan yang telah tumbuh dan menjadi bagian dari tradisi kajian tentang agama Islam. Tiga lainnya ialah disiplin-disiplin keilmuan Fiqh, Tasawuf, dan Falsafah. Jika Ilmu Fiqh membidangi segi-segi formal peribadatan dan hukum, sehingga tekanan orientasinya sangat eksoteristik, mengenai hal-hal lahiriah, dan Ilmu Tasawuf membidangi segi-segi penghayatan dan pengamalan keagamaan yang lebih bersifat pribadi, sehingga tekanan orientasinya pun sangat esoteristik, mengenai hal-hal batiniah, kemudian Ilmu Falsafah membidangi hal-hal yang bersifat perenungan spekulatif tentang hidup ini dan lingkupnya seluas-luasnya, maka Ilmu Kalam mengarahkan pembahasannya kepada segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya. Karena itu ia sering diterjemahkan sebagai Teologia, sekalipun sebenarnya tidak seluruhnya sama dengan pengertian Teologia dalam agama Kristen, misalnya. (Dalam pengertian Teologia dalam agama kristen, Ilmu Fiqh termasuk Teologia). Karena itu sebagian kalangan ahli yang menghendaki

[8] *Ibid.*, 42.
[9] *Jawahir al-Kalamiyah*, hlm. 2.

pengertian yang lebih persis akan menerjemahkan Ilmu Kalam sebagai Teologia dialektis atau Teologia Rasional, dan mereka melihatnya sebagai suatu disiplin yang sangat khas Islam.

Sebagai unsur dalam studi klasik pemikiran keislaman. Ilmu Kalam menempati posisi yang cukup terhormat dalam tradisi keilmuan kaum Muslim. Ini terbukti dari jenis-jenis penyebutan lain ilmu itu, yaitu sebutan sebagai Ilmu Aqa'id (Ilmu Akidah-akidah, yakni kepercayaan, Ilmu Tauhid (Ilmu tentang Kemaha-Esaan Tuhan), dan Ilmu Ushul al-Din (Ilmu Pokok-pokok Agama). Di negeri kita, terutama seperti yang terdapat dalam sistem pengajaran madrasah dan pesantren, kajian tentang Ilmu Kalam merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin ditinggalkan. Ditunjukkan oleh namanya sendiri dalam sebutan-sebutan lain tersebut di atas, Ilmu Kalam menjadi tumpuan pemahaman tentang sendi-sendi paling pokok dalam ajaran agama Islam, yaitu simpul-simpul kepercayaan, masalah Kemaha-Esaan Tuhan, dan pokok-pokok ajaran agama. Karena itu, tujuan pengajaran Ilmu Kalam di madrasah dan pesantren ialah untuk menanamkan paham keagamaan yang benar. Maka dari itu pendekatannya pun biasanya doktrin, seringkali juga dogmatis.

Sejarah munculnya ilmu kalam berawal sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW, timbullah persoalan-persoalan dikalangan umat islam tentang siapakah pengganti Nabi (Khalifatul Rasul) kemudian persoalan itu dapat diatasi setelah dibai'atnya/ diangkatnya Abu Bakar As-Shiddiq sebagai khalifah, setelah Abu Bakar wafat kekhalifahan dipimpin Umar bin Khattab pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab umat islam tampak tegar dan mengalami ekspansi seperti kejazirah Arabian, Palestina, Syiria, sebagian wilayah Persia dan Romawi serta Mesir.

Setelah kekhalifahan Umar bin Khattab berakhir maka Utsman bin Affan menjadi Khalifah, Utsman termasuk dalam golongan Quraisy yang kaya kaum keluarganya terdiri dari orang-orang Aristokrat Mekkah karena pengalaman dagangnya mereka mempunyai pengetahuan administrasi. Pengetahuan mereka ini bermanfaat dalam memimpin administrasi daerah-daerah di luar semenanjung Arabiah yang bertambah masuk kebawah kekuasaaan islam. Namun karena pada masa kekhalifahan Utsman

cenderung kepada nepotisme terjadilah ketidakstabilan dikalangan umat Islam dengan banyaknya penentang-penentang yang tidak setuju kepada khalifah Ustman puncaknya tewas terbunuh oleh pemberontak dari Kufah, Basroh dan Mesir.

Setelah Ustman wafat Ali bin Abi Thalib sebagai calon terkuat terpilih sebagai khalifah yang keempat tetapi ia segera mendapat tantangan dari pemuka-pemuka yang ingin pula menjadi khalifah seperti Thalhah, Zubair dan Aisyah peristiwa ini dikenal dengan perang Jamal. Tantangan kedua datang dari Muawiyah bin Abi Sufyan yang juga ingin menjadi khalifah dan menuntut kepada ali supaya menghukum pembunuh-pembunuh Ustman. Dari peristiwa-peristiwa tersebut munculah Teologi asal muasal sejarah munculnya kalam.

Ilmu kalam sebagai ilmu yang berdiri sendiri belum dikenal pada masa nabi Muhammad s.a.w, maupun pada masa sahabat-sahabatnya. Akan tetapi baru dikenal pada masa berikutnya, setelah ilmu-ilmu ke-islaman yang lain satu persatu muncul dan setelah orang banyak membicarakan tentang kepercayaan alam gaib (meetafisika). Kita tidak akan dapat memahami persoalan-persoalan ilmu kalam sebaik-baiknya kalau kita tidak mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya, kejadian-kejadian politis dan historis yang menyertai pertumbuhannya. Faktor penyebabnya itu dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. **Faktor-Faktor Internal**
   a. Al-qur'an sendiri disamping ajakannya kepada tauhid dan memercayai kenabian dan hal-hal yang berhubungan dengan itu, menyinggung pula golongan-golongan dan agama-agama yang ada pada masa Nabi Muhammad saw., yang mempunyai kepercayaan-kepercayaan yang tidak benar. Qur'an tidak membenarkan kepercayaan mereka dan membantah alasan-alasannya, antara lain:
      1) Golongan yang mengingkari agama dan adanya tuhan dan mereka mengatakan bahwa yang menyebabkan kebinasaan dan kerusakan hanyalah waktu saja (Q.S. Al-Jatsiyah (45): 24)
      Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja."

      2) Golongan -golongan syirik (Q.S. Al-Maidah (5): 116)
      "Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, Adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). jika aku pernah mengatakan Maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui perkara yang ghaib-ghaib"."

      3) Golongan-golongan kafir (Q.S. Al-Isra' (17): 94)
      "Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali Perkataan mereka: "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?""

      4) Golongan-golongan munafik (Q.S. Ali Imran (3) : 154
      "Kemudian setelah kamu berduka cita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". mereka Menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati."

Tuhan membantah alasan-alasan mereka dan memerintahkan Nabi Muhammad untuk tetap menjalankan dakwahnya dengan cara yang halus, Firman Allah Q.S. An-Nahl (16): 125

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

b. Adanya nas-nas yang kelihatannya saling bertentangan, sehingga datang orang- orang yang mengumpulkan ayat tersebut dan memfilsafatinya. Contohnya; adanya ayat-ayat yang menunjukkan adanya paksaan (jabr), (Q.S. Al-Baqarah(2): 6, Al-Muddsir(74):17

Soal-soal politik, contoh soal khilafat (pimpinan pemerintahan negara). Pergantian pemimpin umat sesudah meninggalnya Rasulullah. Awalnya persoalan politik tidak mengusik persoalan agama, tapi setelah peristiwa terbunuhnya khalifah Usman, kaum muslimin terpecah menjadi beberapa partai, yang masing-masing merasa sebagai pihak yang benar dan hanya calon dari padanya yang berhak menduduki pimpinan negara. Kemudian partai-partai itu menjadi partai agama dan mengemukakan dalil-dalil Agama untuk membela pendiriannya. Dan selanjutnya perselisihan antara mereka menjadi perselisihan agama, dan berkisar pada persoalan iman dan kafir.

Peristiwa terbunuhnya Usman menjadi titik yang jelas dari permulaan berlarut-larutnya perselisihan bahkan peperangan antara kaum muslimin. Sebab sejak saat itu, timbullah orang yang menilai dan menganalisa pembunuhan tersebut di samping menilai perbuatan Usman r.a., sewaktu hidupnya. Menurut segolongan kecil, Usman r.a., salah bahkan kafir dan pembunuhnya berada di pihak yang benar, karena perbuatannya yang dianggap salah selama memegang khilafah. Sebaliknya

pihak lain mengatakan bahwa pembunuhan atas Usman r.a. adalah kejahatan besar dan pembunuh-pembunuhnya adalah orang-orang kafir, karena Usman adalah khalifah yang sah dan salah seorang prajurit Islam yang setia. Penilaian yang saling bertentangan kemudian menjadi fitnah dan peperangan yang terjadi sewaktu Ali r.a memegang pemerintahan.

Dari sinilah mulai timbulnya persoalan besar yang selama ini banyak memenuhi buku-buku ke-Islaman, yaitu melakukan kejahatan besar, yang mula-mula dihubungkan dengan kejadian khusus, yaitu pembunuhan terhadap Usman r.a, kemudian berangsur-angsur menjadi persoalan yang umum, lepas dari siapa orangnya. Kemudian timbul soal-soal lainnya, seperti soal Iman dan hakikatnya, bertambah atau berkurangnya, soal Imamah dan lain-lain persoalan.

Kemudian soal dosa tersebut, dilanjutkan lagi, yaitu sumber kejahatan atau sumber perbuatan di lingkungan manusia. Karena dengan adanya penentuan sumber ini mudah diberikan vonis kepada pelakunya itu. Kalau manusia itu sendiri sumbernya, maka soalnya sudah jelas, akan tetapi kalau sumber sebenarnya Tuhan sendiri. Dan manusia itu sebagai pelakunya, maka pemberian keputusan bahwa manusia itu berdosa atau kafir masih belum jelas. Timbullah golongan Jabariyah yang mengatakan bahwa semua perbuatan itu dari Tuhan dan golongan Qadariyah yang mengatakan bahwa manusialah yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatannya. Kemudian timbulpula golongan-golongan lain, seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, yang membicarakan persoalan tersebut.

2. Faktor-Faktor Eksternal

a. Banyak di antara pemeluk-pemeluk Islam yang mula-mula beragama Yahudi, Masehi, dan lain-lain, bahkan diantara mereka ada yang pernah menjadi ulama. Setelah mereka tenang dari tekanan kaum muslimin mulailah mereka mengkaji lagi aqidah-aqidah agama mereka dan mengembangkan ke dalam Islam.

b. Golongan Islam yang dulu, terutama golongan Mu'tazilah, memusatkan perhatiannya untuk penyiaran Islam dan membantah alasan mereka yang memusuhi Islam, dengan cara mengetahui dengan sebaik-baiknya aqidah-aqidah mereka.
c. Sebagai kelanjutan dari sebab tersebut, Mutakallimin hendak mengimbangi lawan-lawannya yang menggunakan filsafat, maka mereka terpaksa mempelajari logika dan filsafat.

Ilmu Kalam disebut sebagai ilmu yang berdiri sendiri yaitu pada masa Daulah Bani Abbasiyah di bawah pimpinan khalifah al-Makmun, yang dipelopori oleh dua orang tokoh Islam yaitu Abu Hasan al-Asy'ari dan al-Maturidi

C. Hubungan Ilmu Kalam dengan Ilmu Keislaman Lainnya

Berbeda dengan ilmu fikih yang membahas masalah syari'at atau aturan Allah dalam masalah habluminannas (hubungan manusia dengan manusia), objek kajian ilmu kalam sedikit lebih rumit dan menimbulkan perdebatan panjang di antara aliran- aliran teologi Islam yang ada namun perdebatan panjang tersebut dipahami bahwa haruslah dalam kerangka atau paradigma Islam yang sesuai *thurats*.

Pokok permasalahan Ilmu Kalam terletak pada 3 persoalan, yaitu:

1. Esensi Tuhan itu sendiri dengan segenap sifat-sifat-Nya. Esensi ini dinamakan *Qismul Ilahiyat*. Masalah-masalah yang diperdebatkan yaitu:
   a. Sifat-sifat Tuhan, apakah memang ada Sifat Tuhan atau tidak. Masalah ini di perdebatkan oleh aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah.
   b. Qudrat dan Iradat Tuhan. Persoalan ini menimbulkan aliran Qadariyah dan Jabbariyah.
   c. Persoalan kemauan bebas manusia, masalah ini erat kaitannya dengan Qudrat dan Iradat Tuhan.
   d. Masalah Al-Qur'an, apakah makhluk atau tidak dan apakah Al-Qur'an azali atau baharu.

2. *Qismul Nububiyah*, hubungan yang memperhatikan antara Kholik dengan makhluk, dalam hal ini membicarakan tentang:
   a. Utusan-utusan Tuhan atau petugas-petugas yang telah di tetapkan Tuhan melakukan pekerjaan tertentu yaitu Malaikat.
   b. Wahyu yang disampaikan Tuhan sendiri kepada para rasul-Nya baik secara langsung maupun dengan perantara Malaikat.
   c. Para Rasul itu sendiri yang menerima perintah dari Tuhan untuk menyampaikan ajarannya kepada manusia.
3. Persoalan yang berkenaan dengan kehidupan sesudah mati nantinya yang disebut dengan *Qismul Al-Sam'iyat*. Hal ini meliputi hal-hal sebagai berikut:
   a. Kebangkitan manusia kembali di akhirat
   b. Hari perhitungan
   c. Persoalan shirat (jembatan)
   d. Persoalan yang berhubungan dengan tempat pembalasan yaitu surga atau neraka

Ayat yang berkaitan dengan ruang lingkup Ilmu Kalam, Dalam surat al-Baqarah ayat 177 yang berbunyi:

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa"

Dan dalam hadits Rasulullah saw.:

Dari Umar Radhiallahu Anhu dia berkata : Ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah saw., suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian

dia duduk di hadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah saw.) seraya berkata: "Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?", maka bersabdalah Rasulullah saw.: "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu", kemudian dia berkata: " anda benar". Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: "Beritahukan aku tentang Iman". Lalu beliau bersabda: "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk", kemudian dia berkata: "anda benar". Kemudian dia berkata lagi: " Beritahukan aku tentang Ihsan". Lalu beliau bersabda: " Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau" . Kemudian dia berkata: "Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)". Beliau bersabda: "Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya". Dia berkata: "Beritahukan aku tentang tanda-tandanya", beliau bersabda: "Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya", kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullahe) bertanya: "Tahukah engkau siapa yang bertanya ?" aku berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui". Beliau bersabda: "Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian". (Riwayat Muslim)

Dari ayat dan hadits di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ruang lingkup Ilmu Kalam adalah Rukun Iman yang enam.

Hubungan Ilmu Kalam dengan ilmu lainnya ialah :

1. **Hubungan Ilmu Kalam Dengan Filsafat Islam**

   Banyak para ahli yang berpendapat bahwa ilmu kalam dan filsafat Islam memiliki hubungan karena pada dasarnya ilmu kalam adalah ilmu ketuhanan dan keagamaan. Sedangkan filsafat Islam adalah pembuktian intelektual. Seperti halnya Dr. Fuad Al-Ahwani dalam bukunya filsafat Islam tidak setuju kalau sama dengan ilmu kalam. Karena ilmu kalam dasarnya adalah keagamaan atau ilmu agama. Sedangkan filsafat merupakan pembuktian intelektual. Obyek

pembahasannya bagi ilmu kalam berdasar pada Allah swt. Dan sifat-sifatnya serta hubungannya dengan alam dan manusia yang berada di bawah syari'at-Nya. Obyek filsafat adalah alam dan manusia serta pemikiran tentang prinsip wujud dan sebab-sebabnya. Seperti filosuf Aristoteles yang dapat membuktikan tentang sebab pertama yaitu Allah. Tetapi ada juga yang mengingkari adanya wujud Allah swt. sebagaimana aliran materialisme. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya ilmu kalam dan filsafat tidak memiliki hubungan karena obyek kajiannya berbeda. Kalam obyek kajiannya lebih mendasar pada ketuhanan sedangkan filsafat Islam objek kajiannya tentang alam manusia yang berada pada syari'atnya.

2. **Hubungan Ilmu Kalam Dengan Tasawuf**

   Ilmu kalam adalah disiplin ilmu keIslaman yang banyak menge-depankan pembicaraan tentang persoalan-persoalan kalam Tuhan. Persoalan-persoalan kalam ini biasanya mengarah sampai pada perbincangan yang mendalam dengan dasar-dasar argumentasi, baik rasional (aqliyah) maupun naqliyah. Argumentasi yang dimaksudkan adalah landasan pemahaman yang cenderung menggunakan metode berpikir filosofis, sedangkan argumentasi naqliyah biasanya bertendensi pada argumentasi berupa dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits. Pembicaraan materi-materi yang tercakup dalam ilmu kalam terkesan tidak menyentuh rasa rohaniah. Sebagai contoh, ilmu kalam menerangkan bahwa Allah bersifat *Sama', Bashar, Kalam, Iradah, Qudrah, Hayat,* dan sebagainya. Namun, ilmu kalam tidak menjelaskan bagaimana seorang hamba dapat merasakan langsung bahwa Allah mendengar dan melihatnya, bagaimana pula perasaan hati seseorang ketika membaca Al-Qur'an, bagaimana seseorang merasa bahwa segala sesuatu yang tercipta merupakan pengaruh dari kekuasaan Allah ? Pernyataan-pernyataan diatas sulit terjawab hanya dengan berlandaskan pada ilmu kalam. Biasanya, yang membicarakan penghayatan sampai pada penanaman kejiwaan manusia adalah ilmu Tasawuf. Disiplin inilah yang membahas bagaimana merasakan

tidak saja termasuk dalam lingkup hal yang diwajibkan. Pada ilmu kalam ditemukan pembahasan iman dan definisinya, kekufuran dan manifestasinya, serta kemunafikan dan batasannya. Sementara pada ilmu tasawuf ditemukan pembahasan jalan atau metode praktis untuk merasakan keyakinan dan ketentraman. Sebagaimana dijelaskan juga tentang menyelamatkan diri dari kemunafikan. Semua itu tidak cukup hanya diketahui batasan-batasannya oleh seseorang. Sebab terkadang seseorang sudah tahu batasan-batasan kemunafikan, tetapi tetap saja melaksanakannya.

Dalam kaitannya dengan ilmu kalam, ilmu Tasawuf mempunyai fungsi sebagai berikut :

a. Sebagai pemberi wawasan spiritual dalam pemahaman kalam. Penghayatan yang mendalam lewat hati terhadap ilmu kalam menjadikan ilmu ini lebih terhayati atau teraplikasikan dalam perilaku. Dengan demikian, ilmu Tasawuf merupakan penyempurna ilmu kalam.
b. Berfungsi sebagai pemberi kesadaran rohaniah dalam perdebatan- perdebatan kalam. Sebagaimana disebutkan bahwa ilmu kalam dalam dunia Islam cenderung menjadi sebuah ilmu yang mengandung muatan rasional disamping muatan naqliyah, ilmu kalam dapat bergerak kearah yang lebih bebas. Disinilah ilmu Tasawuf berfungsi memberi muatan rohaniah sehingga ilmu kalam terkesan sebagai dialektika keIslaman belaka, yang kering dari kesadaran penghayatan atau sentuhan hati.

3. Hubungan Ilmu Kalam Dengan Syariat

Dalam Islam, ilmu kalam itu dasar diatasnya dibangun syari'at. Dalam Islam tanpa kalam sebagaimana syari'at tidak bisa subur dan berkembang kalau tidak di bawah lindungan akidah. Maka syari'at tanpa ilmu kalam tak ubahnya bagai bangunan yang tergantung di awang-awang tiada mempunyai sandaran kekuatan moral, yang memberikan ilham supaya syari'at dihormati, dipatuhi dan dijalankan semestinya tanpa memerlukan bantuan kekuatan manapun selain dari perintah jiwa sendiri.

Maka akidah dan syari'at memerlukan hubungan dan jalinan yang erat, sehingga antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Akidah pokok dan pendorong bagi syari'at. Sedang syari'at merupakan jawaban dan sambutan dari panggilan jiwa yang ditimbulkan oleh akidah. Dengan terjadilah jalinan yang erat ini, terbentanglah jalan menuju keselamatan yang telah disediakan Tuhan untuk hambanya yang beriman. Maka dengan demikian, orang yang beriman dan mempunyai akidah, tetapi menyampingkan syari'at (meninggalkan amal shaleh) atau hanya mematuhi syari'at tetapi tidak menjunjung akidah maka orang itu bukanlah seorang muslim sejati dalam pandangan Tuhan. Orang itu bukan pula berjalan di sepanjang hukum Islam menuju keselamatan dan kejayaan.

4. Hubungan Ilmu Kalam Dengan Al Qur'an

Sebagai sumber ilmu kalam, Al-Qur'an banyak menyinggung hal yang berkaitan dengan masalah ketuhanan, diantaranya QS. Al-Ikhlas (112): 3-4, Ayat ini menunjukkan bahwa :" "Tuhan tidak beranak dan tidak diperanakkan serta tidak ada sesuatupun di dunia ini yang tampak sejajar dengan-Nya".

Ayat di atas berkaitan dengan zat dan hal-hal lain yang berkaitan dengan eksistensi Tuhan. Hanya saja, penjelasan rincinya tidak ditemukan. Oleh sebab itu, para ahli berbeda pendapat dalam menginterprestasikan rinciannya. Pembicaraan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan itu di sistematisasikan yang pada gilirannya menjadi sebuah ilmu yang dikenal dengan istilah ilmu kalam.

Dengan demikian, ilmu kalam dengan Al-Qur'an adalah ilmu yang saling berketerkaitan yang tidak bisa dipisahkan, karena sumber dari ilmu kalam adalah Al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an sendiri di dalam isinya banyak membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan baik berupa zat, sifat, asma, perbuatan dan tuntunan sedangkan ilmu kalam juga membahas keesaan Allah swt.

5. **Hubungan Ilmu Kalam Dengan Ilmu Ushuluddin**

Ilmu kalam dapat dipahami sebagai satu kajian ilmiah yang berupaya untuk memahami keyakinan-keyakinan keagamaan dengan didasarkan pada argumentasi yang kokoh.Ilmu ini dapat berguna untuk mempertahankan atau menguatkan penjelasan tentang akidah dan pemahaman keagamaan islam dari serangan lawan-lawannya melalui penalaran rasional.Ilmu kalam merupakan ilmu yang membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan uluhiah, termasuk kalamullah.

Ilmu Ushuludin adalah ilmu yang membahas pokok-pokok (dasar) agama, yaitu akidah, tauhid dan I'tikad (keyakinan) tentang rukun Iman yang enam. Sebutan lain bagi Ilmu Ushuludin adalah ilmu Theologi (ketuhanan), karena membahas tentang ke tauhid-an (ke-Esa an) Allah, sifat dan asma' (nama) Allah. Sebutan lain yang lebih populer adalah Ilmu Kalam, karena bahasan yang sedang ramai dibahas pada saat lahirnya ilmu kalam adalah masalah kalam (firman Allah) disamping itu pembahasan ilmu ini menggunakan metode ilmu mantiq (logika) sedangkan kata mantiq secara etimologi bahasa sinonim dengan kalam.

6. **Hubungan Ilmu Kalan Dengam Tauhid**

Ilmu Kalam adalah ilmu yang membahas tentang Tuhan dengan mendasarkan pada argument logika atau rasio sebagai pembuktian terhadap argument naqli atau teks.

Tauhid ialah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (mengesakan Tuhan), tidak ada sekutu bagiNya. Mengesakan Allah pada sesuatu yang menjadi kekhususanNya, baik Rububiyah, Uluhiyah, atau Asma serta sifat-sifatNya. Ilmu Kalam dan Tauhid sama-sama membahas tentang Ketuhanan.

7. **Hubungan Ilmu kalam dengan Fiqih dan Ushul Fiqih**

Menurut Abu Hanifah hukum Islam (fiqih) terbagi kedalam dua yaitu Fiqih Al-akbar dan Fiqih Al-Asghar, Fiqih al-Akbar merupakan keyakinan, pokok agama, ketauhidan sedangkan fiqih al-Asghar adalah cabang agama berupa cara-cara beribadah seperti muamalah.

Dari pendapat Abu Hanifah bahwa adanya hubungan antara ilmu kalam dengan fiqih. Ilmu kalam membahas soal-soal dasar dan pokok, pandangan lebih luas, tinjauan dapat memberi sikap toleran, member keyakinan yang mendalam berdasarkan pada landasan yang kuat sedangkan Fiqh membahas soa furu' atau cabang dan ranting, pandangannyapun lebih detai dan rinci.

Dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang berkenaan dengan hokum diperlukan ijtihad yaitu suatu usaha dengan mempergunakan akal dan prinsip kelogisan untuk mengeluarkan ketentuan hokum dari sumbernya. Misalnya adalah qiyas yaitu menyamakan hokum sesuatu yang tidak ada nask hukumnya dengan hokum sesuatu yang lain atas dasar persamaan illat. Dalam menentukan persamaan diperlukan pemikiran. Artinya, pertimbangan akal diniai lebih baik bagi kehidupan masyarakat dan perorangan.

Aliran-aliran teologi dalam islam semuanya memakai akal dalam menyelesaikan persoalan teologinya dan berpedoman kepada wahyu, yang membedakannya yatu dalam derajat kekuataan yang diberikan kepada akal dan dalam interpretasi mengenai teks al-Quran dan Hadits. Teolog yang berpendapat akal memiliki daya yang kuat memberi interpretasi yang liberal mengenai teks ayat al-Quran dan hadits (terikat ayat qath'i) sehingga dinamakan teologi liberal yang bebas berkehendak yang berpegang teguh pada logika namun sukar ditangkap golongan awam dan Teolog yang berpendapat akal memiliki daya yang lemah memberi interpretasi harfi/dekat mengenai teks ayat al-Quran dan hadits sehingga dinamakan teologi tradisional yang terbatas dalam berkehendak yang berpegang pada arti harfi dan kurang menggunakan logika namun mudah diterima kaum awam. Begitupun madzhab-madzhab dalam fiqih adanya perbedaan dikarenakan kemampuan akal dalam menginterpretasikan teks Al-Quran dan Hadits.

8. **Hubungan Ilmu Kalam Dengan Ilmu Aqidah**

Ilmu Aqidah adalah yang membicarakan perkara-perkara yang berkaitan keyakinan terhadap Allah swt dan sifat-sifat kesempurnaanNya.

9. **Hubungan Ilmu Kalam Dengan Syariah/Hukum**

Syariah adalah seluruh ajaran islam yang berupa norma-norma ilahiyah, baik yang mengatur tingkah laku batin (system kepercayaan) maupun tingkah laku konkrit (legal-formal) yang individual dan kolektif. Ilmu kalam juga membahas tentang syariah.

BAB II

ALIRAN KHAWARIJ

A. Sejarah Munculnya Khawarij

Aliran Khawarij muncul ketika peperangan memuncak antara pasukan Ali dan pasukan Muawiyah yang merasa terdesak, maka Muawiyah merencanakan untuk mundur, tetapi dibantu dengan adanya pemikiran yang ideal untuk melakukan *arbitrase* yang menimbulkan perpecahan pada pasukan Ali.

Sekelompok orang dari pasukan Khawarij menuntut Ali agar ia menerima usulan *arbitrase*, maka dengan terpaksa ia menerima usulan tersebut. Mereka bukan tidak mengakui bahwa mereka tadinya menerima *arbitrase*. Tetapi mereka masih menyalahkan Ali, kata Mereka: "*Kami salah, tetapi mengapa engkau ikut perkataan kami, padahal engkau tahu kami salah. Sebagai seorang khalifah, harus mempunyai pandangan yang jauh, melebihi pandangan kami, dan pendapat yang lebih tepat dari pendapat kami.*"[1]

Dan juga Abu 'Ala al-Maududi dalam bukunya *al-Khalifah wa al-Mulk* menjelaskan bahwa sejarah munculnya kelompok Khawarij adalah pada waktu perang Shiffin ketika Ali dan Muawiyah menyetujui penunjukan dua orang hakim sebagai penengah guna menyelesaikan pertikaian yang ada diantara keduanya. Sebenarnya sampai saat ini mereka adalah pendukung

[1] Ahmad Syalabi, *al-Tarikh al-Islami wa al-Harat al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Muchtar Yahya dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Cet. IV, (Jakarta: Pustaka al-husna,1983), hlm. 304

Ali, tetapi kemudian secara tiba-tiba, Mereka berbalik ketika berlangsungnya tahkim dan berkata kepada kedua tersebut: *"Kalian semuanya telah menjadi kafir dengan memperhakimkan manusia sebagai ganti Allah diantara mereka."*[2]

Begitupun dengan Thaib Abdul Muin, menjelaskan bahwa Khawarij timbul setelah perang Shiffin antara Ali dan Muawiyah. Peperangan itu diakhiri dengan gencatan senjata, untuk mengadakan perundingan antara kedua belah pihak. Golongan Khawarij adalah pengikut Ali, mereka memisahkan diri dari pihak Ali, dan jadilah penentang Ali dan Muawiyah, mereka mengatakan Ali tidak konsekuen dalam membela kebenaran. [3]

Dalam aliran ini timbul dalam beberapa perpecahan-perpecahan. Tetapi dalam garis pokoknya, tetap pada persamaan pendirian, yaitu:

1. Bahwa Ali, Usman dan orang-orang yang turut dalam peperangan Jamal, dan orang-orang yang setuju adanya perundingan antara Ali dan Muawiyah, semua dilakukan orang kafir.
2. Bahwa setiap umat Muhammad yang terus menerus berbuat dosa besar, hingga matinya belum taubat, hukumnya kafir dan akan kekal dalam neraka.
3. Bahwa boleh keluar dan tidak mematuhi aturan-aturan kepala negara, bila ternyata aturan itu seorang yang dzalim atau khianat.[4]

Kaum Khawarij bukan saja meninggalkan Ali, bahkan berani pula mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa dengan mengkafirkan Ali dan menghalalkan darah kaum muslimin.

Khawarij tidak hanya ditandai dengan kuatnya berpegang pada makna tekstual lafaz-lafaz, tetapi juga dengan kegemaran menembus tawanan perang. Cinta mati dan siap menghadapi resiko bahaya hanya karena hal-hal yang tidak prinsipil, sebahagian mereka kadang menjadi nekad hanya karena kecerobohan dan kacaunya motif-motif mendasari tindakan mereka.[5]

---

[2] Lihat, Abu 'Ala al-Maududi, *Al-Khalifah wa al-Mulk*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqia, Cet. IV, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 275

[3] Lihat, Thaib Abdul Muin, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Bumi Restu, 2006), hlm. 98

[4] Ibid.

[5] Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, Diterjemahkan Oleh Abdurahman Dahlan

Para pengikut kelompok Khawarij pada umumnya terdiri atas orang-orang Arab pegunungan yang ceroboh dan berpikiran dangkal. Sebenarnya penganut aliran Khawarij banyak ikhlas dalam beragama, tetapi keikhlasan dalam beragama, atau dengan kata lain keikhlasan mereka dibarengi dengan kesempatan berpikir yang hanya tertuju kepada satu arah tertentu saja.

Islam masuk ke lubuk hati mereka berdampingan dengan kepicikan berpikir dan imajinasi mereka serta jauhnya mereka dari ilmu pengetahuan. Dari sejumlah persoalan itu, muncullah jiwa yang beriman dan fanatik (karena pola pikir yang picik), bersikap gigih (karena sesuai dengan alam padang pasir yang ganas), tidak cinta dunia atau zuhud, karena memang kehidupan mereka miskin.[6]

Kaum Khawarij mempunyai sikap yang berlebihan sehingga mereka mengkafirkan siapa saja yang berdiri diluar golongan mereka. Di samping itu, mereka menuntut sekeras-kerasnya, supaya pemerintah dibentuk secara republik. Yang menentang pendirian inipun, mereka anggap kafir pula. Pemahaman semacam ini sudah tertanan dalam benak mereka dan baru dapat dilumpuhkan setelah berkobarnya api peperangan yang banyak sekali menelan korban kaum muslimin. Akhirnya mereka lari kocar-kacir bertebaran di pinggir-pinggir negeri Islam.[7]

Dengan demikian kemunculan Khawarij diawali dengan perhelatan politik dalam hal pengangkatan khalifah yang pada gilirannya menjadikan peristiwa perang, kemudian diakhiri dengan *arbitrase*. *Arbitrase* inilah yang menjadi awal dari pada keluarnya para pendukung Ali yang selanjutnya disebut sebagai Khawarij.

B. Pengertian Khawarij

Pengertian Khawarij berkaitan dengan predikat yang disandangkan kepadanya yakni Khawarij itu sendiri, *al-muhakkimah, syurah, al-mariqah dan haruriyah*. Nama Khawarij berasal dari kata *kharaja* (خرج) yang berarti keluar. Nama itu diberikan kepada mereka yang keluar dari barisan

---

dan Ahmad Qarib dengan Judul *"Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam"*, Cet. I, (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), hlm. 65.

[6] *Ibid*. hlm. 67.

[7] Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Cet. X, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 13.

Ali. Tetapi ada pula pendapat yang mengatakan bahwa pemberian nama itu didasarkan pada ayat 100 dari surah al-Nisa (4) yang di dalamnya disebutkan: "*keluar dari rumah lari kepada Allah dan Rasul-Nya*". Dengan demikian, kaum Khawarij memandang diri mereka sebagai orang yang meninggalkan rumah dari kampung halamannya untuk mengabdikan diri kepada Allah dan Rasul-Nya.[8] Adapun teks yang dimaksud adalah:

وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ

"*Barangsipa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh tetap pahalanya di sisi Allah.*"[9]

Nama lain dari Khawarij adalah *al-muhakkimah* yang berasal dari semboyan mereka yang terkenal *la hukma illa Allah* (tiada Tuhan kecuali hukum Allah) atau *la hakama illa Allah* (tidak ada pembuat hukum kecuali Allah). Berdasarkan alasan inilah mereka menolak keputusan Ali. Yang berhak memutuskan perkara hanya Allah swt. bukan *arbitrase* sebagaimana yang dijalankan oleh Ali.[10]

Namun ada juga yang mengemukakan bahwa kaum Khawarij juga menyebut dirinya *syurah* berasal dari kata dasar *yasyri* (menjual) yang berarti golongan yang mengorbankan (menjual) dirinya untuk Allah.[11] Dan inipun terdapat secara tekstual dalam al-Qur'an surah al-Baqarah (2) ayat 207 yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ

"*Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan (menjual) dirinya karena mencari keridhaan Allah.*"[12]

[8] Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Dan Perbandingan*, Cet. II, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2002), hlm. 13.
[9] Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 137.
[10] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam III*, Cet. III, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 47.
[11] Harun Nasution, *loc.cit.*
[12] Departemen Agama, *op. cit.*, h. 50.

Khawarij dinamakan juga dengan *al-mariqah* karena dianggap telah keluar dari agama, yang berasal dari kata *maraqa* yang berarti anak panah keluar dari busurnya. Nama ini diberikan oleh lawan-lawan mereka.[13]

Nama lain Khawarij adalah *haruriah* dari kata harura, salah satu desa yang terletak di dekat kota Kufah Irak. Di tempat inilah mereka yang ada pada waktu itu berjumlah dua belas ribu orang, berkumpul setelah memisahkan diri dari Ali yang kemudian mengangkat Abdullah Ibn Wahab al-Rasyibi sebagai imam mereka. Sebagai wujud rasa penyesalannya kepada Ali yang menerima *arbitrase* tersebut.

C. Pokok-Pokok Ajaran Khawarij

Pada uraian selanjutnya akan dikemukakan pokok-pokok ajaran Khawarij yang merupakan manifestasi dari teknis dan kepicikan berpikir serta kebencian terhadap suku Quraisy dan semua kabilah mudhar, yaitu:

1. Pengangkatan khalifah akan sah jika berdasarkan pemilihan yang benar-benar bebas dan dilakukan oleh semua umat Islam tanpa diskriminasi. Seorang khalifah tetap pada jabatannya selama ia berlaku adil, melaksanakan syari'at, serta jauh dari kesalahan dan penyelewengan. Jika ia menyimpang, ia wajib dijatuhkan dari jabatannya atau dibunuh.
2. Jabatan khalifah bukan hak khusus keluarga Arab tertentu, bukan monopoli suku Quraisy sebagaimana dianut oleh golongan lain, bukan pula khusus orang Arab dengan menafikan bangsa lain, melainkan semua bangsa mempunyai hak yang sama. Bahkan Khawarij mengutamakan non-Quraisy untuk memegang jabatan khalifah. Alasannya, apabila seorang khalifah melakukan penyelewengan dan melanggar syari'at akan mudah dijatuhkan tanpa ada fanatisme yang mempertahankannya atau keturunan keluarga yang mewarisinya.
3. Pengangkatan khalifah tidak diperlukan jika masyarakat dapat menyelesaikan masalah-masalah mereka. Pengangkatan khalifah bukan suatu kewajiban berdasarkan syara', tetapi hanya bersifat

[13] Dewan Redaksi, *loc. cit.*

kebolehan. Kalaupun pengangkatan itu wajib, maka kewajiban itu berdasarkan kemaslahatan dan kebutuhan.

4. Orang yang berdosa adalah kafir. Mereka tidak membedakan antara satu dosa dengan dosa yang lain, bahkan kesalahan berpendapat merupakan dosa, jika pendapat itu bertentangan dengan kebenaran.
5. Orang-orang yang terlibat dalam perang Jamal (perang antara para pelaku Aisyah, Thalhah, dan Zubair, dengan Ali bin Abi Thalib) dan para pelaku tahkim termasuk yang menerima dan membenarkannya dihukum kafir. [14]

Pokok ajaran tersebut di atas, membuat kaum Khawarij keluar dari mayoritas umat Islam. Mereka memandang orang yang berbeda paham dengannya telah menjadi kafir.

Berdasarkan pendapat-pendapat khawarij di atas, maka perlu mengemukakan sebahagian dalil-dalil yang dipakai untuk mendasari alur pikiran mereka, antara lain Firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Maidah (5) ayat 44-45.[15]

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir,"

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Barangsiapa tidak memutusan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang dzalim."

Dengan kemampuan nalar mereka memahami ayat di atas secara tekstual mengkafirkan Ali, Thalahah, dan Zubair, dan para tokoh lainnya karena menerima *arbitrase* tidak bedasarkan al-Qur'an.

[14] Abu Zahrah, *op. cit.* hlm. 69.
[15] Departemen Agama RI, Al-Qur;an Dan Terjemahnya, (Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at Mushaf Asy-Syarif Madinah Munawwarah t.th.), h. 167.

Secara umum, ajaran-ajaran pokok golongan ini adalah kaum muslimin yang berbuat dosa besar adalah kafir. Kemudian, kaum muslimin yang terlibat dalam perang jamal, yakni perang antara Aisyiah, Thalhah, dan dan Zubair melawan Ali bin Abi Thalib dihukumi kafir. Kaum *Khawarij* memutuskan untuk membunuh mereka berempat tetapi hanya berhasil membunuh Ali. Menurut mereka Khalifah harus dipilih rakyat serta tidak harus dari keturunan Nabi Muhammad SAW dan tidak mesti keturunan Quraisy. Jadi, seorang muslim dari golongan manapun bisa menjadi kholifah asalkan mampu memimpin dengan benar.

Dalam upaya kafir mengkafirkan ini, terdapat suatu golongan yang menolak ajaran kaum Khawarij yang mengkafirkan orang mukmin yang melakukan dosa besar. Sehingga mereka membentuk sautu golongan yang menolak ajaran pengkafiran tersebut, golongan ini disebut dengan golangan Murji'ah.

Berikut pokok-pokok doktrin ajaran aliran Khawarij

1. Setiap ummat Muhammad yang terus menerus melakukan dosa besar hingga matinya belum melakukan tobat, maka dihukumkan kafir serta kekal dalam neraka.
2. Membolehkan tidak mematuhi aturan-aturan kepala negara, bila kepala negara tersebut khianat dan zalim.
3. Ada faham bahwa amal soleh merupakan bagian essensial dari iman. Oleh karena itu, para pelaku dosa besar tidak bisa lagi disebut muslim, tetapi kafir. Dengan latar belakang watak dan karakter kerasnya, mereka selalu melancarkan jihad (perang suci) kepada pemerintah yang berkuasa dan masyarakat pada umumnya.
4. Keimanan itu tidak diperlukan jika masyarakat dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Namun demikian, karena pada umumnya manusia tidak bisa memecahkan masalahnya, kaum Khawarij mewajibkan semua manusia untuk berpegang kepada keimanan, apakah dalam berfikir, maupun dalam segala perbuatannya. Apabila segala tindakannya itu tidak didasarkan kepada keimanan, maka konsekwensinya dihukumkan kafir.

Dengan mengutip beberapa ayat Al-Quran, mereka berusaha untuk mempropagandakan pemikiran-pemikiran politis yang berimplikasi teologis itu, sebagaimana tercermin di bawah ini :

1. Mengakui kekhalifahan Abu Bakar dan Umar; sedangkan Usman dan Ali, juga orang-orang yang ikut dalam *"Perang Unta"*, dipandang telah berdosa.
2. Dosa dalam pandangan mereka sama dengan kekufuran. Mereka mengkafirkan setiap pelaku dosa besar apabila ia tidak bertobat. Dari sinilah muncul term "kafir" dalam faham kaum Khawarij.
3. Khalifah tidak sah, kecuali melalui pemilihan bebas diantara kaum muslimin. Oleh karenanya, mereka menolak pandangan bahwa khalifah harus dari suku Quraisy.
4. Ketaatan kepada khalifah adalah wajib, selama berada pada jalan keadilan dan kebaikan. Jika menyimpang, wajib diperangi dan bahkan dibunuhnya.
5. Mereka menerima Al Qur'an sebagai salah satu sumber diantara sumber-sumber hukum Islam.
6. Khalifah sebelum Ali (Abu Bakar, Umar, dan Ustman) adalah sah, tetapi setelah tahun ke-7 kekhalifahannya Utsman r.a. dianggap telah menyeleweng.
7. Khalifah Ali adalah sah, tetapi setelah terjadi *arbitras (tahkim)* ia dianggap telah menyeleweng.
8. Mu'awiyah dan Amr bin Al-Asy dan Abu Musa Al-Asy'ari juga dianggap menyeleweng dan telah menjadi kafir.

Selain pemikiran-pemikiran politis yang berimplikasi teologis, kaum *Khawarij* juga memiliki pandangan atau pemikiran (doktrin-doktrin) dalam bidang sosial yang berorientasi pada teologi, sebagaimana tercermin dalam pemikiran-pemikiran sebagai berikut :

1. Seorang yang berdosa besar tidak lagi disebut muslim, sehingga harus dibunuh. Yang sangat anarkis lagi, mereka menganggap seorang muslim bisa menjadi kafir apabila tidak mau membunuh muslim lain yang telah dianggap kafir dengan resiko ia menanggung beban harus dilenyapkan pula.

2. Setiap muslim harus berhijrah dan bergabung dengan golongan mereka, bila tidak ia wajib diperangi karena dianggap hidup di negara musuh, sedangkan golongan mereka dianggap berada dalam negeri islam,
3. Seseorang harus menghindar dari pimpinan yang menyeleweng,
4. Adanya *wa'ad* dan *wa'id* (orang yang baik harus masuk kedalam surga, sedangkan orang yang jahat harus masuk neraka),
5. Amar ma'ruf nahi munkar,
6. Manusia bebas memutuskan perbuatannya bukan dari tuhan,
7. Al-Qur'an adalah makhluk,
8. Memalingkan ayat-ayat Al Qur'an yang bersifat *mutasyabihat* (samar)

Jadi secara umum pokok ajaran aliran Khawarij adalah

1. Orang Islam yang melakukan Dosa besar adalah kafir; dan harus di bunuh.
2. Orang-orang yang terlibat dalam perang jamal (perang antara Aisyah, Talhah, dan zubair, dengan Ali bin abi tahAlib) dan para pelaku tahkim—termasuk yang menerima dan mambenarkannya – di hukum kafir;
3. Khalifah harus dipilih langsung oleh rakyat.
4. Khalifah tidak harus keturunan Arab. Dengan demikian setiap orang muslim berhak menjadi Khalifah apabila suda memenuhi syarat-syarat.
5. Khalifah di pilih secara permanen selama yang bersangkutan bersikap adil dan menjalankan syari'at islam, dan di jatuhi hukuman bunuh bila zhalim.
6. Khalifah sebelum Ali adalah sah, tetapi setelah tahun ke tujuh dari masa kekhalifahannya Usman r.a dianggap telah menyeleweng,
7. Khalifah Ali dianggap menyelewang setelah terjadi Tahkim (Arbitrase).

D. Sekte-sekte Khawarij

Selanjutnya dikemukakan sekte-sekte Khawarij, antara lain;

1. Al-Muhakkimah, yaitu Khawarij asli, pengikut-pengikut Ali, Muawiyah dan kedua perantara Amr ibn Ash dan Abu Musa al-Asy'ari dan semua orang yang menyetujui *arbitrase* bersalah dan menjadi kafir. Selanjutnya hukum kafir ini mereka luaskan, artinya termasuk di dalamnya tiap orang berbuat dosa besar.
2. Azariqah dapat menyusun barisan baru tokohnya adalah Nafi ibn al-Asraq. Menurut al-Bagdadi, pengikutnya lebih dari dua puluh orang, daerah kekuasaannya terletak di perbatasan Irak dan Iran. Sub sekte ini sikapnya lebih radikal dari al-Muhakkimah, mereka tidak memahami term kafir, tetapi term musyrik (*polytheys*) dosa besar lebih besar dari kafir.
3. Al-Nadjah, tokohnya adalah Nadjah ibnu Amir al-Hanafi Yamanmah dan Abu Fudaik. Konsep ajarannya antara lain:
   - Orang yang mengerjakan dosa besar betul akan mendapat siksaan, tetapi bukan dalam neraka, dan kemudian akan masuk surga.
   - Setiap orang wajib mengetahui Allah dan Rasul-Nya dan percaya seluruh apa yang diwahyukan Allah.
   - Dalam lapangan politik berpendapat bahwa Imam perlu hanya jika maslahat menghendaki demikian.
4. Ajaridah, pengikut dari Abd al-Karim ibn Ajrad dan merupakan salah satu teman dari Atiah al-Hanafi, dan merupakan sekte yang lebih lunak dengan ajaran:
   - Berhijrah bukanlah kewajiban tetapi merupakan kebajikan, boleh tinggal di luar daerah kekuasaan dan tidak dianggap kafir.
   - Tidak mengakui adanya surah Yusuf dalam al-Qur'an, sebab al-Qur'an adalah kitab suci tidak mungkin mengandung cerita cinta di dalamnya.
5. Sufriah tokohnya adalah Zain ibn al-Asfar. Sekte ini hampir sama dengan golongan Azariqah (golongan ekstrim), dengan konsep ajarannya:
   - Orang sufriah tidak hijrah tidak dipandang kafir
   - Anak-anak kaum musyrik tidak boleh dibunuh.
   - Kafir dibagi dua; *kurf bi inkar al-ni'mah* dan *kurf bi inkar rububiyah,* yaitu mengingkari Tuhan. Dengan demikian term kafir tidak selamanya harus berarti keluar dari islam.
6. Al-Ibadiyah, golongan ini yang paling moderat dari seluruh golongan Khawarij. Namanya diambil dari Abdullah ibn Ibad yang memisahkan diri dari golongan Azariqah, paham moderat mereka dapat dilihat dari ajarannya sebagai berikut:
   - Orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka bukanlah musyrik tetapi kafir. Orang Islam demikian boleh diadakan hubungan perkawinan dan hubungan warisan, syahadat mereka dapat diterima, membunuh mereka adalah haram.
   - Kampung Pemerintah (*ma'askar*) merupakan *dar al-tauhid* daerah orang yang meng-Esa-kan Tuhan, yang tidak boleh diperangi, hanya daerah *dar al-kufr* yang harus diperangi.
   - Orang Islam yang berbuat dosa besar adalah *Muwahhid,* yang meng-Esa-kan Tuhan tetapi bukan mukmin, dan kalaupun kafir hanya merupakan kafir *al-ni'mah* bukan kafir *al-mi'lah,* yaitu kafir agama. Jadi, mengerjakan dosa besar tidak membuat keluar dari Islam.
   - Yang boleh dirampas dalam perang hanyalah kuda dan senjata. Emas dan perak harus dikembalikan kepada orang yang punya.[16]
7. Yazidiyyah, semula sekte ini adalah pengikut sekte Ibadiyah, tetapi kemudian berpendapat bahwa Allah akan mengutus Rasul dari kalangan luar Arab yang akan diberi kitab yang menggantikan syariat Muhammad.
8. Maimuniyyah, tokohnya adalah Ma'mun al-Ajradi berbeda pendapat dalam masalah pelunasan utang yang dikaitkan dengan kehendak Allah. Sekte ini membolehkan seseorang menikahi cucu perempuan dari anak laki-laki dan anak perempuan dari

[16] Lihat, Harun Nasution, *op.cit.*, hlm. 16-22.

saudara dan anak perempuan dari saudara laki-laki dan saudara perempuan. Alasannya bahwa al-Qur'an tidak menyebut wanita-wanita dalam kelompok wanita yang haram dinikahi. Mereka juga mengingkari surah Yusuf dalam al-Qur'an karena surah ini berisi kisah porno sehingga tidak pantas dinisbahkan kepada Allah. Dan sebenarnya mereka telah mencela Allah karena keyakinan mereka salah.[17]

[17] Lihat, Abu Zahrah, *op. cit.*, hlm. 85.

BAB III

ALIRAN SYIAH

A. Sejarah Munculnya Syi'ah

Para sejarawan berbeda pendapat dalam menentukan awal munculnya Syi'ah. Sebagian beranggapan bahwa Syi'ah telàh ada semenjak masa Nabi, tepatnya pada peristiwa di Sagifah Bani Sa'idah. Ada pula yang mengatakan bahwa munculnya Syi'ah di masa Usman, yang lainnya lagi mengatakan bahwa ia muncul pasca *tahkim* dan terbunuhnya 'Ali. Bahkan ada yang mengatakan bahwa Syi'ah baru lahir setelah peristiwa di Padang Karbala.[1]

Dalam perjalanan sejarah umat Islam kelompok Syi'ah dinyatakan sebagai mazhab politik yang pertama kali tampil dalam sejarah peradaban Islam.[2] Untuk mengetahui sebab-sebab munculnya dapat dilacak dari serentetan peristiwa yang terjadi mulai hari-hari pertama meninggalnya Rasulullah saw., yaitu pada peristiwa Saqifah, perang Jamal, perang Siffin, dan tragedi Karbala.

Secara historis, peristiwa Saqifah adalah peristiwa yang tak terpisahkan dengan kemunculan Syi'ah, sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa dengan terangkatnya Abu Bakar al-Shiddiqi, ada sebagian kelompok yang merasakan bahwa hak kekuasaan Ali ibn Abi Thalib telah terampas. Sejarah

[1] Said Aqiel Siraj, *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hlm. 45.

[2] Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, Diterjemahkan Oleh Abdurahman Dahlan dan Ahmad Qarib dengan Judul *"Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam"*, Cet. I, (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), hlm. 34

mengungkapakan bahwa pada waktu itu umat Islam terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok Anshar yang mencalonkan Saad ibn Ubadah, golongan Muhajirin mencalonkan Abu Bakar, dan Bani Hasyim mencalonkan Ali ibn Abi Thalib.[3] Ini dapat dikatakan cikal bakal tumbuhnya golongan Syi'ah. Kalau dikembalikan pada penetapan istilah Syi'ah di atas golongan atau faksi yang menginginkan 'Ali dan keturunannya menjadi khalifah, maka peristiwa di Saqifah Bani Sa'idah (632 M.) adalah awal dari kelahiran Syi'ah yang sekaligus menjadi awal kekalahan mereka. Sistem pemilihan khalifah pada saat itu dan kondisi sosiologis yang benar-benar tidak menguntungkan pihak 'Ali, di mana pemilihan itu didasarkan pada sistem lama, yaitu mengikuti budaya *patriarchal state*, yang memperhatikan masalah umur dan kelebihan-kelebihan individu yang dimiliki.[4] Di samping itu, para pendukung 'Ali bin Abi Thalib yang mayoritas berasal dari Arab Selatan banyak yang menyeberang ke pihak Abu Bakar karena terjadi perpecahan di dalamnya.[5]

Versi lain mengatakan bahwa golongan Syi'ah muncul pada saat pemerintahan Usman ibn Affan dan berkembang pada masa pemerintahan Ali ibn Abi Thalib. Pada masa ini dapat disebutkan sebagai zaman pertama kalinya terjadi perang saudara, dan sekaligus zaman ini dapat juga disebut sebagai zaman baru dalam sejarah perkembangan Syi'ah.[6]

Setelah Ali ra. wafat (41 H./661 M.) terjadilah pertarungan berebut kekuasaan antara pendukung Ali ibn Abi Thalib dengan pendukung Muawiyah ibn Abi Sofyan yang jika dilihat dari segi lokasi pendukung merupakan pertarungan antara penduduk Irak (Ali) dengan penduduk Syiria (Muawiyah). Orang-orang Kufah menuntut agar jabatan keimanan tetap dipegang oleh keluarga Ali ibn Abi Thalib (*ahl al-Bait*). Mereka merealisasikan tuntutannya dengan mengangkat Hasan putra Ali ibn Abi Thalib sebagai khalifah (imam). Peristiwa pengangkatan Hasan sebagai khalifah ini yang menjadi awal doktrin politik Syi'ah.[7]

[3] Nourouzaman Siddiq, *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: PLP2M, 1995), hlm. 9
[4] Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyah*, (Mesir: Multazamah, 1958), hlm. 3.
[5] S.H.M. Jafri, *Dari Saqifah sampai Imamah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1985), hlm. 41.
[6] Abu Zahrah, *op. cit.*, hlm. 34
[7] Fazlur Rahman, *Islam*, (New York: Anchor Books, 1988), hlm. 208

Setelah Husain wafat di padang Karbala, kelompok Syi'ah terpecah menjadi dua sekte, penyebabnya ialah karena Husain tidak meninggalkan putra yang telah dewasa. Maka timbul pertanyaan apakah putra yang belum dewasa berhak (sah) untuk menduduki jabatan imam. Golongan pertama mengatakan sah karena dalam keadaan darurat, sebab Ali ra tidak meninggalkan putra atau keturunan lain dari garis keturunan Nabi melalui Fatimah. Golongan ini dinamakan golongan Imamiyah. Golongan kedua mengatakan tidak sah, oleh karena itu mereka mencari putra Ali ra yang lain yang telah dewasa, walaupun dalam diri orang itu tidak mengalir darah Nabi Muhammad saw. Karena itu mereka menemukan putra Ali yang lain, yaitu Muhammad Ali Hanafiah yang lahir dari seseorang perempuan dari kalangan Bani Hanafiah. Golongan ini dinamakan Kaisaniyah.[8] Dari kedua golongan ini dalam perjalanan sejarahnya berkembang menjadi beberapa sekte. Dan Syi'ah terpecah menjadi Syi'ah Imamiyah *(Istna Asyariyah)*, al-Ghaliyah (Ghulat), al-Zaidiyah.[9]

B. Pengertian Syi'ah

Kata Syi'ah berasal dari kata Arab yang mempunyai dua pengertian yaitu menunjukkan arti "saling menolong" dan menunjukkan arti "menyiarkan dan menyebarkan".[10] Ada juga yang mengatakan bahwa Syi'ah berarti sahabat atau pengikut.

Abu Bakar Aceh mengatakan bahwa term Syi'ah pada masa Nabi dipergunakan untuk menamakan empat sahabat Nabi, yaitu Salman al-Farizi, al-Ghifari, Migdad ibn Aswad al-Kindi, dan Amar ibn Yazer.[11]

Kata Syi'ah dikemukakan dengan pengikut-pengikut Ali dan penolongnya.[12] Syi'ah adalah suatu golongan dalam Islam yang beranggapan bahwa Ali ibn Abi Thalib ra. adalah orang yang berhak menjadi khalifah pengganti

[8] Nourouzaman Siddiq, *op. cit.*, hlm. 11
[9] Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Juz I, (Kairo: Muassasah al-Halabiy, 1387 H./1968 M), hlm. 147 - 173
[10] Abu Husain Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz III, (Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy wa 'Aladu, 1390 H/1965 M), hlm. 25
[11] Abu Bakar Aceh, *Perbandingan Mazhab Syi'ah. Rasionalisme dalam Islam*, Cet II, (Semarang: Ramadhani, 1990), hlm. 10
[12] Ihzan Ilahi Dzaher, *al-Syi'ah wa al Tasyim Firgun wa al-Thariq*, (Pakistan: Idarat al-Tarjuma'i al-Sunnah, 1404/1994), hlm. 13

Nabi Muhammad saw. yang berdasarkan wasiat. Menurut Mc.Donald bahwa para pengikut Ali atau yang mendukung Ali tidak pernah mau menerima penamaan diri mereka dengan Syi'ah sebagai satu golongan atau sekte, kaum Sunnilah yang memberikan Syi'ah kepada mereka itu sebagai ejekan.[13] Tetapi menurut Montgomery Watt, penamaan Syi'ah terhadap para pendukung Ali itu bukanlah diciptakan oleh lawan-lawan mereka termasuk kaum Sunni namun oleh mereka sendiri.[14]

Terlepas dari kedua perbedaan pendapat tersebut, pada saat sekarang ini, penamaan Syi'ah telah menjerumus kepada pengertian tersendiri yakni nama bagi sekelompok orang yang menjadi pengikut atau pendukung Ali ibn Abi Thalib ra. Syekh al-Syahrastani mengemukakan bahwa Syi'ah adalah nama kelompok bagi mereka yang menjadi pengikut Saiyyidina Ali ra. dan berpendirian keimanan atau kekhalifahan itu adalah berdasarkan pengangkatan dan pendelegasian *(Nash dan Wasiyah)*, dilakukan secara percaya bahwa keimanan itu tidak terlepas dari keturunan Ali.[15]

Walaupun al-Syahrastani mendefinisikan Syi'ah sebagai nama pengikut Ali patut pula diperhatikan bahwa di dalam golongan Syi'ah itu termasuk juga mereka yang berpendirian bahwa keimanan itu berada dalam tangan Ali ibn Abi Thalib dalam arti yang lebih luas. Dalam hal ini, mereka tidak membatasi bahwa yang berhak menjadi imam adalah keturunan Ali ibn Abi Thalib dari istrinya yang lain, mereka memperluas keseluruhan Bani Hasyim.[16] Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa term Syi'ah dipergunakan untuk pendukung Ali dan *Ahlu Bait.*

C. Sekte-sekte Syiah dan Para Tokohnya

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu kelompok Syi'ah sendiri pada perkembangannya pecah menjadi beberapa sekte, antara lain :

[13] Duncan Mc. Donald, *Dahorment of Muslim Theology Yurisporedenceand Konstitusional Theory,* (New York: Russel, 1965), hlm. 19

[14] W. Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought* (Edinberg: The University Press, 1973), hlm. 158

[15] *Ibid.* hlm. 67

[16] Nourouzaman Siddiq, *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: PLP2M, 1995), hlm. 7

1. Syi'ah Imamiyah (*Istna Asyi'ariyah*)

Penamaan sekte ini terambil dari apa yang ditujukan oleh jumlah imam yang mereka percayai, yakni dua belas imam terakhir. Selain nama tersebut, sekte ini disebut juga dengan nama Ja'fariyah, karena sekte ini mereka nasabkan kepada ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh Imam Ja'far Muhammad Shadiq.[17] Selain itu, sekte ini juga disebut imamiyah, karena Ali ibn Abi Thalib dan keturunannya yang berhak menjadi imam, serta percaya bahwa umat manusia harus selalu mempunyai imam dan mereka percaya akan datangnya imam Mahdi setelah bersembunyi beberapa saat lamanya.

Adapun jumlah dua belas imam yang dipercayai adalah sebagai berikut :

1. Hasan ibn Ali ibn Abi Thalub
2. Zainal Abidin ibn Husain
3. Muhammad ibn Ali Baqir
4. Ja'far Muhammad Sabiq
5. Musa bin Ja'far al-Kadim
6. Ali ibn Musa
7. Al-Ridha
8. Muhammad ibn al-Jawad
9. Ali bin Muhammad
10. Al-Hadiy
11. Al-Hasan ibn Ali al-Azkariy
12. Muhammad bin Hasan al-Munthasar (al-Mahdi).[18]

Pada Muhammad ibn Hasan al-Munthasar (al-Mahdi) berhentilah rangkaian imam-imam nyata. Karena Muhammad ibn Hasan al-Munthasar tidak meninggalkan keturunan. Ia diyakini bersembunyi dari pandangan umum hanya dapat ditemui oleh orang-orang khusus.

Dalam perjalanan sejarahnya Syi'ah Imamiyah terpecah menjadi dua sekte, yaitu Syi'ah Isma'iliyah dan Syi'ah Istna Asy'ariyah. Perpecahan ini terjadi setelah meninggalnya imam Ja'far Muhammad Sadiq. Syi'ah

[17] Nourouzaman Siddiq, *op. cit*, hlm. 15

[18] Ihzan Ilahi Dzakir, *op. cit.*, hlm. 269

Isma'iliyah berpandangan bahwa imam yang ketujuh adalah jatuh pada Ismail dan inilah imam-imam yang nyata. Karena itu, sekte ini juga disebut dengan Syi'ah Sabe'i.[19]

Sedangkan sekte Syi'ah Istna Asy'ariyah berpendapat bahwa Ja'far Muhammad Sadiq tidak pernah menyerahkan jabatannya kepada putranya yang tertua yaitu Ismail, tetapi jabatan itu diserahkan kepada Musa ibn Ja'far al-Qadim. Alasannya adalah Ismail telah meninggal lebih awal dari pada ayahnya, jadi tidak logis kalau imam diserahkan kepada yang lebih dahulu meninggal, dan bahwa imam Ja'far sampai akhir hayatnya tetap memegang imam, karena itu Ismail tidak berhak mendapat jabatan imam.[20]

2. Syi'ah Ghulat

Dipenghujung pemerintahan Khalifah Usman (644-656 M), gerakan-gerakan Syi'ah mulai tampil dipermukaan dan menjadi suatu gerakan yang kuat. Dalam situasi yang tidak menentu, ditambah lagi tersebarnya fitnah ke khalifah Usman, tiba-tiba muncul sosok pria masuk Islam bernama Abdullah ibn Saba'.[21] Dengan mencermati kondisi seperti itu, Abdullah ibn Saba' memicu untuk melahirkan gagasan yang bisa dijadikan dasar dalam rangka menarik perhatian masyarakat Islam saat itu.

Abdullah ibn Saba' menindaklanjuti gagasan-gagasannya dengan berlindung dibalik kebesaran Islam, kemudian mengambil dua langkah penting dengan dua sasaran pokok :

a. Mengorganisir kaum oposisi dengan slogan mencintai serta mendukung *ahl al-bait* dengan tujuan terciptanya simpati dari kaum muslimin.
b. Mengadakan asimilasi pendapat dari filsafat dalam alam fikiran Syi'ah, membuat riwayat-riwayat, hadis-hadis serta menaburkan benih-benih pikiran sesat kemudian dianggap sebagai pandangan Syi'ah.[22]

---

19 Nourouzaman Siddiq, *op. cit.*, hlm. 16
20 *Ibid.*, hlm. 17
21 Abdullah ibn Saba' diduga keras berasal dari kelompok pendeta Yahudi yang sengaja masuk Islam untuk memasukkan pikiran-pikiran Yahudinya dengan tujuan menghancurkan umat Islam dari dalam. Abd. Mu'in al-Namr, *Sejarah dan Dokumen-dokumen Syi'ah*. Alih bahasa oleh alumni Timur Tengah (t.tp: t.p; 1988), hlm. 50.
22 M. Tahir A. Muin, *Ilmu Kalam* (Yogyakarta : t.p, t.th.), hlm. 90.

Keuletan Abdullah ibn Saba' dalam mengaktualisasikan langkah-langkahnya diapresiasi kaum muslimin. Pada perkembangan sejarahnya beliau tercatat sebagai peletak batu pertama paham Saba'iyah yang dikenal dengan mazhab Syi'ah ekstrim (Ghulat). Keekstrimannya dapat dipahami ketika dialog Ali dengan Abdullah ibn Saba'. Abdullah ibn Saba' berkata kepada Ali: *anta-anta* yaitu *anta Allah*. Maksudnya kata-kata ini, engkaulah (sayyidina Ali sesungguhnya bersifat Tuhan). Mendengar kata-kata tersebut Ali tersentak dan marah kemudian Abdullah ibn Saba' diasingkan ke Madain.[23]

Agaknya Syi'ah ghulat ekstrim terlalu berlebihan menempatkan seseorang pada posisi yang tidak semestinya. Hal ini dapat dipahami ketika mengangkat Ali ke derajat kenabian dan ke derajat ketuhanan, bahkan menjadikan Ali lebih tinggi dari Nabi Muhammad saw.[24]

Dengan mengamati pernyataan tersebut, nampak telah menyimpang dari akidah yang sebenarnya. Sebab sebagaimana ekstrimnya seseorang dalam mengungkapkan rasa cinta atau dukungannya terhadap seseorang tidak mungkin menempatkannya di atas kenabian, terlebih lagi menempatkannya ke derajat ketuhanan. Sebab, di satu sisi bertentangan dengan kaidah *kalamiyah*.[25] Dan pada sisi lain telah meruntuhkan akidah yang tersusun rapi.

Sayyidina Ali pernah berkata: akan binasa siapa yang melampaui batas dalam mencintaiku.[26] Kalimat ini memberikan isyarat larangan pemujaan terhadap diri Sayyidina Ali ra. Selanjutnya, Syi'ah ghulat sebetulnya tidak layak disebut sebagai Syi'ah atau dengan kata lain mereka tidak punya kewenangan untuk memakai kata Syi'ah bahkan lebih tegas lagi, mereka dinilai telah keluar dari Islam itu sendiri.[27]

---

23 Lihat al-Syahrastani, *op.cit*, hlm. 174
24 Lihat Abu Zahrah, *op.cit.*, hlm. 41
25 Kaidah *kalmiyah* adalah satu sistem alat pikir yang digunakan oleh sahabat Rasulullah saw. dalam menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dengan dasar wawasan *kalamiyah* mereka mengurut: 1. Tuhan, 2. Nabinya, 3. Kelompok manusia secara umum.
26 Abd. Husain Syarafuddin al-Musawi, *Al-Fusul al-Muhimmah fi Ta'rif al-Ummah*, alih bahasa Muhlia dengan judul *Isu-isu Penting Ikhtilaf Sunni Syi'ah*, (Bandung: t.p., 1991), hlm. 58.
27 A. Syalabi, *Mausuat Tarikh al- Islamiy wa al-Hadarat al-Islamiyah*, alih bahasa Muhtar Yahya dengan judul, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Jaya Murni, t.th), 129

Pada perkembangan selanjutnya, Syi'ah Ghulat terpecah beberap golongan. Al-Syahrastani membagi Syi'ah Ghulat ke dalam 11 (sebelas) golongan yaitu: 1) al-Saba'iyah, 2) al-Kamiliyah, 3) al-Ba'iyah, 4) al-Mughiriyah, 5) al-Mansuriyah, 6) al-Khattabiya, 7) al-Kayaliyah, 8) al-Hisyamiyah, 9) al-Nu'maniyah, 10) al-Yunusiyah, dan 11) al-Nusairiyah.[28]

Syi'ah Ghulat dalam perkembangannya termasuk golongan kecil. Dalam catatan sejarah dinyatakan bahwa, setelah kaum muslimin memahami berbagai macam kesesatan Syi'ah Ghulat, secara terpaksa atau tidak mereka tinggalkan sekte ini dan akhirnya banyak yang berakhir riwayat hidupnya dan hanya mempunyai pengikut sedikit sekali.[29]

3. Syi'ah Zaidiyah

Syi'ah tidak mengalami perpecahan selama masa tiga imam, yaitu Ali ibn Abi Thalib. Hasan ibn Ali dan Husain. Akan tetapi, setelah terjadinya peristiwa Karbala dengan menewaskan Husain tanggal 10 Muharram 68 H./687 M. maka mulailah timbul perpecahan. Kelompok pertama berpendirian bahwa imam keempatlah putra Husain yaitu Ali Zainal ibn al-Sajjaah. Kendati pun ia belum dewasa, karena keadaan darurat sebab Ali tidak meninggalkan keturunan dari garis Nabi saw. melalui Fatimah al-Zahra.

Sementara kelompok kedua percaya bahwa imam keempat adalah putera Ali ibn Abi Thalib yang telah dewasa yakni Muhammad ibn Hanifah putera Ali ibn Abi Thalib yang dilahirkan dari seorang perempuan dari Bani Hanafiah. Jadi secara *heriditas* ia tidak mempunyai hubungan darah dengan Nabi saw. Golongan ini disebut Kaisaniyah.[30]

Setelah kematian imam al-Sajjadah terjadi lagi kemelut dalam tubuh Syi'ah, kelompok pertama memilih putera al-Sajjadah yang bernama Muhammad al-Baqir sebagai imam kelima. Sementara imam kedua memilih Zaid al-Syahid putera al-Sajjadah yang lain yang dikenal dengan Syi'ah Zaidiyah.[31]

[28] al-Syahrastani, *op.cit*, hlm. 174-188 Bandingkan dengan Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Maqalat al- Islamiyyin*, Cet I, (Kairo: Makatabah al-Nahdah al-Misriyah,, 1950), hlm. 66-86

[29] A. Syalabi, *loc .cit.*, hlm. 129

[30] Duncan Mc. Donald, *loc.cit*, hlm. 3.

[31] Munawir Syazali, *Islam dan Tatanegara, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI-Press, 1990),

Dengan demikian Syi'ah Zaidiyah adalah penisbahan kepada pendirinya Zaid ibn Ali Zainal Abiin ibn Husain Ibn Ali bin Abi Thalib. Ia lahir di Madinah tahun 80 H. dan syahid tahun 122 H. Zaid di bai'at di Kufah pada masa kekhalifahan Hisyam ibn Abd. Malik.[32] Dalam perjalanan sejarahnya kelompok Syi'ah ini mengalami berbagai tekanan dan provokasi dari pihak penguasa (Dinasti Umayah). Akibat pendirian mereka yang mengharuskan berjuang untuk merebut kekuasaan. Hal ini dapat dilihat pada perjuangan yang mereka lakukan seperti pada pertempuran melawan pasukan Yusuf ibn Umar. Di mana pertempuran ini diakhiri dengan wafatnya imam Zaid oleh ganasnya pasukan pemerintah di Kudasat.[33] Putera Zaid bernama Yahya menggantikan kedudukan ayahnya, ia menyusun kekuatan kemudian mengumumkan pemberontakan tapi akhirnya ia pun menemui nasib yang sama dengan ayahnya. Ia tewas dan dibakar pada tahun 125 H. (masa pemerintahan Malik ibn Yazid). Penggantinya Muhammad Ibn Abdullah ibn Hasan ibn al-Hasan (cucu Nabi saw) yang tewas diujung pedang Isa Ibn Mahan (pasukan al-Mansur). Penggantinya yaitu saudaranya yang bernama Ibrahim yang juga tewas dalam sebuah pemberontakan terhadap khalifah al-Mansur pada tahun 145 H.[34]

Kekosongan pemimpin dalam aliran Zaidiyah ini sempat menimbulkan kekacauan hingga munculnya Nasir al-Utrusi seorang keturunan saudara laki-laki Zaid dari Khurasan. Karena dikejar-kejar oleh penguasa, maka ia lari ke Mazandaran di Tabaristan di mana penduduknya masih belum beragama Islam. Berkat usahanya, ia berhasil menarik sebagian besar penduduknya masuk Islam dan mereka menganut paham Zaidiyah. Ia dijadikan imam Zaidiyah sampai beberapa keturunan.[35]

Menurut Abd. Wahid Wafi mazhab Zaidiyah adalah mazhab terbesar di Yaman Utara. Imam-imam yang mengikuti mazhab Zaidiyah berketurunan sampai pada Yahya Hamid al-Din di Yaman. Ia adalah seorang khalifah umat Islam dan dinyakini sebagai keturunan Zaid. Sampai zaman ini mayoritas

hlm. 212

[32] Ali Mustafa al-Gurabi, *Tarikh al-Islamiyah wa Nasyat Ila Kalam* (Kairo: Muhamad Ali Sabih Press, t.th.), hlm. 289.

[33] Mustafa Muhammad al-Syakh'ah, *op. cit*, hlm. 187

[34] Al-Syahrastani, *op.cit* , hlm. 156

[35] Nourouzaman Siddiq, *op.cit*, hlm. 10

penduduk Yaman Utara pengikut mazhab Zaidiyah khususnya golongan terkemuka.[36]

Zaidiyah menetapkan bahwa imamah berasal dari keturunan Fatimah al-Zahra dan tidak mengakui selain dari keturunan puteri Rasulullah saw. tersebut. Sehingga menimbulkan implikasi penolokan terhadap keimanan Muhammad Ibn al-Hanafiah.[37]

Di samping itu, menurut Zaidiyah seorang yang ingin menduduki jabatan imam harus berjuang untuk mendapatkan jabatan tersebut. Karena itu golongan ini mengencam keras imam yang fasif tanpa ada perjungan. Menanti dukungan bukanlah suatu sikap yang pantas bagi seseorang yang menyatakan dirinya berhak menduduki jabatan imam, itulah sebabnya Zaid menolak hak Muhammad al-Baqir dan hak ayahnya sebagai imam.[38]

Zaidiyah memperbolehkan semua keturunan Fatimah, baik dari Hasan maupun Husain dengan syarat berilmu, bertaqwa, ringan tangan, berani dan berkampanye serta berjuang untuk mendapatkan keimanannya itu.[39]

Mengenai kedudukan Ali ibn Abi Thalib dan para khalifah sebelumnya, Zaid berpendapat bahwa Ali ibn Abi Thalib adalah sahabat Rasulullah saw. yang terbaik, akan tetapi khalifah diserahkan kepada Abu bakar demi kemashalatan umat.[40]

Hal ini, didukung oleh pemikiran yang rasional dan moderat sebagaimana dalam ungkapan di atas, maka wajar golongan ini tidak mengklaim kafir teradap khalifah Abu Bakar, Umar dan Usman yang sering disebut merampas hak Ali sebagaimana paham sekte-sekte Syi'ah lainnya.

[36] Ali Abd. Wahi Wafi. dari dua tulisannya yang berjudul *Gurbal al-Islam dan Aimmat al-Arabat wa al-Mazhab al-Islamiyah al-Ukhra al-Baqiyat wa al-Manqudat* diterjemahkan oleh Rifyah Ka'bah dengan judul *Perkembangan Mazhab dalam Islam* (Jakarta: Minaret, 1987), hlm. 29.

[37] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam III*, Cet. III, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 8

[38] Al-Syahrastani, *op.cit,* hlm. 154-155

[39] *Ibid.*

[40] Perang yang terjadi pada masa Rasulullah saw. belumlah berselang lama, perang Abi ibn Abi Thalib belumlah kering dari tetesan darah kaum muslimin, Quraisy dengan lain-lain, karenanya Ali ibn Abi Thalib tidak akan disenangi, karenanya lebih tepat khalifah tersebut dijabat oleh seorang yang lebih lunak, penyantun, lebih tua dan lebih dekat pada Nabi saw. Lihat Ahmad Amin, *Dhuha Islam* (Kairo: Maktabat al-Nahdah al-Misriyah, 1972), hlm. 27

Menurut Zaidiyah kekhalifahan mereka itu sah, karena mereka diangkat oleh kesepakatan umat dalam waktu dan kondisi yang memerlukan kepemimpinan mereka. Hal ini sesuai dengan konsep imamah Zaidiyah yang mengakui adanya khalifah yang "utama" sekalipun ada yang "lebih utama".

Pengakuan Zaidiyah tentang sahnya khalifah selain Ali ibn Abi Thalib mendapat reaksi keras dari Kufah karena mereka tetap tidak mengakui khalifah selain Ali ibn Abi Thalib, golongan ini sangat menentang pendapat Zaid tersebut dan menolaknya. Golongan ini dinamai Rafidah (golongan yang menolak).[41]

Selain dengan persyaratan yang ditetapkan Zaid untuk jadi imam, maka ia sendiri memenuhi pensyaratan tersebut. Ia berusaha untuk menjadi orang alim, berpengetahuan yang luas, memiliki keberanian. Zaid sama sekali menolak adanya yang *maksum* dan menurutnya tidak ada imam dalam kegelapan dan tersembunyi yang diliputi oleh misteri.[42] Dari sini kita dapat mengetahui bahwa Zaid tidak mengaku imam *Mahdi* yang misteri dan jauh dari logika Zaid, sebagaimana pendapat sekte Kaisaniyah.

Ada kemungkinan pemikiran rasional Zaid tersebut dipengaruhi pemikiran Wazil ibn Ata', salah seorang gurunya dalam memahami obsesinya untuk mendalami dan menuntut ilmu pengetahuan. Dari sinilah Zaid dapat menyerap beberapa konsep dalam ilmu kalam dan Zaid sendiri memberi keleluasaan berijtihad kepada pengikutnya. Karenanya tidak heran dari golongan ini lahir para mujtahid di bidang fikih seperti Hasan ibn Zaid bin Muhammad ibn Isma'il, al-Qasim ibn Ibrahim al-Alaqi.[43]

Di samping paham-paham di atas, Zaidiyah juga menolak konsep *taqiyah* yaitu sikap kehati-hatian atau menyembunyikan identitas dan tidak terus terang di depan lawan. Juga menolak paham *ismah* yaitu kenyakinan bahwa para imam dijamin oleh Allah swt. dari bentuk salah, lupa dan dosa. Juga tentang paham *istitar* atau *ikhtifa'* yaitu imam ketika dalam keadaan mati merahasiakan identitas diri.[44]

[41] Al-Syahrastani, *loc.cit.*

[42] Munawir Syazali, *op.cit,* hlm. 313

[43] Ahmad Amin, *op.cit,* hlm. 276

[44] *Ibid.*

Mencermati paham-paham Zaidiyah tersebut di atas, maka nampak semua doktrin Syi'ah Zaidiyah bertolak belakang dari Syi'ah lainnya kecuali dalam hal Ali ibn Abi Thalib sebagai orang yang mulia dan juga memiliki hak setelah Rasulullah saw. Zaidiyah dalam mengembangkan ajarannya maupun keyakinannya tidak didominasi unsur emosional sebagaimana aliran lainnya yang selalu mengungkit-ungkit masa silam yang penuh dengan tragedi. Akan tetapi, kejernihan berpikir dalam menerapkan logika menjadi landasan kelompok ini dalam menyebutkan ajarannya.

Dalam perkembangan selanjutnya, Syi'ah Zaidiyah mulai melemah karena banyaknya kritikan-kritikan akibat paham dan doktrinnya yang berbeda dengan Syi'ah lainnya. Faktor lain yang tidak menyebabkan kelemahannya golongan ini adalah karena mereka suka dan bersedia mengangkat senjata dalam medan perang, terutama terhadap pemerintahan yang mereka anggap zalim. Karena itu beberapa pemimpin Zaidiyah selalu tewas dalam peperangan.

D. Ajaran-Ajaran Syi'ah

1. Konsep Imamah

Istilah imamah berasal dari kata imam yang berarti pemimpin. Jadi imamah berarti kepemimpinan.[45] Dan pada uraian yang lain dapat dijumpai kata imam sinonim dengan khalifah. Ali Syariati menjelaskan bahwa imamah dalam mazhab pemikiran Syi'ah adalah kepemimpinan progresif dan revolusioner yang bertentangan dengan rezim-rezim politik lainnya, guna membimbing manusia serta membangun masyarakat di atas pondasi yang benar dan kuat, yang kekal mengarahkan manusia menuju kesadaran, perubahan dan kemandirian dalam mengambil keputusan.[46]

Ibnu Khaldun menguraikan tentang konsep imamah bahwa sesungguhnya masalah imam bukan bagian dari kemashalatan umum yang dapat diserahkan kepada pendapat umat untuk menentukan siapa yang akan memegangnya. Imamah merupakan sendi agama dan prinsip Islam.

[45] Allamah M.H. Thabathaba'i, *Shi'ate Islam*. Alih bahasa Johan Efendi dengan judul *Islam Syi'ah Asal Usul dan Perkembangannya*, (Jakarta: Tempret, 1993), hlm. 291

[46] Ali Syariati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, Cet II ,(Bandung: Mizan, 1995), hlm. 65

Seorang Nabi tidak boleh melalaikan dan menyerahkan kepada umat, tetapi wajib menentukan imam untuk umat.[47]

Bagi Syi'ah Imamah, khalifah adalah suatu kepentingan agama bukan hanya kelayakan politik semata. Lembaga keimanan adalah suatu rukun agama fundamental yang sama pentingnya al-Qu'ran dan al-Sunnah. Tanpa adanya seorang imam, bukan saja dunia akan hancur, bahkan dunia ini sendiri tidak pernah ada. Imam, apakah dia atau dia tersembunyi adalah seorang *hujaj* wakil Tuhan di bumi, sejak dari zaman Adam as, sampai hari kiamat harus selalu ada seorang imam. Jika tidak ada imam, maka tidak ada penyembahan kepada Tuhan di bumi, sebab cara penyembahan kepada Tuhan haruslah belajar dari imam, hanya dengan perantaraan seorang imam sajalah, maka Tuhan dapat dikenal. Inilah yang mereka maksud bahwa tanpa kehadiran seorang imam di bumi, maka dunia akan hancur, mereka berpendapat pula bahwa imam adalah seorang yang *ma'sum*, suci dari dosa.[48]

Dalam doktrin Syi'ah selain Zaidiyah pengangkatan seorang imam adalah hak suci Tuhan, bukan berdasarkan prinsip pemilihan demokratis. Setiap imam sejak dari Ali ibn Abi Thalib adalah orang-orang yang mengaku jabatan berdasarkan dengan *nash* dan wasiat, orang yang diangkat dinamakan *manshus*. Ali ibn Abi Thalib diangkat oleh Nabi Muhammad saw, imam sesudah Ali ibn Abi Thalib diangkat oleh Ali ibn Abi Thalib, sedang imam-imam berikutnya diangkat oleh imam pendahulunya.

Konsep imamah adalah merupakan salah satu ajaran yang paling banyak dibicarakan pada golongan Syi'ah.[49] Dalam ajaran Syi'ah dikemukakan bahwa keberadaan imam itu adalah wajib dan merupakan keharusan agama bahkan bahwa dunia akan hancur tanpa adanya imam.[50]

Penganut Syi'ah berpaham bahwa konsep imamah meliputi tiga aspek, yaitu:

1. Pemberi petunjuk
2. Pemimpin umat, dan
3. Pengganti kedudukan Nabi dalam menyampaikan ajaran Islam.[51]

[47] Ikhzan Ilahi, *op. cit.*, hlm. 303

[48] Nourouzaman Siddiq, *op. cit.*, hlm. 62

[49] Ahmad Amin, *op.cit*, hlm. 212

[50] Nouruzzaman Shiddiq, *op.cit*, hlm. 5

[51] Allamah M.H. Thaba'taba'i, *op.cit*, hlm. 173

Tampaknya bagi penganut Syi'ah berkenyakinan bahwa masyarakat Islam sangat membutuhkan ketiga aspek tersebut. Karenanya kehadiran seorang imam di tengah-tengah mareka merupakan suatu hal yang sangat penting. Dan juga persoalan ini tidak hanya bermakna dunia, melainkan juga bermakna spiritual.

Dengan berpijak pada tiga aspek tersebut ditambah dengan makna spiritual, maka yang berhak menjadi imam setelah Nabi Muhammad wafat adalah Ali. Ali adalah penerima wasiat dari Nabi yang diberikan berdasarkan nas. Oleh sebab itu, tidak dapat diganggu gugat. Ketaatan terhadapnya dan anak keturunannya dituntut mutlak sebab sama dengan taat kepada nabi dan pemerintah Tuhan.[52]

Syi'ah Ghulat dikenal terlalu berlebihan terhadap hak-hak keimamahan sehingga mengantarnya keluar batas-batas makhluk dan menghukumkan hukum-hukum ketuhanan dan terkadang menyerupakan imam dengan Tuhan dengan makhluk.[53]

Akibat dari konsep-konsep ketuhanan tersebut, al-Mansuriyah juga tergiring untuk berpendapat bahwa Ali adalah potongan yang turun dari langit dan yang turun dari langit adalah Tuhan.[54] Dalam pemahaman mereka bahwa ruhnya Ali terus menerus menjelma dari imam ke imam sampai ke imam Mahdi yang ditunggu-tunggu. Menurut Marshal QS. Hudgson bahwa penjelmaan atau metempsikosis adalah sama yang dianut orang-orang Tibet terhadap Dalai Lamanya.[55]

Dalam konteks imamah, Abdullah ibn Saba' (tokoh al-Saba'iyah) menyatakan bahwa jabatan khalifah sebenarnya adalah milik Ali. Oleh karena itu, orang-orang yang menduduki jabatan kekhalifahan sebelum Ali telah bertindak merampas jabatan dengan nyata. Dan barang siapa yang memberikan bai'atnya atas dasar itu maka ia zalim dan sesat. Dan sekaligus tindakan itu telah menghalangi atau mencegah imam yang benar (Sayyidina Ali) memperoleh haknya.[56]

---

[52] Nouruzzaman Shiddiqi, *op.cit.*,hlm. 85

[53] Kamil Mustafa al-Saibi, *al-Silah bayn al-Tasawwuf wa al-Tasayyu* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th), hlm. 123

[54] Nouruzzaman al-Shiddiq, *op.cit.*, hlm. 69 Lihat juga Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Singapura: Sulaiman Mar'i 1960), hlm. 271

[55] Lihat Marshal QS. Hudgeon, *The Order of Assasin* (t.tp: Graven Hege Monton & Co., 1955), hlm. 8

[56] Abu a'la al-Maududi, *al-Khilafah wa al-Mulk*, alih bahasa Muhammad al-Baqir *Khilafah*

Menurut al-Kamiliyah (kelompok Abi Kamal) bahwa imamah yaitu cahaya yang berpindah-pindah dari seseorang kepada orang lain. Apabila cahaya tersebut pada diri seseorang, maka ada kalangan berbentuk kenabian dan pada orang lain hanya berbentuk imamah. Dan imamah itu sendiri dapat berganti kenabian.[57] Kepercayaan seperti ini didasarkan atas *tanasuq*, yaitu bahwa ruh dapat berganti badan. Mereka yakin bahwa ruh Tuhan awalnya berada pada tubuh Adam kemudiaan berpindah ke tubuh anaknya dan seterusnya.[58]

Menurut al-Khattabiyah (kelompok Abi al-Khattab, Muhammad ibn Abi al-As'adi al-Ajdar) bahwa imam-imam adalah nabi-nabi kemudian Tuhan. Ketuhanan itu adalah cahaya yang ada pada imamah. Konsep ini memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam hal ini imamah terkandung unsur-unsur ketuhanan.

Dalam pandangan al-Ba'iyah (kelompok al-Ba'bin Dira'i al-Dausi) bahwa Ali sesungguhnya lebih utama dari nabi Muhammad saw. Dan mereka mendakwahkan yang diutus sebenarnya Ali bukan nabi Muhammad saw. Demikian juga Ali dipersamakan dengan Tuhan. Bahkan golongan ini mencaci Nabi Muhammad dan mengatakan bahwa Muhammad diutus untuk menyampaikan kepada Ali tetapi dia menyeru untuk dirinya sendiri.[59]

Apabila konsep al-Ba'iyah didekati dengan barometer akidah, maka dapat dinyatakan hal itu terlalu jauh menyimpang. Bahkan telah meruntuhkan akidah yang tertanam kokoh di hati setiap muslim, terlebih lagi pada konsepnya yang memuliakan Ali dari pada Nabi Muhammad dan mempersamakan Ali dengan Tuhan. Sekali lagi, konsep ini terlalu jauh menyimpang dari akidah yang sesungguhnya.

Berpijak pada uraian tersebut dapat dipahami bahwa imamah mengandung unsur ketuhanan. Dan baik dalam kepada ketuhanan itu dapat berpindah-pindah baik kepada nabi bahkan imam-imam lainnya. Dengan demikian, dalam pandangan mereka Ali adalah Tuhan yang selalu menjelma dalam diri setiap imam sampai ke imam Mahdi.

---

dan Kerajaan, Cet. III, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 274.

[57] Al-Syahrastani, *op.cit*, hlm. 174-175

[58] Muhammad Kamil Hasyim, *Hakikat Aqidah Syi'ah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 6

[59] Al-Syahrastani, *op.cit.*, hlm. 174-175

2. Konsep Taqiyah

Klaim keturunan bagi jabatan imamah berdasarkan doktrin *nash* dan wasiat, sebagaimana dirincikan oleh Imam Ja'far sebelumnya yang menekankan kepada kesucian *ahl al-bait* sebagai kualitas yang diwariskan dan terbatas pada anak-anak Fatimah yang diangkat menjadi imam, secara tidak langsung hal tersebut menolak klaim seluruh Hasyimiyah lainnya, baik Alawiyah maupun Abbasiyah. Tentu saja klaim semacam itu telah menjerumuskan diri pada bahaya penyiksaan oleh pemerintahan Abbasiyah yang mengklaim diri juga sebagai pemimpin spiritual agama yang formal.

Dengan demikian, muncullah doktrin *taqiyah* dengan penekanan bahwa *taqiyah* bukan saja suatu hal yang diperkirakan bahwa suatu kewajiban untuk melaksanakannya. Karena tugas menyelamatkan jiwa dari kebinasaan adalah kewajiban yang harus diutamakan. Dengan mempraktekkan *taqiyah* ini, mereka telah banyak menyelamatkan jiwa mereka.[60]

Dalam ungkapan lain yang meriwayatkan bahwa Abu Ja'far berkata: *taqiyah* itu agamaku dan agama nenek moyangku. Tidak ada imam bagi orang yang tidak mempunyai *taqiyah,* hal yang serupa juga diungkapkan oleh Abu Abdullah bahwa *taqiyah* adalah agama Allah, kemudian imam dan syekh al-Hadis mereka.[61]

Muhammad ibn Ali ibn Husain ibn Bawaihi al-Qummi sebagaimana dikutip oleh Nourouzaman Siddiq berkata: bahwa keyakinan kami tentang *taqiyah* ialah bahwa dia itu adalah satu kewajiban. Barang siapa yang meninggalkan *taqiyah* adalah sama dengan orang yang meninggalkan shalat sampai muncul kembali Imamah al-Qaim. *Taqiyah* adalah satu kewajiban dan sama sekali tidak diperkenankan tidak melakukannya. Barang siapa yang meninggalkan *taqiyah* sebelum kedatangan al-Qaim, sesungguhnya dia telah keluar dari agama Allah, dari garis Rasulullah dan Imam.[62]

Berdasarkan dari ungkapan yang dikemukakan di atas bila diamati secara cermat tentang perjalanan dan perkembangan Syi'ah yang sering mendapat tekanan, maka jelas bahwa konsep tersebut timbul sebagai keterpaksaan kondisi pada saat itu, jadi wajar apabila konsep *taqiyah* yang

[60] *Ibid.*, hlm. 72

[61] Muhammad Kamil al-Hasyimi, *Aqidah al-Syi'ah fi al Mizan*, alih bahasa H.M Rasyidi, dengan judul *Hakikat Aqidah Syi'ah* (Jakarta : Bulan Bintang, 1999), hlm. 135

[62] Nourouzaman Siddiq, *op.cit.*, hlm. 72

ditawarkan oleh Ja'far Sadiq dan Muhammad al-Baqir. Dengan demikian, wajar pula pada saat pemerintahan Abbasiyah, keturunan Ali dan Fatimah yang diilhami secara turun temurun berdasarkan wasiat atau nash dengan hak prerogatif untuk tidak mengumumkan diri secara terang-terangan. Sebagai keturunan dari *ahl al-bait* untuk menghindarkan kejaran khalifah Abbasiyah.

Konsep *taqiyah* bagi orang Syi'ah diambil pada firman Allah dalam (QS. al-Imran {3} : 28),

لا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali, (teman, pemimpin, pelindung atau penolong) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian niscaya ia lepaslah dari pertolongan Allah. Kecuali karena (niat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memerintahkan kamu dari siksanya. Dan hanya kepada Allah tempat kembali".

Dan firman Allah swt. dalam (QS. al-Nahl {16} : 106).

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Barang siapa menginginkan Allah sesudah mengimaninya, (dia mendapat kemurkaaan Allah), kecuali dia terpaksa untuk melakukan itu sedang hatinya masih tentram dalam keimanan; akan tetapi barang siapa membuka dadanya untuk kekafiran, maka laknat Tuhan menimpa mereka dan baginya azab yang dahsyat".

Dari kedua ayat tersebut, pada dasarnya tidak menyalahkan sikap terpaksa untuk menyembunyikan sesuatu demi memelihara diri dari sesuatu yang berbahaya. Dan konsep *taqiyah* dapat dipahami sebagai menyembunyikan sesuatu dari apa yang dirahasikan dengan berpura-pura mengikuti untuk hadir atau menjauhkan diri segenap bahaya.

3. Konsep al-Mahdi dan al-Raja'ah

Konsep al-Mahdi adalah kepercayaan akan munculnya imam mahdi. Embrio dari kepercayaan akan datangnya al-Mahdi ini telah terbentuk sejak setelah Ali ibn Abi Thalib wafat yang disebabkan oleh Abdullah ibn Saba' yang mencanangkan bahwa Ali tidaklah wafat, tetapi yang terbunuh oleh Ibnu Muljam sebenarnya bukanlah Ali, tetapi Iblis yang menyerupakan diri sebagai Ali. Sedang Ali sekarang berada di awan. Guntur adalah suara hardikannya dan kilat adalah sinar cemetinya. Dia akan kembali menghalau si pembuat bathil dan durjana dengan tongkatnya yang bermata tiga (trisula). Dia akan mengisi bumi ini dengan keadilan dan kebesarannya yang sekarang ini penuh pemerkosaan dan penindasan.[63]

Harun Nasution mngungkapkan bahwa al-Mahdi adalah seorang yang diberi petunjuk.Yang dimaksudkan dengan imam Mahdi tersebut adalah Muhammad al-Qaim al-Munthazar, imam gaib yang ditunggu bagi Syi'ah Istna Asy'ariyah yang menghilang buat sementara dan akan muncul di dunia sebagai al-Mahdi untuk memimpin umat, menegakkan keadilan menghancurkan kedzaliman dan membangun kembali kekuasaan mereka.[64]

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa al-Mahdi yang ditunggu kedatangannya oleh Syi'ah Istna Asy'ariyah ialah imam yang kedua belas, yaitu Muhammad al-Qaim al-Munthazar, berbeda dengan Syi'ah lainnya seperti Kaisaniyah atau Syi'ah Sab'iyah.

Sedang konsep al-Raja'ah adalah kembalinya imam yang tersembunyi. Pada saat sekarang, sang imam sedang berada dalam persembunyian (*Ghaibah*) yang diyakini akan kembali. Substansi klaim mereka ini didasarkan pada perjalanan sekelompok pemuda gua yang digambarkan oleh Allah swt. dalam (QS. Al-Kahfi {17} : 9-25). Doktrin *ghaibah* berintikan prinsip bahwa sang imam tidaklah wafat. Tuhan hanya menghilangkan dari penglihatan manusia. Tuhanlah yang memperpanjang hidupnya. Sewaktu-waktu dapat berkomunikasi dengan manusia berarti baru memulai tugasnya untuk melindungi manusia dari kejahatan.[65]

[63] *Ibid.*, hlm. 68
[64] Ihsan Ilahi, *op.cit.*, hlm. 376
[65] Nourouzaman Siddiq, *op.cit.*, hlm. 71

BAB IV

ALIRAN MURJIAH

A. Sejarah Munculnya Murjiah

Persoalan politik yang terjadi sejak enam tahun terakhir pemerintahan khalifah Utsman ibn Affan hingga terjadinya *arbitrase* atau *tahkim* antara pihak Ali ibn Abi Thalib dengan pihak Mu'awiyah ibn Abi Sofyan, oleh para sejarawan dipandang sebagai latar belakang timbulnya persoalan teologi. Pemicu utamanya adalah munculnya persoalan status hukum orang yang melakukan dosa besar; apakah mereka tergolong kafir atau bukan.[1]

Persoalan ini pertama kali dimunculkan oleh golongan Khawarij.[2] Menurutnya orang itu menjadi kafir, sedangkan menurut Mu'tazilah orang itu bukan mukmin melainkan hanya Muslim. Menurut Hasan al-Basri dan sebagian tabi'in orang itu munafik. Alasan mereka perbuatan merupakan cermin dari hati, sedangkan ucapan tidak dapat dijadikan indikator bahwa seseorang telah beriman.[3]

Dalam suasana pertentangan itu timbul suatu golongan yang ingin bersifat netral, tidak mau turut dalam praktek kafir mengkafirkan yang terjadi

[1] Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Pres, 1986), hlm. 4-6
[2] Thoshihiko Izutsu, *The Concept of Belief in Islamic Theologi* alih bahasa Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 1
[3] Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, Diterjemahkan Oleh Abdurahman Dahlan dan Ahmad Qarib dengan Judul *"Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam"*, Cet. I, (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), hlm. 143

antara golongan yang bertentangan itu. Bagi golongan ini, sahabat-sahabat yang bertentangan itu merupakan orang yang dapat dipercaya dan tidak keluar dari jalan yang benar. Oleh karena itu, mereka tidak mengeluarkan pendapat tentang siapa yang sebenarnya salah dan memandang lebih baik menunda (*arja'a*) persoalan ini ke hari perhiungan di depan Tuhan.[4] Golongan inilah yang kemudian disebut Murji'ah.

Dengan demikian, kaum Murji'ah pada mulanya merupakan golongan yang tidak mau turut campur dalam pertentangan-petentangan yang terjadi ketika itu dan mengambil sikap menyerahkan penentuan hukum kafir atau tidaknya orang-orang yang bertentangan itu kepada Tuhan.

Mengenai asal usul nama Murji'ah, al-Syahrastani menyatakan bahwa, kata "Murjiah" berasal dari kata *arja'a* yang mengandung dua pengertian yaitu: *al-ta'khir*, karena mereka mengakhirkan amal dari pada niat dan aqad, yang kedua, mereka (Murjiah) mengatakan "kemaksiatan tidak merusak iman, sebagaimana ketaatan tidak bermanfaat terhadap kekufuran.[5]

Disamping itu, ada yang mengatakan bahwa kata *al-irja'* berarti "penundaan", karena orang-orang Murjiah menunda penentuan hukum orang yang berbuat dosa besar pada hari kiamat nanti, mereka tidak menetapkan hukumnya di dunia ini apakah mereka masuk surga atau neraka.[6]

Harun Nasution berpendapat bahwa kata Murjiah yang berasal dari kata "*arja'a*" yang selanjutnya mengandung arti memberi pengharapan. Orang yang berpendapat bahwa orang Islam yang melakukan dosa besar bukanlah kafir tetapi tetap mukmin dan tidak kekal dalam neraka, memang memberi pengharapan bagi yang berbuat dosa besar untuk mendapat rahmat Allah. Oleh karena itu, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Murjiah diberikan kepada golongan ini, bukan karena mereka menunda penentuan hukum terhadap orang Islam yang berdosa besar kepada Allah di hari perhitungan kelak dan bukan pula karena mereka memandang perbuatan mengambil tempat kemudian dari iman tetapi karena mereka

---

4 Harun, *op. cit.*, hlm. 22
5 Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Juz I, (Kairo: Muassasah al-Halabiy, 1387 H./1968 M.) hlm. 139
6 *Ibid*

memberi pengharapan bagi orang yang berdosa besar untuk masuk surga.[7]

Bila ditilik dari latar belakang munculnya golongan ini nampaknya kata "*al-irja'*" yang berarti menunda, yaitu menunda penentuan hukum terhadap orang yang berdosa besar kelak di hari kiamat (di akhirat) adalah pengertian yang lebih mendekati kenyataan dan didukung oleh fakta, sedangkan pengertian lainnya lebih merupakan interpretasi dari sikap yang ditunjukkan golongan ini.

Saat ini golongan Murjiah sebagai sekte yang mempunyai bentuk kongkrit dan mandiri sudah tidak kita dapati lagi. Pikiran-pikiran mereka telah masuk kedalam aliran-aliran lain.[8]

B. Ajaran Pokok Murjiah

Ajaran pokok Murjiah yang akan dikemukakan di bawah ini terutama menyangkut bidang teologi, sedangkan bidang politik akan disinggung sepintas, karena sebagaimana dinyatakan Harun Nasution bahwa literatur mengenai pertumbuhan dan perkembangan pemikiran kaum Murjiah yang dapat diketahui sedikit sekali. Dengan demikian uraian tentang perkembangan pemikiran maupun perpecahan yang terjadi tidak dapat diberikan dengan mendetail.

1. Bidang Teologi

Pandang pokok Murjiah dalam bidang teologi adalah bahwa iman hanya dibatasi dengan *tashdiq* (pembenaran) sedang perbuatan (amal) sama sekali tidak masuk dalam pengertian iman. Hal ini mengandung konsekwensi bahwa semua orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya hanya sebatas membenarkan disebut mukmin walaupun berbuat dosa besar.[9] Argumentasi yang dikemukakan dalam hal ini adalah bahwa orang Islam yang berdosa itu tetap mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul-Nya. Dengan kata lain orang serupa itu tetap mengucapkan dua kalimat syahadat yang menjadi dasar utama

---

7 Harun Nasution, *op.cit.*, hlm. 23-24.
8 Muhammad Thohir, *Sejarah Islam; Dari Andalus sampai Indus*, (Jakarta; Pustaka Jaya, 1981), hlm. 122.
9 Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, (Kairo: al-Nahdlah, 1964), hlm. 324.

dari iman. Oleh karena itu, orang yang berdosa besar menurut golongan ini tetap mukmin bukan kafir.[10]

Pendapat di atas membawa konsekwensi yang logis bahwa yang penting dan diutamakan adalah iman, sedangkan berbuat (beramal) sebenarnya soal kedua dalam arti yang menentukan kafir atau tidaknya seseorang adalah imannya (pengakuannya), bukan pada amal atau perbuatannya.

Dari pandangan di atas Murjiah mencoba merumuskan struktur esensial mengenai konsep iman dan batasan-batasannya sebagai reaksi sekaligus menindaklanjuti pemikiran yang dimunculkan oleh kaum Khawarij yang hanya menekankan pada akhirat dan langsung terhadap pelaku dosa besar (*murtakib al-kabair*) sebagai keluar dari iman (kafir).[11] Penekanan pembahasannya adalah siapa yang termasuk kategori mukmin berbeda dengan Khawarij yang banyak memperbincangkan siapa yang kafir.

Pandangan seperti ini mengandung bahaya, karena dapat memperlemah ikatan-ikatan moral atau masyarakat yang bersifat *permissive*, masyarakat yang dapat mentolerir penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma akhlak yang berlaku. Karena yang dipentingkan hanyalah iman, norma-norma akhlak bisa dipandang kurang penting dan cenderung diabaikan.[12]

Dalam perkembangan aliran ini, memang mencerminkan sikap yang demikian (melecehkan amal), golongan inilah yang masuk kategori Murjiah ekstrim. Sedangkan bagi mereka yang hanya bersifat pasif terhadap pelaku dosa besar dalam arti tidak menjatuhkan hukum kafir dan mereka tetap memandang pentingnya amal (perbuatan) tergolong Murji'ah moderat.

2. Bidang Politik

Kaum Murjiah berpendapat bahwa semua orang Islam yang pantas berhak untuk menjadi Khalifah. Berbeda dengan Syi'ah yang berpendapat bahwa yang berhak menjadi Khalifah adalah Ali dan keturunannya. Dari pandangan ini dapat difahami bahwa golongan Murjiah dapat menerima kekhalifahan Mu'awiyah.

Penjahat dapat dihukum sesuai dengan ketentuan tanpa dikucilkan dari masyarakat. Secara politis ini berarti bahwa penguasa dari bani

[10] Harun Nasution, *loc. cit.*
[11] Izutsu, *op. cit.*, hlm. 42.
[12] Harun, *op. cit.*, hlm. 28.

Umayyah tidak putus hubungannya sebagai anggota masyarakat karena mereka melakukan sesuatu yang oleh sebagian kaum muslim disebut dosa. Konsekwensinya bahwa pemberontakan terhadap bani Umayyah tidak sah menurut hukum. Dengan demikian kaum Murjiah merupakan golongan pertama yang mendukung bani Umayyah atas dasar agama, meskipun mereka juga tidak terlalu menyukai bani Umayyah [13]

C. Sekte-Sekte Murjiah

Sebelum membicarakan persoalan ini, lebih dahulu ditegaskan bahwa yang banyak akan disinggung adalah sekte-sekte yang tergolong ekstrim. Karena mereka inilah yang sesungguhnya Murjiah yang asli atau yang secara khusus memakai nama Murjiah dikalangan mayoritas umat Islam,[14] sedangkan bagi yang moderat pandangan-pandangan mereka tentang teologi (iman, kafir dan dosa besar masuk ke dalam aliran ahli sunnah dan jama'ah.[15] Dengan demikian sekte-sekte yang moderat ini tidak mencerminkan perkembangan secara khusus.

Secara umum menurut Harun Nasution bahwa para ulama membagi penganut Murjiah ke dalam dua golongan besar yaitu, golongan moderat dan golongan ekstrim.[16] Golongan moderat berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukanlah kafir dan tidak kekal dalam neraka,[17] tetapi akan dihukum dalam neraka sesuai dengan besarnya dosa yang dilakukannya, dan ada kemungkinan bahwa Tuhan akan mengampuni dosanya dan oleh karena itu tidak akan masuk neraka selamanya.[18]

Dalam golongan ini termasuk banyak dari kalangan ahli fiqih dan hadis di antaranya al-Hasan ibn Muhammad ibn Ali ibn Abi Thalib, Abu Hanifa, Abu Yusuf, Thalq ibn Hubaib, Said ibn Jubir, Amr ibn Murrah, Maharib Ibn Ziyad, Muqotil Ibn Sulaiman, Amr ibn Zar, Hamad ibn Sulaiman, Muhammad ibn Hasan Qodidi ibn Ja'far. Jadi bagi golongan ini,

[13] W. Montgomeri Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, alih bahasa P3M (Jakarta: P3M,1987), hlm. 42.
[14] Abu Zahra, *op. cit.*, hlm. 148
[15] Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 30
[16] *Ibid.*, 24
[17] Al-Syahrastani, *op. cit.*, hlm. 146
[18] Abu Zahra, *op. cit.*, hlm. 148

orang Islam yang berdosa besar masih tetap mukmin. Hal ini nampak dalam definisi yang dikemukakan oleh Abu Hanifa yang menyatakan bahwa: iman ialah pengakuan dan pengetahuan dan pengakuan tentang Tuhan, tentang Rasul-Rasul-Nya dan tentang segala apa yang datang dari Tuhan dalam keseluruhan dan tidak dalam perincian; iman tidak mempunyai sifat bertambah dan berkurang, dan tidak ada perbedaan antara manusia dalam hal iman.[19]

Selanjutnya Harun Nasution mengomentari pendapat Abu Hanifa di atas bahwa semua iman atau dengan kata lain iman semua orang Islam sama, tidak ada perbedaan antara iman orang yang berdosa besar dan iman orang Islam yang patuh menjalankan perintah-perintah Allah. Walaupun pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa Abu Hanifa mempunyai jalan pikiran bahwa perbuatan kurang penting bila dibandingkan dengan iman, tetapi Harun kurang sependapat kalau Abu Hanifa dikatakan tidak mementingkan amal. Sebagaimana kata al-Syahrastani:" Bagaimana mungkin seorang yang tidak beramal sampai besarnya dapat menganjurkan untuk meninggalkan amal.[20]

Untuk itu sebagian ulama di antaranya Abu Zahrah kurang sependapat untuk memberikan sebutan Murjiah kepada para ulama khususnya yang tergolong moderat untuk tidak menyamakannya dengan mereka yang membolehkan segala-galanya (Murji'ah ekstrim).

Adapun sekte-sekte yang tergolong ekstrim diantaranya:

1. Jahmiyah

Tokohnya adalah Jahm ibn Safwan, ajaran pokoknya antara lain adalah Orang Islam yang percaya pada Tuhan dan kemudian menyatakan kekufuran secara lisan tidaklah menjadi kafir, karena iman dan kufur tempatnya hanyalah di hati bukan dalam bagian lain dari tubuh manusia. Bahkan orang tersebut tidak menjadi kafir sungguhpun ia menyembah berhala, menjalankan agama Yahudi atau agama Kristen dengan menyembah salib, menyatakan percaya pada trinitas kemudian mati. Orang demikian bagi Allah tetap merupakan seorang mukmin yang sempurna imannya.[21]

[19] Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 27
[20] *Ibid.*
[21] *Ibid.*, 26

2. Yunusiyah

Tokohnya adalah Yunus Ibn Aun al-Namiry, ajaran pokonya antara lain sebagai berikut:

a. Iman adalah berarti ma'rifat (mengenal) Allah, tunduk kepadanya, tidak menunjukkan kesombongan kepadanya serta cinta kepada-Nya.
b. Ketaatan bukan merupakan bagian dari iman dan meninggalkan ketaatan tidak merusak hakekat iman dan mereka tidak mendapat hukuman apabila mereka benar-benar beriman
c. Iblis termasuk makhluk yang ma'rifat kepada Allah, hanya ia menjadi kafir karena kesombongannya.[22]
d. Orang mukmin masuk surga karena keikhlasannya dan cintanya kepada Allah bukan karena amal atau perbuatannya.
e. Iman ada dalam hati dan lisan
f. Iman tidak bisa di bagi, serta tidak bisa bertambah dan berkurang
g. Allah boleh memasukkan orang kafir ke dalam neraka, boleh mengekalkannya atau tidak mengekalkannya .[23]

3. Ghasssaniyah

Tokohnya adalah Ghassaniya al Kufy, ajaran pokoknya antara lain sebagai berikut :

a. Iman adalah ikrar, cinta kepada Allah, mengagungkan serta tidak sombong kepada-Nya
b. Iman tidak dapat bertambah dan berkurang
c. Jika seorang mengatakan bahwa, "saya tahu Tuhan melarang makan babi, tetapi saya tidak tahu apakah babi yang diharamkan itu adalah kambing ini", orang yang demikian tetap mukmin bukan kafir. Dan jika seseorang mengatakan, "saya tahu Tuhan mewajibkan haji ke Ka'bah tetapi saya tidak tahu apakah Ka'bah itu di India atau di tempat lain", orang yang demikian juga tetap mukmin.[24]

[22] Al-Syahrastani, *op. cit.*, hlm. 140
[23] Al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyah wa Ikhtilaf al-Musallin*, (t.tp: t.p., t.th.,), hlm. 212
[24] Al-Syahrastani, *op. cit.*, hlm. 140

4. **Tuminiyah**

Tokohnya Abu Muaz al-Tuminy, pokok ajarannya antara lain sebagai berikut :

a. Iman adalah sesuatu yang dapat menghindarkan diri dari kekufuran
b. Kafirnya orang yang membunuh Nabi bukan karena menikam dan membunuhnya, tetapi karena adanya rasa benci, memusuhi dan meremehkan haknya
c. Orang yang meninggalkan ibadah fardu karena keingkaran dan penolakannya menjadi kafir
d. Allah mempunyai kewenangan untuk menyiksa orang yang mengesakan Allah.[25]

5. **Tsaubaniyah**

Tokohnya adalah Abu Tsauban, ajaran pokoknya antara lain sebagai berikut:

a. Iman adalah pengenalan dan pengakuan adanya Allah dan kerasulan Muhammad.
b. Mengetahui setiap apa yang wajib dikerjakan menurut akal dan apa yang tidak boleh dikerjakan bukanlah iman
c. Akal mengetahui kewajiban sebelum adanya kewajiban syara'.

6. **Marisiyah**

Tokohnya adalah Basyar al-Marisy, ajaran pokoknya antara lain :

a. Al-Qur'an adalah makhluk
b. Iman adalah *tashdiq*
c. Iman ada dalam hati dan lisan
d. Orang yang sujud pada matahari tidaklah kafir melainkan tanda-tanda kekufuran
e. Mustahil bagi Allah untuk mengekalkan masuknya orang mukmin durhaka di dalam mereka.

[25] *Ibid*, 143

7. **Ubaidiyah**

Tokohnya Ubaid al-Muktaib, ajaran pokonya antara lain:

a. Semua dosa selain syirik diampuni oleh Allah
b. Seorang yang meninggal asal ia bertauhid, ia akan bebas siksa meskipun ia berdosa.[26]

Dari pendapat berbagai sekte Murji'ah di atas, nampak bahwa golongan ini banyak dipengaruhi oleh aliran-aliran seperti kata al-Baghdadi yang dikutip oleh Harun Nasution dalam catatan kaki buku teologi Islam menyatakan bahwa Murjiah itu ada yang dipengaruhi oleh Jabariyah, Qadariyah dan ada yang tidak dipengaruhi oleh ajaran itu.[27] Sementara itu al-Syahrastani menyebutnya Murjiah asli.[28]

Dengan demikian di antara pendapat golongan ini dalam kasus-kasus tertentu sama dengan golongan-golongan lainnya. Karenanya tidak mengherankan ketika golongan ini telah hilang dalam arti tidak berbentuk sebagai aliran yang kongkrit dan berdiri sendiri pendapat mereka banyak dijumpai pada aliran aliran lainnya.

[26] *Ibid.*,
[27] Harun, *op. cit.*, hlm. 24
[28] Al-Syahrastani, *op.cit.*, hlm. 143.

BAB V

ALIRAN MU'TAZILAH

A. Sejarah Munculnya Mu'tazilah

Diskursus yang banyak dan hangat diperbincangkan pada abad pertama Hijri adalah masalah dosa besar dan pembuat dosa besar. Pertanyaan tentang hal itu banyak diajukan kepada para alim ulama. Hasan al-Bashri (692-728 M) seorang ulama besar di Irak, pada suatu kesempatan mendapat pertanyaan dari salah seorang yang turut mendengar pengajiannya. Sebelum sempat menjawab, seorang yang bernama Washil bin Atha' (699-748) menyatakan: "pembuat dosa besar tidak mukmin dan tidak pula kafir". Kemudian ia meninggalkan majelis gurunya dan membentuk majelis sendiri untuk mengembangkan pendapatnya.[1]

Aksi inilah yang menimbulkan lahirnya Mu'tazilah yang pada awalnya lahir sebagai reaksi terhadap paham-paham teologi yang dilontarkan oleh golongan Khawarij dan Murji'ah. Nama Mu'tazilah yang diberikan kepada mereka berasal dari kata *i'tazala* yang berari "mengasingkan diri". Menurut suatu teori, nama itu diberikan atas dasar ucapan Hasan al-Bashri setelah melihat Washil memisahkan diri Hasan al-Bashri diriwayatkan memberi komentar sebagai berikut *i'tazala anna* (ia mengsasingkan diri dari kami). Orang-orang yang mengasingkan diri disebut Mu'tazilah. "Mengasingkan

[1] Lihat Harun Nasution, *Islam rasional; Gagasan dan Pemikiran* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1996), h. 127.

diri" bisa berarti mengasingkan diri dari majelis pengajian Hasan al-Bashri, atau mengasingkan diri dari pendapat Murji'ah dan Khawarij.[2]

Para ahli berpendapat bahwa tokoh sentral alirah Mu'tazilah adalah Abu Huzaifah Washil ibn 'Atha' al-Gazali, salah seorang murid al-Hasan al-Basri di Basrah. Mu'tazilah timbul berkaitan dengan kasus Washil ibn 'Atha' dengan gurunya. Masalah itu muncul berawal dengan pemikiran tentang pelaku dosa besar, yang oleh Khawarij dianggap telah kafir, dan paham Murji'ah berpendapat bahwa masih tetap mukmin. Wasil berpendapat bahwa orang mukmin yang melakukan dosa besar itu bukan kafir dan bukan pula mukmin, tetapi mengambil posisi di antara kafir dan mukmin.[3]

Wasil yang dengan pendapatnya yang berbeda dengan pendapat gurunya, membentuk aliran teologi yang kemudian dikenal dengan nama al-Mu'tazilah. Dan sebagai hasil kontak dengan filsafat Yunani yang membawa pemujaan akal ke dalam kalangan Islam, Mu'tazilah banyak dipengaruhi oleh hal ini. Sehingga tidak mengherankan kalau dalam pemikiran teologi Mu'tazilah, banyak dipengaruhi oleh daya akal atau rasio.[4]

Mu'tazilah sendiri berasal dari akar kata *i'tazala* yang berarti berlepas diri, memisahkan diri, mengndurkan diri.[5] Sedangkan Mu'tazilah, sebagaimana di dalam kamus al-Munjid: "suatu kelompok dari golongan Qadariyah yang menyatakan diri menyimpang (bersikap netral) terhadap kedua kubu yaitu Ahl al-Sunnah dan Khawarij."[6] Dalam hal ini, Abu Huzaifah Washil ibn "Atha' memisahkan dirinya, karena berlainan pendapat dengan gurunya al-Hasan al-Basri, tentang orang Islam yang mengerjakan maksiat dan dosa besar yang belum bertaubat sebelum mati.[7]

Aliran Mu'tazilah adalah salah satu aliran dalam teologi Islam yang dikenal dengan kerasionalannya dalam memaknai atau memberikan

[2] Lihat *ibid.*, h. 128. Selanjutnya bandingkan dengan Sayyed Hussein Nasr, *A Young Muslim's Guide to The Modern World*, diterjemahkan oleh Hasti Tarekat dengan judul *Menjelajah Dunia Modern; Bimbingan Kaum Muda Muslim* (Cet.II; Bandung: Mizan, 1995), h. 79.

[3] Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawwuf*, Cet. IV, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 63

[4] *Ibid*

[5] Abd. ibn Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Arab Indonesia Inggris*, Cet. IV; (Jakarta: Mutiara Sumber Widya 1974) , hlm. 186

[6] Louis Ma'lout, *al-Munjid al-Abjadiy*, Cet. IV; (Beirut: Dar al-Masyriq, 1985), hlm. 974

[7] Lihat Taib Tahir Abdul Muin; *Ilmu Kalam*, Cet. VIII,(Jakarta: Widjyah; 1986) , hlm. 102

pemahaman terhadap teks agama atau teks al-Qur'an khususnya mengenai ke-Tuhanan, kenabian dan keakhiratan dan selainnya yang masuk dalam rukun iman dan seterusnya yang menjadi permasalahan inti dalam teologi, seperti soal iman dan kufur, soal mukmin dan kafir. Siapa sebenarnya orang yang dapat disebut sebagai orang mukmin dan siapa pula yang dapat disebut sebagai orang kafir. Siapa pula sebenarnya muslim yang masih tetap dalam Islam, dan siapa yang sudah dinyatakan keluar dari Islam. Di samping itu, dalam teologi Islam juga dibahas tentang orang Islam yang mengerjakan perbuatan haram (dosa besar dan dosa kecil). Bagaimana pula dengan orang kafir yang mengerjakan kebaikan.

Problem-problem teologis di atas memunculkan pemahaman dan pandangan yang berbeda-beda dan beragam. Hal inilah yang memacu lahirnya berbagai aliran teologis yang ingin mengkaji lebih jauh tentang problem-problem tersebut. Dengan didasari oleh dalil *naql* (al-Qur'an dan al-hadis) dan dalil *aqli*. Dalam pengkajiannya, ada aliran yang tradisional dan ada pula yang liberal (rasional). Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah "*Ikhtilaf (perbedaan pendapat) dikalangan ummatku membawa rahmat*".

Mu'tazilah sebagai salah satu aliran teologi rasional yang berangkat dari *tasdiq bi al-qalb wa ikrar bi al-lisan wa amal bi al-arkam*, adalah aliran yang pertama kali menciptakan ilmu kalam di dalam Islam. Mu'tazilah merupakan aliran teologi di dalam Islam yang mempersenjatai umat Islam dengan senjata pemikiran, sehingga umat Islam memberikan suatu pembelaan terhadap serangan-serangan secara filosofis yang datang dari musuh-musuh mereka, yang mana musuh-musuh mereka itu dipersenjatai dengan alam pikiran filsafat Yunani yang mengandalkan akal semata yang didasari atas nafsu dan kepentingan ego. Mereka itu adalah kaum Yahudi, Nasrani, dan Majusi.[8]

Selanjutnya, pengikut dari ajaran Mu'tazilah tidak menginginkan jika alirannya diberi nama dengan nama Mu'tazilah, kalau penamaan itu dihubungkan dengan peristiwa *i'tizal*nya Washil dari Hasan Basri. Mereka lebih senang menamakan diri mereka dengan *ahl al-Adli wa al-Tauhid*.[9]

[8] Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Kairo: Dar al-Kutub, 1975), hlm. 229
[9] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah, Analisa Perbandingan*, Cet. V, (Jakarta: UI Press, 1996), hlm. 38

Namun demikian terlepas dari masalah penamaan aliran ini, ada tiga tokoh besar yang menjadi pilar pendiri dan pengembangan ajaran rasional ini, yakni *al'Allaf, an-Nazhzham dan al-Jubba'i*.

Menurut al-Thabari[10] dan al-Fuda,[11] kata *i'tazala* dan Mu'tazilah sudah dipakai pada waktu pertikaian politik yang terjadi di zaman Utsman bin Affan dan Ali bin Abu Thalib. Mereka yang tidak mau turut campur dalam pertikaian politik, mengasingkan diri dan memusatkan perhatian pada ibadah dan ilmu pengetahuan.

Menurut al-Mas'udi – sebagaimana dikutip Nasution -, golongan ini disebut kaum Mu'tazilah karena mereka mengatakan bahwa orang yang berdosa besar bukan mukmin dan bukan pula kafir, tetapi mengambil posisi di antara ke dua posisi itu.[12] Menurut versi ini, golongan ini disebut kaum Mu'tazilah, karena membuat orang yang berdosa besar jauh dari (dalam arti tidak masuk) golongan mukmin dan kafir.[13]

Dalam buku *The Concise Encyelopedia of Islam* dikatakan bahwa aliran ini muncul akibat kontroversi setelah perang saudara antara pihak Ali bin Abu Thalib dan pihak Zubayr dan Thalhah. Juga sebagai reaksi terhadap keabsolutan pandangan hitam di atas putih gerakan kharijiyyah.[14].

Asumsi-asumsi di atas, memberikan indikasi bahwa telah terjadi polemik di kalangan ilmuan tentang sejarah timbulnya aliran Mu'tazilah. Ada kalangan yang megaitkan dengan peristiwa pertikaian politik dan ada yang mengaitkan dengan peristiwa Washil bin Atha'.

Olehnya itu, dalam pandangan penulis, Mu'tazilah harus dilihat dari dua sudut tinjauan, yaitu Mu'tazilah sebagai gerakan atau sikap politik dan Mu'tazilah sebagai paham teologi. Atau dalam bahasa Ahmad Amin, ada Mu'tazilah awal dan ada Mu'tazilah sebagai Washil. Mu'tazilah awal menjauhi pertikaian politik antara Ali dengan kelompok Zubayr, Thalhah, Aisyah dan pertikaian Ali dengan Muawiyah. Sedangkan Mu'tazilah Washil menjauhi

[10] Lihat Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabariy, *Al-Tarikh al-Tabary*, juz IV (Bairut: Dâr al-Fikr, 1987), h. 442.
[11] Lihat Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Cet. XI; Dar al-Kutub, 1975), h. 290
[12] Lihat Harun Nasution, *Teologi*, h. 39.
[13] Lihat *ibid.*
[14] Lihat Cyrill Glosse, *The Concise Ensyclopedia of Islam* diterjemahkan oleh Ghufran A. Mas'adi (ed) dengan judul, *Ensiklopedi Islam Ringkas* (Cet.II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), h. 290.

pendapat yang bertikai di zamannya antara Khawarij dan Murji'ah.[15] Dari asumsi ini, maka penulis dapat mengatakan bahwa semua pandangan yang berbicara tentang sejarah timbulnya aliran Mu'tazilah adalah benar.

B. Tokoh-Tokoh Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah banyak melahirkan pemuka dan tokoh-tokoh penting. Hal ini tidak terlepas dari pusat pengembangannya yang sangat strategis, yaitu kota Basrah dan kemudian di Baghdad, yang merupakan pusat kekuasaan dan kiblat ilmu pengetahuan dunia pada saat itu,[16] di antara tokoh itu adalah:

1. Abu Huzail al-Allaf

Nama lengkapnya adalah Abu Huzail Muhammad ibn al-Huzail ibn Ubaidillah ibn Makhul al-Allaf abd al-Qais. Ia dinamakan Al-Allaf karena tempat kelahiranya adalah Basrah (al-Allaf). Al-Allaf dilahirkan pada tahun 135 H,[17] dan meninggal pada masa pemerintahan khalifah al-Mutawakkil pada tahun 235 H.[18]

Abu Huzail al-Allaf adalah pendiri yang sebenarnya bagi aliran Mu'tazilah. Ia mengembangkan pandangan-pandangan Mu'tazilah dan meramunya dengan informasi-informasi baru. Atas prakarsa al-Allaf, tidak sedikit lahir tokoh besar Mu'tazilah. Ia lama berdomisili di kota Basrah. Ia pernah diundang ke Baghdad untuk beberapa waktu. Ia diberi umur panjang, hidup sekitar seratus tahun lamanya.[19]

Al-Allaf merupakan pemimpin Mu'tazilah yang banyak berhubungan dengan filsafat Yunani, pada masa mudanya sangat besar perhatiannya kepada ilmu filsafat Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Banyaknya

[15] Lihat Ahmad Amin *op. cit.*, h. 292. Pernyataan ini juga dikemukakan oleh Muanawir Syazali, *Islam dan tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Edisi V (Jakarta: UI. Press, 1993), h. 218.

[16] Quraish Shihab (ed), *Eksklopedi Islam*, Juz. III, Cet. III; (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hove, 1994), hlm. 293.

[17] Ali Mustafa al Ghurabiy, *Tarikh al-Firq al-Islamiyah* (Mesir: Maktabah wa Mat'baah Muhammad Ali Sabihiy wa Awladu, t. th), hlm.148

[18] Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Juz, I, (Kairo: Muassasah al Halabiy, 1968), h. 53

[19] Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah: Manhaj wa Tatbiqu*, Jus. II, diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi Asmin dengan judul "Aliran dan Teologi Filsafat Islam", Cet. I; (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 53.

buku-buku Yunani pada saat itu karena pada masa Harun al-Rasyid banyak orang yang dikirim ke Eropa untuk mencari manuskrip-manuskrip Yunani untuk dibeli dan dikumpulkan di Baghdad dan kemudian diterjemahkan. Kemudian pada zaman pemerintahan putranya, al-Ma'mun penerjermah diintensifkan dan dibentuk *Bayt al-Hikmah* dibawah pimpinan Hunain ibn Ishaq.[20]

Kelebihan yang dimiliki oleh al-Allaf adalah mempunyai pengetahuan yang luas, pemikiran yang mendalam, lidah yang fasih, argumentasi yang kuat, serta suka berdebat. Sering kali dalam perdebatan al-Allaf berhasil membuat orang takjub. Ia sangat terampil berdiskusi sehingga mampu mementahkan argumentasi lawan bahkan berhasil menarik kaum penentang untuk memeluk Islam. al-Allaf menulis dan mengarang banyak buku. Namun karya-karya itu tidak diselamatkan dan musnah dimakan zaman. Ia sampai pada sejumlah pandangan yang luas dan aneh, sehingga menjadi sumber debat dan kritik.[21]

Al-Allaf adalah seorang filsofis Islam. Ia banyak mengetahui falsafah Yunani sehingga memudahkannya untuk menyusun ajaran-ajaran Mu'tazilah yang bercorak filsafat. Ia membuat uraian mengenai *nafy al-sifat*. Ia menjelaskan bahwa Tuhan Maha Mengetahui dengan pengetahuan-Nya dan pengetahuan-Nya ini adalah zat-Nya, bukan sifat-Nya Tuhan Maha Kuasa dengan kekuasaan-Nya dan kekuasaan-Nya adalah zat-Nya bukan sifat-Nya, demikian seterusnya. Penjelasan ini dimaksudkan oleh Abu Huzail untuk menghindari adanya *qadim* selain Tuhan, karena kalau dikatakan ada sifat (dalam arti sesuatu yang melekat diluar zat Tuhan), berarti sifat-Nya itu *qadim*. Ini akan membawa keadaan kemusyrikan. Ajaran lain adalah bahwa Tuhan menganugerahkan akal kepada manusia agar digunakan untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Dengan pengetahuannya tentang yang baik dan yang buruk, manusia wajib mengerjakan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Dengan akal itu, manusia dapat sampai pada pengetahuan tentang adanya Tuhan dan tentang kewajibanya berbuat baik kepada Tuhan.[22]

[20] Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Cet. IV; (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 131

[21] Ibrahim Madkour, *op.cit.* hlm. 54.

[22] M. Quraish Shihab, *loc. cit.*

Di sisi lain semua perbuatan maksiat yang bisa saja Allah memerintahkannya maka perbuatan itu menjadi buruk karena adanya larangan sedangkan perbuatan maksiat yang Allah tidak mungkin membolehkannya, maka perbuatan itu buruk karena dirinya sendiri, seperti tidak mengetahui Tuhan dan meyakini bukan Tuhan sebagai Tuhan. Demikian juga semua perbuatan yang tidak boleh dilakukan kecuali karena perintah Allah, maka perbuatan itu menjadi baik karena diperintahkan, dan semua perbuatan yang semestinya diperintahkan Allah, maka perbuatan itu adalah baik karena dirinya sendiri.[23] Ia mampu melakukan yang bukan terbaik itu, tapi ia tidak akan melakukan-Nya. Kezaliman atau ketidakadilan yang ada di dunia, hanya karena perbuatan manusia saja.[24]

Abu al-Huzhail merupakan pemimpin Mu'tazilah yang banyak ber-hubungan dengan filsafat Yunani. Pengetahuannya tentang filsafat melapangkan jalan baginya untuk menyusun dasar-dasar Mu'tazilah secara teratur. Ajaran-ajaran Abu al-Huzail merupakan kelanjutan dari ajaran Washil bin Atha tentang peniadaan sifat Tuhan. Dan kemampuan akal manusia mengetahui masalah-masalah ke-agamaan.[25]

Pertama, Tuhan adalah Maha Sempurna. Olehnya itu, Tuhan itu tidak bisa tidak berbuat baik. Tuhan tidak menghendaki kecuali hal-hal yang baik bagi manusia. Asumsi ini melahirkan paham *al-Shalih wa al-Ashlah*. Menurut al-Huzail, betul Tuhan mengetahui tetapi bukan dengan sifat, malahan mengetahui dengan pengetahuannya. Dan pengetahuannya adalah zat-Nya.[26]

Kedua, menurut al-Huzail, akal dapat mengetahui dua masalah dasar dan pokok dalam tiap-tiap agama yaitu Tuhan dan soal kebaikan serta kejahatan. Ia menjelaskan bahwa akal manusia dapat :

a. mengetahui adanya Tuhan
b. mengetahui kewajiban manusia berterima kasih kepada Tuhan
c. mengetahui apa yang baik dan buruk

[23] Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, alih bahasa Abdurahman Dahlan dan Ahmad Qarib dengan Judul "Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam", Cet. I, (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), hlm.155.
[24] Al-Syahrastani, *op. cit.*, hlm. 52.
[25] Lihat *ibid.* h. 131.
[26] Lihat *ibid.*, *Islam*, 132.

d. mengetahui kewajiban manusia berbuat baik dan kewajibannya menjauhi perbuatan jahat.[27]

Ajaran kedua ini jelas Abu al-Huzhail terpengaruh oleh filsafat Yunani yang mengagungkan kekuatan akal. Demikianlah pandangan al-Allaf yang bagi masyarakat awam dianggapnya aneh dan kontras. Tapi demikianlah ia memberikan pemahaman terhadap apa yang ada dalam nas.

2. Ishaq Ibrahim Sayyar al-Nazhzham

Nama lengkapnya adalah Ibrahim ibn Sayyar ibn Haniy dan lebih dikenal dengan nama al-Nazhzham. Ia dilahirkan pada tahun 185 H. di Basrah dan wafat pada tahun 231 H. Ia adalah salah satu tokoh Mu'tazilah yang paling muda usianya dalam mengarungi dunia kemu'tazilahan.[28]

Al-Nazhzham adalah filosof pertama dari kalangan Mu'tazilah yang paling mendalam pemikirannya, paling berani, paling banyak berfikir merdeka, di samping orisinil pendapatnya di antara mereka. Ia adalah anak saudara perempuan al-'Allaf dan sekaligus muridnya. Ia belajar kepada al-Allaf kemudian kontras dengannya dan berfikir merdeka. Al-Nazhzham sejalan dengan al-Allaf dalam hal keleluasaan cakrawala pengetahuan, kefasihan lidah dan kekuasaan berargumentasi. Ringkasnya, al-Nazhzham mengungguli al-Allaf dalam semua ini. Ia dinisbahkan kepada Balkh, sebuah kota beberapa abad sebelumnya telah mengenal kebudayaan Yunani. Ia juga sebagai kota dimana berbagai aliran dan agama Timur Klasik muncul dan berkembang, seperti Zoroaster, Mana'iah dan Kristen hidup berdampingan. Al-Nazhzham tidak diberi umur panjang seperti gurunya, al-Allaf. Di antara pendapat yang kuat mengatakan bahwa ia meninggal pada usia antara enam puluh sampai tujuah puluh tahun. Bakat dan kecerdasannya adalah mampu menguasai dan mengkritik teori-teori yang berkembang disekitarnya, dan membawa pada kesimpulan yang baru. Untuk memperoleh kepastian, ia menggunakan metode keraguan, di samping memanfaatkan eksperimen untuk memahami realitas-realitas baru.[29]

[27] Lihat Harun Nasution, *ibid.* Bandingkan dengan *teologi*, h. 45-46.
[28] Ali Mustafa al-Ghurabiy, *op.cit.*, hlm. 184
[29] Lihat Ibrahim Madkour, *op. cit.*, hlm. 55-56

Mengenal keadilan Tuhan al-Nazhzham berpendapat, karena Tuhan itu Maha Adil, ia tidak berkuasa untuk berlaku zalim. Dalam hal ini ia berpendapat lebih jauh dari gurunya, yaitu al-Allaf. Kalau al-Allaf mengatakan bahwa Tuhan mustahil berbuat zalim kepada hamba-Nya, maka al-Nazhzham menegaskan hal itu bukan hanya mustahil, bahkan Tuhan tidak mempunyai kemampuan untuk berbuat zalim. Ia berpendapat bahwa perbuatan zalim hanya dikerjakan oleh orang yang bodoh dan tidak sempurna, sedangkan Tuhan jauh dari keadaan yang demikian. Ia juga mengeluarkan pendapat mengenai mu'jizat al-Qur'an. Menurut al-Nazhzham, mu'jizat al-Qur'an terletak pada kandungannya, bukan pada gaya bahasa (*uslub*) dan retorikanya (*balaghah*). Ia juga memberi penjelasan tentang kalam Allah swt. Kalam adalah segala sesuatu yang tersusun dari huruf-huruf dan dapat didengar. Karena itu, kalam adalah sesuatu yang bersifat baru dan tidak *qadim*.[30]

Dalam masalah sifat-sifat Tuhan, ia berpendapat persis yang dikemukakan teman-temannya. Ia berusaha untuk memecahkan problematika sifat-sifat Tuhan ini dalam pola khusus. Ia berpendapat bahwa konotasi sifat itu selalu saja negatif. Jadi, Allah Maha Tahu berarti mempositifisir zat-Nya tetapi menegaskan ketidakmampuan dari-Nya. Demikian pula halnya dengan sifat-sifat yang lain. Perbedaan sifat-sifat Tuhan itu disebabkan oleh perbedaan kebalikan dari sifat itu yang menegaskan dari Allah. Perbedaan itu sama sekali tidak mengakibatkan Allah berbilang, karena sifat.[31]

Tentang metode kesangsian atau keraguan, menurut al-Nazhzham, apabila seseorang yang sangsi lebih akrab bagimu dari seseorang yang menyangkal dengan membabi buta. Sesuatu keyakinan tidak ada artinya bila tidak bermula dari kesangsian. Sesuatu tidak akan bisa beralih dari sebuah kepercayaan kepada kepercayaan yang lain kecuali melintas tembok kesangsian. Dan pelajarilah kesangsian pada sesuatu yang disangsikan itu dengan segala kesungguhan.[32]

[30] Quraish Syihab, *op. cit.*,
[31] Ibrahim Madkour, *op. cit.*, hlm. 56
[32] Joesoef Syuaib, *Alam Pikiran Islam*, : Ibrahim an Nazhzham (Majalah Harmoni), hlm. 15

3. Abu 'Ali al-Jubba'i

Namun nama lengkapnya adalah Abu 'Ali Muhammad ibn Abdul Wahab ibn Salam ibn Khalid ibn 'Imran ibn Abban Maula Usman ibn Affan ra. Ia dilahirkan di daerah Jubbah pada tahun 230 H dan wafat pada tahun 303 H. pada bulan Sya'ban.[33]

Al-Jubba'i adalah tokoh besar terakhir dari kalangan Mu'tazilah. Ia dilahirkan dan dibesarkan di Basrah. Ia belajar pada ayahnya sendiri. Al-Jubba'i dan al-Asy'ari pada awalnya merupakan sendi yang sama. Kemudian memisahkan diri darinya dan mendirikan kelompok khusus. Ia berpindah dari Baghdad, di mana di kota ini al-Jubba'i mengenal gerakan filsafat. Ia hidup sezaman dengan *al-Farabi* dan sebagai kaum paripatek Arab. Teorinya tentang kondisi-kondisi, *al-akhwal* merupakan saksi terbaik yang membuktikan anggapan itu.[34]

Kalam atau sabda tersusun dari huruf dan suara. Tuhan disebut Mutakallim dalam arti menciptakan kalam. Mutakallim tidak mengandung arti sesuatu yang berbicara. Ia juga berpendapat bahwa Tuhan tidak akan dapat dilihat oleh manusia dengan mata kepalanya di akhirat. Daya untuk berbuat sesuatu telah ada di dalam diri manusia sebelum perbuatan dilakukan, dan daya itu merupakan sesuatu di luar tubuh yang baik lagi sehat. Mengetahui Tuhan dan bersyukur kepada-Nya dan mengetahui perbuatan baik dan perbuatan buruk adalah wajib bagi manusia dalam arti kewajiban-kewajiban yang diketahui oleh akal. Oleh sebab itu, mereka mengakui adanya ayat-ayat yang disebut ajaran-ajaran akal (*syari'ah 'aqliah*). Ajaran-ajaran yang dibawa nabi-nabi (*syari'ah nabawiyah*) perlu untuk mengenal besarnya balasan dan hukuman terhadap perbuatan-perbuatan manusia. Akal manusia hanya dapat mengetahui bahwa orang yang patut pada Tuhan akan mendapat upah dan bahwa orang yang melawan Tuhan akan memperoleh hukuman. Tapi berapa besar upah atau hukuman itu hanya bisa diketahui manusia melalui wahyu.[35]

Pada masalah 'ilmu (sifat Maha Mengetahui) dan *qudrat* (Maha Kuasa) adalah kondisi-kondisi (*al-ahwal*). Sedangkan kondisi (*al-hal*)

[33] Ali Mustafa al-Ghurabiy, *op. cit.*, hlm. 218
[34] Ibrahim Madkour, *op .cit.*, hlm. 58
[35] Harun Nasution, *Teologi Islam. op. cit.*, hlm. 50.

adalah tidak ada dan tidak diketahui, dan tidak eternal serta tidak temporal, tapi sebenarnya berhubungan dengan zat. Oleh sebab itu, kita tidak bisa mengetahui kecuali melalui jalurnya, yang dengan kondisi-kondisi itu substansi bisa diketahui dan dibedakan demi substansi lain.[36]

Dan mengenai peniadaan sifat Tuhan, al-Jubba'i berpendapat bahwa Tuhan mengetahui melalui esensinya, demikian pula berkuasa dan hidup melalui esansinya.[37]

C. Ajaran-Ajaran Mu'tazilah

Mu'tazilah sebagai salah satu aliran dalam Islam yang lahir sehubungan dengan persoalan dosa besar yang dihadapi oleh golongan Khawarij dan Murji'ah. Khawarij mengatakan bahwa orang yang berdosa besar adalah kafir dalam arti keluar dari Islam oleh karena itu wajib dibunuh. Muncul aliran Murji'ah yang menegaskan bahwa orang yang buat dosa besar tetap mukmin dan bukan kafir. Persoalan dosa yang dilakukannya terserah kepada Allah swt. Mu'tazilah tidak menerima pendapat tersebut. Mereka yang berbuat dosa besar bukan kafir tetapi pula bukan mukmin (posisi di antara dua posisi).[38] Pandangan-pandangan inilah yang memberikan corak bagi masing-masing aliran tersebut.

Mu'tazilah dalam pandangan tersebut yang dipelopori oleh Washil ibn 'Atha',[39] yang dalam perkembangan selanjutnya dikenal sebagai kaum rasionalis Islam karena mereka membahas persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis dari persoalan-persoalan yang dibawa kaum Khawarij dan Murji'ah.[40]

Mu'tazilah sebagai salah satu aliran yang berciri rasional dan filosofis selalu mengedepankan rasio (akal) dalam memberikan bantahan terhadap lawan-lawannya. Mu'tazilah pada fase-fase perkembangan selanjutnya merangkum asas-asas pemikiran dalam bentuk global yang terkenal dengan istilah *al-usul al Khamsah*., Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh

[36] Ibrahim Madkour, *op. cit.*, hlm. 58-59
[37] Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 51
[38] *Ibid.* hlm. 7
[39] Al-Syahrastani, *op. cit.*, hlm. 48
[40] Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 38

ibn Sa'id dan Abu Usman al-Za'farany.[41] yang kemudian oleh Abu Huzail dipadukannya dengan pengetahuannya tentang filsafat dan setelah dirasa sudah mulai matang lalu dituliskan sebuah buku yang berjudul *Usul al-Khamzah* sebagai suatu karya monumental dan merupakan pegangan para pengikut Mu'tazilah.[42] Kemudian oleh Harum Nasution diistilahkan sebagi "Pancasila Mu'tazilah.[43]

Usul al-Khamsah yang merupakan ilmu dasar utama yang harus dipegang oleh setiap orang mengaku dirinya sebagai pengikut Mu'tazilah dan ini telah merupakan kesempatan mereka semua. Kelima dasar utama dimaksud adalah sebagai berikut :

1. *al-Tauhid*
2. *al-'Adlu*
3. *al-Wa'du wa al-Wa'id.*
4. *al-Manzilat bain al-Manzilatain.*
5. *al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahyi 'an al-Munkar.*[44]

Sistematika ajaran dasar ini tidak disusun berdasarkan kronologis kemunculannya, tetapi disesuaikan dengan tata aturan menurut klasifikasi intensitasnya dan keterkaitannya antara satu sama lainnya.

Secara harfiah, *al-Usul al-khamsah* yang berarti lima pokok atau lima asas. Lima asas tersebut menjadi pegangan kaum Mu'tazilah karena orang yang diakui menjadi pengikut atau penganut Mu'tazilah hanyalah orang yang mengakui dan menerima kelima asas tersebut.

Kelima dasar atau ajaran Mu'tazilah ini adalah merupakan pengembangan yang dilakukan oleh murid-murid atau pengikut-pengikut terhadap Wasil ibn 'Atha' setelah melalui proses modifikasi terhadap unsur lain maka lahirlah ajaran dasar dan baku bagi aliran Mu'tazilah yang dikenal dengan *al-Usul al-khamsah*, sedang Wasil ibn'Atha' sebagai pendiri aliran ini telah meletakkan tiga ajarannya sebagai dasar pertama dalam bidang teologi,

[41] Ali Sami al-Nasyr, *Nasy'ah al-Fikr al-Islam*, Juz I, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t. th.), hlm. 417.
[42] Diceritakan oleh Abu Mu'in Nasfiq bahwa Kitab-Kitab yang ditulis oleh Abu Huzail tidak ditemukan sampai sekarang, dalam *Ibid.*
[43] Harun Nasution, *op. cit.* hlm. 45
[44] Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Juz III; (Kairo: Matabah al-Nahdah al-Mishriyah, 1952), hlm. 22.

yaitu *Nafi al-Sifat*, *Qadar* dan *al-Manzilah bain al-Manzilatain*.[45] Namum dua ajaran di antaranya merupakan warisan dari Wasil ibn 'Atha yaitu *al-Tauhid*, sebagai materi intinya adalah penjagaan sifat-sifat Allah (*Nafi al-Sifat*) dan *al-Manzilah bain al-manzilatain* dengan topik pembahasannya adalah stasus orang yang telah berbuat dosa besar.

Untuk memperjelas tentang bagaimana pentingnya lima dasar (*al-Usul al-khamsah*) ini, maka berikut akan dijelaskan intisari tiap-tiap ajaran tersebut sebagai berikut:

1. *Al-Tauhid.*

Prinsip pertama dari *al-Usul al-Khamsah* adalah *al-tauhid* (Keesaan Allah). Dan ini adalah merupakan prinsip dasar dan utama agama Islam. Faham keesaan Tuhan (*al-tauhid*) menurut Mu'tazilah ini mengandung makna bahwa Allah betul-betul Maha Esa, tidak ada yang serupa dengan Dia. Oleh karena itu, mereka menolak faham *anthropomorphisme* yang menggambarkan Tuhan dekat dan menyerupai makhluknya, dan juga menolak *beatific vicion* yang mengatakan Tuhan dapat dilihat manusia dengan mata kepala.[46] Tuhan dalam pandangan Mu'tazilah adalah sosok yang berbeda dengan manusia. Oleh karena itu, kaum Mu'tazilah menolak adanya sifat-sifat Tuhan yang mempunyai wujud sendiri diluar zat Tuhan. Bagi mereka Tuhan Maha Tahu, Maha Hidup, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat yang tak dapat dipisahkan dengan zat-Nya sendiri.[47]

Jadi, *naïf al-sifat* bagi Mu'tazilah adalah bukan semata-mata mengadakan sifat-sifat Allah, akan tetapi sifat itu sendiri berada dalam esensi Allah. Kalau sifat itu berada di luar esensi Allah, maka sifat itu *qadim*, dan faham semacam ini akan membawa kepada Tuhan syirik, yaitu adanya yang *qadim* selain Allah. Dengan demikian, menurut Mu'tazilah, untuk membersihkan ketauhidan dan untuk menjaga kemurniannya, maka sifat-sifat Tuhan tidak berada di luar esensi Tuhan.

[45] Al-Syahrastani, *op. cit.*, hlm. 46-49
[46] Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 52
[47] *Ibid.*

Oleh karena itulah mereka lebih suka disebut *Ahl al-Tauhid wa al-Adl* (pembela tauhid dan keadilan). Mereka membela tauhid dengan pengertian membersihkan Allah swt. dari sifat-sifat yang mungkin membawa seseorang kepada syirik. *Ahl al-Adl* adalah pembela keadilan Tuhan bahwa Allah awt. telah memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada manusia tersebut untuk menentukan pilihannya. Jadi, baik dan buruk, bahagia dan celaka tergantung kepada manusia itu sendiri, bukan kepada Allah.

2. *Al-'Adlu*

Al-'Adlu adalah pokok ajaran kedua yang merupakan kelanjutan dari pokok ajaran pertama, yaitu tauhid. *Al-'Adlu* mengandung pengertian keyakinan kepada keadilan Tuhan. Bila pada ajaran tauhid penekanannya adalah menjauhkan unsur penyerupaan bagi Tuhan dalam segala sifat-nya, maka pada ajaran *al-'adlu* ini adalah peniadaan untuk menyerupakan Tuhan dalam segala bentuk pekerjaan manusia. Tuhan dalam pandangan Mu'tazilah tidaklah serupa dengan manusia dalam segala tindak tanduknya. Dalam diri manusia dijumpai sifat zalim dan dendam, berbeda pada Tuhan. Tuhan adalah suatu sosok yang selalu berbuat kebaikan dan tidak melupakan apa yang semestinya dikerjakan.[48] Mu'tazilah meletakkan pertanggungjawaban terhadap manusia atas segala perbuatannya. Kalau manusia itu berbuat jahat, maka Allah membalasnya dengan kejahatan yaitu memasukkanya ke dalam neraka dan kalau manusia itu berbuat baik dengan memasukkannya ke dalam sorga. Kalau manusia itu bahagia dan sengsara, itu bukan karena perbuatan Allah tetapi adalah karena usaha dan perbuatan manusia itu sendiri. Dengan konsepsi keadilan ini, Mu'tazilah ingin mensucikan perbuatan Tuhan dari persamaan dengan perbuatan mahkluk. Hanya Tuhanlah yang berbuat adil, Tuhan tidak bisa berbuat zalim. Pada mahkluk terdapat perbuatan zalim. Dengan demikian, maka kalau Tauhid membahas keunikan diri Tuhan, *al-'Adl* membahas keunikan perbuatan Tuhan.[49]

Golongan Mu'tazilah menafsirkan keadilan dengan mengatakan, bahwa: Tuhan tidak menghendaki keburukan, dan tidak menciptakan perbuatan

[48] Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 53. Abd al-Jabbar ibn Ahmad, *Syahr al-Usul al-Khamsah* (Kairo: Maktabah Wanbah, 1965), hlm. 132.
[49] Harun Nasution, *loc, cit.*

manusia. Manusia hanya bisa mengerjakan perintah dan meninggalkan larangannya, karena *qudrat* (kekuasaan) yang dijadikan Tuhan pada diri mereka. Ia tidak memerintah kecuali apa yang dikehendakinya dan tidak melarang kecuali apa yang di larang-Nya. Ia hanya menguasai kebaikan yang dipertanggungjawabkannya, dan tidak tahu menahu keburukan-keburukan yang dilarang-Nya.[50]

Dengan meletakkan pertanggungjawaban terhadap manusia, maka Allah membalas seseorang atas perbuatannya sendiri. Faham ini jelas menolak pendapat Jabariyah yang mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dalam perbuatannya. Manusia tidak ubahnya seperti debu yang diterbangkan angin, tanpa ada daya dan upaya. Di sinilah timbulnya faham keadilan Tuhan menurut Mu'tazilah. Kalau faham Jabbariyah yang akan dijadikan pegangan, maka di mana letak keadilan Tuhan itu? Tentu Tuhan tidak adil, sebab memberikan kesenangan kepada seseorang dan memberikan siksaan atau kesengsaraan kepada yang lainnya atas dasar telah ditentukan oleh kekuasaan Tuhan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka Mu'tazilah menafsirkan keadilan Tuhan tersebut dengan memberi pertanggungjawaban terhadap manusia atau perbuatannya.

Oleh karena itu kaum Mu'tazilah sepakat mengatakan bahwa seseorang berkuasa menciptakan perbuatannnya yang baik maupun perbuatan yang buruk dan dia berhak menerima pahala atau siksaan atas perbuatan-Nya itu yang baik dan mendatangkan kemaslahatan bagi umat manusia.[51]

3. *Al-Wa'd wa al-Wa'id*

Ajaran yang ketiga ini adalah kelanjutan dari ajaran kedua yaitu tentang keadilan Tuhan. Ajaran ketiga ini membicarakan tentang janji dan ancaman. *Al-wa'd* yaitu seluruh informasi yang menyampaikan tentang akan terwujudnya balasan kebaikan atau ditiadakan-Nya azab bagi seseorang atau ditiadakan-Nya kebaikan terhadap orang tersebut pada masa yang akan datang.[52] Jadi yang dimaksud dengan *al-wa'd* ialah janji Allah terhadap orang yang berbuat baik, yakni balasannya dengan kebaikan. Sedangkan *al-*

[50] A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Cet. II, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980), hlm. 77-78.
[51] Al-Syahrastani, *op. cit* , hlm. 45.
[52] Abd. Al-Jabbar Ibn Ahmad, *loc. cit.*

wa'id ialah ancaman Allah terhadap orang-orang yang berbuat jahat dan tidak mau bertobat.

Realisasi dari pelaksanaan janji dan ancaman Tuhan sesungguhnya erat sekali kaitannya dengan keadilan-Nya, yakni memberikan balasan bagi umat manusia sesuai dengan apa yang telah diusahakan dalam hidupnya. Pada hari pembalasan nanti. Atas dasar keadilan tersebut, maka Allah swt. akan memasukkan orang-orang berbuat baik ke dalam sorga dan orang yang berbuat jahat ke dalam neraka. Al-Nazhzham menjelaskan, bahwa Tuhan tidak mempunyai kesanggupan untuk melebihkan siksaanya terhadap ahli neraka, begitu pula tidak sanggup untuk mengurangi kenikmatan penghuni sorga, juga tidak sanggup untuk mengeluarkan penghuni sorga dari sorga, sebaliknya tidak sanggup memasukkan ke neraka melainkan penghuni neraka.[53]

Kaum Mu'tazilah sepakat mengatakan bahwa apabila seseorang mukmin keluar dari dalam dunia (meninggal) dalam keadaan taat dan bertobat maka dia berhak mendapat pahala. Sebaliknya apabila seorang mukmin keluar dari dunia dalam keadaan berdosa besar tanpa tobat, maka dia akan kekal di neraka, hanya saja diberikan kepadanya siksaan yang lebih ringan dari siksaan orang kafir.[54]

Pemikiran sebagaimana terlihat pada uraian-uraian terdahulu memberikan corak pemikiran secara matematis bahwa kenikmatan azab adalah merupakan jawaban terhadap soal-soal kehidupan di dunia yang berhubungan dengan perbuatan yang telah dilakukan sebagai perimbangan terhadap keadilan sesungguhnya.

4. *Al-Manzilah bain al-Manzilatain.*

Ajaran dasar yang keempat dari aliran Mu'tazilah ialah *al-manzilah bain al-manzilatain* (posisi di antara dua posisi). Prinsip *al-manzilah bain al-manzilatain* atau posisi menengah ini, erat sekali kaitannya dengan timbulnya faham Mu'tazilah yang mula-mula sekali dibawa oleh Wasil ibn 'Ata'. Ajaran dasar keempat ini menyangkut stasus seorang mukmin yang telah melakukan dosa besar. Mukmin dalam pengertian ini belum ternoda

[53] Al-Syahrastani, *op. cit.*, hlm. 54
[54] *Ibid.*, hlm. 45

perbuatan yang berakibat sangsi hukum berdosa besar, dan kafir dengan menafikkan nilai iman yang masih ada dalam diri seseorang.

Awal mula persoalan ini sebagaimana dijelaskan bahwa ada seseorang yang mendatangi Hasan al-Basri dalam suatu pertemuan di mesjid Basrah menanyakan tentang kedudukan orang yang berbuat dosa besar sebagaimana pandangan golongan Khawarij yang mengatakan orang yang berbuat dosa besar itu telah keluar dari agama dan kafir. Dan pandangan kaum Murji'ah mengatakan bahwa orang yang berdosa besar itu tidak merusak keimanan atau mereka tetap mukmin. Sementara Hasan al-Basri berpikir untuk memberikan jawaban, Wasil ibn 'Ata' mengeluarkan pendapatnya dengan mengatakan bahwa orang yang berdosa besar bukan mukmin mutlak dan bukan kafir mutlak, akan tetapi dia berada pada posisi di antara dua posisi (*al-manzilah bain al-manzilatain*), tidak kafir dan tidak mukmin. Kemudian Wasil berdiri dan menjauhkan diri pergi ke tempat lain di mesjid dan mengulang-ulang apa yang telah dijawabnya terhadap jama'ah Hasan al-Basri. Dan ketika itu Hasan al-Basri berkata: Wasil telah menjauhkan diri dari kita.[55]

Berdasarkan pada keterangan ini dapat diketahui bahwa faham posisi menengah yang membawa Wasil memisahkan diri dari gurunya dan membuat kelompok baru yang akhirnya menimbulkan satu faham teologi Islam yang dikenal dengan nama faham atau aliran Mu'tazilah.

Menurut kaum Mu'tazilah, pelaku dosa besar tidak dapat dikategorikan sebagai kafir, karena dalam dirinya masih terpancar nilai keimanan, seperti keyakinannya akan Tuhan, amal-amal kebajikan masih menjadi bahagian dari kehidupannya, tetapi jika perbuatan dosa besar itu tidak dibarengi dengan taubat kepada Allah swt., maka akan kekal di neraka. Begitu pula, ia tidak dikatakan sebagai mukmin sebab perbuatan yang dilakukan (dosa besar) merupakan proyeksi perbuatan kufur, sehingga dalam keadaan seperti ini orang tersebut adalah fasik.[56]

5. *Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar.*

Ajaran dasar yang kelima dari aliran Mu'tazilah adalah *al-Amr bi al-ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar*, yaitu perintah berbuat baik dan larangan

[55] *Ibid.* hlm. 48. Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 38.
[56] Abd. Al-Hakim, *Adab al-Mu'tazilah*, Cet. III, (Mesir: Dar Nahdat t. th.), hlm. 137-138.

berbuat jahat. Kewajiban untuk melaksanakan perintah ini ditujukan kepada seluruh umat Islam, sesuai dengan penjelasan al-Quran: "*Hendaklah kebajikan, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar . . .* ".[57] Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah teknis pelaksanaannya, sehingga persoalan tersebut telah muncul sejak zaman sahabat Nabi sampai kepada saat sekarang ini. Menurut Mu'tazilah, kewajiban menunaikan amanah '*amr ma'ruf nahy munkar* dapat dilaksanakan cukup dengan seruan akan tetapi kalau perlu dengan kekerasan.[58]

Pelaksanaan *amr ma'ruf nahy munkar* tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu diketahui bahwa yang diperintahkan itu adalah *ma'ruf* dan yang dilarang itu adalah *munkar*, pelaksanaannya tidak menimbulkan kerugian yang lebih besar dari keadaan yang sebenarnya, serta tidak pula membahayakan diri maupun harta seseorang, kecuali yang sifatnya persengketaan.[59] Semuanya ini dilaksanakan agar kebenaran dan ketentraman senantiasa terwujud dalam kehidupan sehari-hari, serta lebih memperkokoh keberadaannya.

Kalangan Mu'tazilah mendasarkan aliran mereka ini pada lima prinsip yakni *tauhid* (keesaan Tuhan), *adl* (keadilan, *al-wa'd wa al-wa'id* (janji dan ancaman), *al-manzilah bayn manzila tayn* (satu posisi di antara dua posisi) dan *Amr bin al-Ma'ruf wa al-Nahy an Munkar* (menegakkan kebajikan dan menghentikan kemungkaran).

Berdasarkan prinsip *tauhid* mereka mengatakan bahwa sifat-sifat Tuhan adalah satu dan tidak dapat dilepaskan dari esensi (zat) Tuhan. Sifat-sifat yang tersebut dalam Alquran, khususnya yang bersesuaian dengan nama-nama Tuhan, mestilah diyakini berada di dalam realitas yang absolut. Sesuatu yang absolut seharusnya tidak terbatas dan tidak terbagi-bagi yakni tunggal.[60]

Berdasarkan prinsip *al-adl,* maka mereka mempertegas *statmennya* bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak, yang merupakan

[57] Q.S. Ali 'Imran (3) : 104
[58] Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 56
[59] Abd. Al-Jabbar bin Ahmad, *op.cit.*, hlm. 142-143
[60] Lihat Cyrill Glesse, *op. cit.*, h. 291. Bandingkan harun Nasution, *Islam*, h. 135. Bandingkan pula dengan Imam Muhammad Abu Zahrah, *tarikh al-Mazahib al-Islamiyyag*, diterjemahkan oleh Abd. rahman Dahlan dan Ahmad Qarib dengan judul *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam* (Cet.I; Jakarta: Logos, 1996), h. 152.

keniscayaan dari keadilan Tuhan. Menurut mereka, Tuhan mestilah berbuat sesuatu yang terbaik *(shalah* atau *ashlah)* terhadap dunia yang diciptakannya.[61] Segala perbuatan dan kehendak Tuhan tidak bisa bertentangan dengan paham keadilan. Inilah titik tolak pemikiran rasional mereka tentang pendapat-pendapat keagamaan.[62]

Dengan prinsip ketiga, yakni *al-wa'ad wa al-wa'id* yang dimaksudkan adalah syurga dan neraka. Menurut keyakinan mereka bahwa jika seseorang masuk neraka , semestinya ia tidak akan menuju ke sana dengan alasan sifat Rahman Tuhan atau adanya intervensi Tuhan.[63] Dengan kata lain, Tuhan tidak adil kalau ia tidak memberi pahala kepada orang yang berbuat baik dan menghukum orang yang berbuat jahat.[64]

Prinsip keempat, yakni sebuah posisi di antara dua posisi. Prinsip ini pada satu sisi merupakan metode filsafat mereka, namun pada sisi lain, prinsip ini merupakan wawasan politik dalam kontroversi kesejarahan.[65] Prinsip ini merupakan posisi menengah bagi pembuat dosa besar, tidak posisi mukmin dan tidak kafir. Bukan posisi syurga, bukan pula posisi neraka.[66]

Prinsip kelima, sebuah prinsip yang ditunjukkan untuk pembentukan corak masyarakat Islami.[67] Hal ini tidak berbeda dengan golongan yang lain. Perbedaannya antara golongan tersebut pada bentuk pelaksanannya. Menurut Mu'tazilah, perintah berbuat baik dan larangan berbuat jahat kalau dapat cukup dengan serua, tetapi kalau perlu dengan kekerasan.[68]

Menurut Harun Nasution, uraian di atas mencerminkan bentuk rasionalisme, tetapi bukan rasionalisme yang menentang dan menolak agama serta tidak percaya kepada kebenaran dan keabsahan wahyu, malahan rasionalisme yang tunduk dan menyesuaikan diri dengan kebenaran wahyu.[69]

[61] Lihat *ibid.*
[62] Lihat Harun Nasution, *Islam, loc. cit.*
[63] Lihat Cyrill Glesse, *loc. cit.*
[64] Lihat Harun Nasutino, *loc. cit.*
[65] Lihat Cyrill Glesse, *op. cit.*, h. 292. Lihat juga Abu Zahrah, *op. cit.*, h. 153-154
[66] Lihat Harun Nasution, *Islam, loc. cit.*
[67] Lihat Cryill Glessse dan Abu Zahrah, *loc. cit.*
[68] Lihat Harun Nasution, *Teologi*, h. 56.
[69] Lihat *ibid., Islam*, h. 136-137.

Namun dalam pandangan dari uraian di atas juga tercermin bentuk ketidak-rasionalan kaum Mu'tazilah, khususnya pada prinsip kelima.

Menurut al-Khayyat – sebagaimana dikutip Harun Nasution – seseorang belum berhak disebut sebagai penganut Mu'tazilah sebelum benar-benar menerima secara keseluruhan *ushul al-khamsah* yakni tauhid, keadilan, janji baik dan ancaman, tempat di antara dua tempat dan amar ma'ruf nahi munkar.[70]

[70] Lihat *ibid., Teologi*, 52. Lihat pula Muslim Nasution, *Teologi Islam dan Intelektual Muslim* dalam "Mimbar Agama" No. 38 th. Xv (Jakarta: IAIN, 1999/2000). H. 5.

BAB VI

ALIRAN QADARIAH DAN JABARIAH

A. Pengertian Jabariah dan Qadariah

Menurut etimologis kata *Jabariah* berasal dari kata *jabara* berarti pemaksaan, atau aliran yang berfaham tidak adanya ikhtiar bagi manusia.[1] Sedangkan menurut istilah atau terminologis dikalangan para ahli teologi adalah suatu aliran atau paham yang berpendapat bahwa manusia dipaksa oleh Tuhan atau tidak mempunyai kekuasaan dan pilihan sama sekali.[2] Atau manusia dalam kehidupannya serba terpaksa (*majbur*).

Sedangkan menurut bahasa kata *Qadariah* berasal dari kata, *qadara, yaqduru, qaderun* artinya memutuskan, menentukan. Atau dari kata *qadara, yaqdiru, quderatan, maqdaratan, maqduratan, maqdiratan* artinya memiliki kekuatan dan kekuasaan.[3] Jadi asal kata *Qadariah* mempunyai dua pengertian. Yang pertama berarti menentukan. Dari kata inilah diambil kata "taqdir", sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah. Sedangkan yang kedua berarti kekuatan dan kekuasaan. Yang kedua inilah yang identik dengan paham *Qadariah* yang menyatakan bahwa manusia itu memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk menentukan nasibnya sendiri.

[1] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia,* (Yogyakarta: Ponpes al-Munawwir, 1984), hlm. 177.
[2] *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid III, (Jakarta: Ihktiar Baru-van Hoeve, 1982), hlm. 1532.
[3] Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic, Mu'jam al-Lugah al-Arabiyah al-Mua'shirah,* Cet III; (Bairut: Libanon: Librairie du liban, 1980), hlm. 745.

Kemudian menurut istilah yang dipakai oleh ahli teologi ialah manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Atau manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya.[4]

B. Sejarah Munculnya Jabariah dan Qadariah

Sebagaimana dimaklumi bahwa yang pertama kali muncul dan hangat dibicarakan dalam kalangan umat Islam setelah meninggalnya Rasulullah adalah persoalan politik yang merembet ke persoalan teologi. Mereka mengkafirkan orang yang telibat dalam *arbitrase* (*tahkim*) dan pembunuh khalifah Usman ibn Affan dinyatakan orang yang berdosa besar. Pernyataan kafir dan dosa besar yang mereka kemukakan bukan lagi persoalan politik tetapi sudah masuk dalam persoalan teologi.[5]

Persoalan yang disebutkan di atas muncul pula masalah taqdir Tuhan. Masalah ini muncul berkenaan dengan kedudukan Tuhan sebagai pencipta alam semesta, termasuk manusia di dalamnya. Tuhan bersifat Maha Kuasa dan mempunyai kehendak dan kekuasaan mutlak. Di sinilah timbul pertanyaan sampai dimanakah manusia sebagai ciptaan Tuhan bergantung pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan dalam menentukan perjalanan hidupnya? Diberi Tuhankah manusia kemerdekaan dan kebebasan dalam mengatur hidupnya? Ataukah manusia terikat seluruhnya pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan?

Jabariah dan *Qadariah* sebagai sebuah pemahaman, esensinya sudah berusia lama, jauh sebelum datangnya Islam. Paham ini sudah terdapat dikalangan Yahudi dan Nasrani, bahkan juga kaum filosof kuno. Dalam menjawab pernyataan tersebut di atas terjadilah dua jawaban ada yang mengatakan bahwa manusia bebas dan merdeka menentukan hidupnya. Dalam bahasa Inggrisnya *free will and free act*.[6] Ada pula yang berpendapat bahwa manusia sama sekali tidak bebas dan merdeka hanya *majbur* (dipaksa). Paham ini dalam bahasa Inggrisnya disebut *predestianation* atau

[4] Harun Nasution, *Teologi Islam,* (Jakarta: UI Press 2002), hlm. 33.
[5] *Ibid.*
[6] *Ibid.* hlm. 7

fatalism.[7] Paham pertama disebut paham *Qadariah* karena berpaham bahwa manusia dapat menentukan perbuatan, dan yang kedua disebut paham *Jabariah* karena pada hakekatnya manusia itu tidak memiliki kehendak dan *qudrah,* hanya terpaksa.

Sejak Nabi Muhammad saw., bibit paham *Jabariah* dan *Qadariah* sudah terdapat di kalangan umat Islam.[8] Nabi pernah memarahi dua orang yang sedang bertengkar tentang ayat-ayat taqdir dan diduga bahwa yang bertengkar itu memiliki kecenderungan yang berbeda, satu *Jabariah* dan lainnya *Qadariah.*

Para ahli sejarah pemikiran dalam Islam, telah mencoba meneliti dan mengkaji lebih jauh, tentang siapakah yang pertama kali membawa paham *Jabariah* dan *Qadariah,* para sejarah teolog berpendapat bahwa yang mula-mula membawa paham ini adalah orang Yahudi.[9] Adapun orang Islam yang memperkenalkan paham *Jabariah* ini adalah Ja'ad bin Dirham yang dihukum mati oleh penguasa pada tahun 124 H.[10] Tetapi yang menyiarkannya adalah Jahm ibn Safwan dari Khurasan. Jahm ibn Safwan ini (disebut Jahm) yang terdapat dalam aliran paham *Jabariah* ini sama dengan Jahm yang mendirikan golongan al-Jahmiyah dalam aliran paham Murji'ah dia sebagai sekretaris dari Syuraih ibn al-Haris, ia turut dalam gerakan melawan kekuasaan Bani Umayyah. Dalam perlawanan ini Jahm ibn Safwan dapat ditangkap dan kemudian dihukum mati oleh penguasa pada tahun 131 H.[11]

Selanjutnya paham *Qadariah,* menurut keterangan ahli-ahli teologi Islam paham *Qadariah* kenyataannya ditimbulkan pertama kali oleh seorang yang bernama Ma'bad al-Juhany.[12] Para peneliti menegaskan bahwa aliran ini muncul dalam Islam untuk pertama kali di Basrah dalam suasana pertentangan berbagai pendapat dan pemikiran.[13]

[7] *Ibid.* hlm. 51
[8] Tim Penulis IAIN Syarief Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 468.
[9] Dewan Redaksi *Ensiklopedia Islam, loc. cit.*
[10] Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah,* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah,1998), hlm. 244
[11] Harun Nasution, *op. cit,* hlm.35.
[12] *Ibid.* hlm. 34.
[13] Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah,* (Kairo: Dar al-Fkr al-Arabiyah, 1996), hlm. 11

Dalam kitab *Surah al-Uyun* disebutkan, ada yang mengatakan orang yang pertama kali melahirkan paham *Qadariah* adalah orang Irak, yang namanya Abu Yunus.[14] Mula-mula orang ini beragama Nasrani, lalu masuk Islam, kemudian murtad kembali ke agamanya. Dari dialah Ma'bad al-Juhany dan Ghilan al-Diamsyqy menerima paham *Qadariah* ini.[15]

Kedua tokoh ini yaitu Ma'bad al-Juhany dan Ghilan al-Dimasyqy dengan gigih mengembangkan paham *Qadariah* di daerahnya masing-masing. Ma'bad al-Juhany menjadikan Irak sebagai sasaran pengembangan paham itu. Sedangkan Ghilan al-Dimasyqy menjadikan Damaskus sebagai tempat sasaran pengembangan pahamnya itu.

C. Tokoh dan Pandangan Jabariah

Menurut al-Syahrastani bahwa aliran *Jabariah* terbagi dua, yaitu *Jabariah* ekstrim dan *Jabariah* moderat.[16] Kedua aliran *Jabariah* ini, masing-masing memiliki tokoh dan pandangan. Penulis akan mengemukakan masing-masing tokoh dan argumentasinya, baik yang ekstrim maupun yang moderat dari aliran paham ini.

a. Tokoh yang Ekstrim

1. Al-Jad ibn Dirham (W. 124 H)

Dia adalah orang yang pertama memunculkan paham *Jabariah.* Ia dilahirkan pada masa pemerintahan bani Umaiyyah dan mencetuskan pendapatnya pada masa pemerintahan Marwan ibn Muhammad dan pada waktu itu bertemu dengan Jahm ibn Safwan, pandangannya adalah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an adalah makhluk Allah swt. karena al-Qur'an adalah makhluk, maka sifatnya tidaklah *qadim,* karena yang *qadim* adalah hanya Allah swt.[17]
b. *Al-°a'thil* yang berarti mengingkari adanya sifat-sifat bagi Allah

[14] *Ibid.*
[15] Hamka Haq (ed.), *Corak Qadariyah Dalam Pemikiran Islam,* dari kumpulan makalah-makalah Harun Nasution, (Jakarta: t.p., 1998), hlm. 80.
[16] Al-Syahrastani, *al-Milal Wa al-Nihal,* Juz I (Kairo: Muassasah al-Halabi, 1967), hlm. 85.
[17] *Ibid.*

swt. menurutnya tidak benar menyifati Tuhan yang maha suci dengan sifat-sifat kemanusiaan yang bersifat baharu.[18]

c). *Al-Af'al* atau perbuatan yang diciptakan dalam diri manusia, tak ubahnya dengan gerak yang diciptakan Tuhan dalam benda mati. Oleh karena itu, manusia dikatakan berbuat bukan dalam arti yang sebenarnya (*haqiqi*), tapi dalam arti kiasan (*majazi*), tak ubahnya sebagaimana disebut air mengalir, batu bergerak, matahari terbit dan lain sebagainya. Segala perbuatan manusia merupakan perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Termasuk di dalamnya perbuatan-perbuatan seperti mengerjakan kewajiban, menerima pahala dan siksaan.[19]

2. Al-Jahm ibn Shafwan

Dia dalah tokoh pendiri *Jabariah* yang sesungguhnya, sehingga aliran ini dinisbahkan pada namanya dengan sebutan Jahmiyah. Adapun pandangan-pandangannya adalah sebagai berikut:

a). Bagi Allah hanya ada satu zat. Allah tidak akan mempunyai sifat dan tidak benar menyifati Allah dengan sifat-sifat makhluk, walaupun dalam al-Qur'an, banyak ayat yang menyebutkan Allah mempunyai sifat *al-bashar, al-sam'u, al-kalam,* dan *al-'Alim*. Hal itu janganlah dipahami secara tekstual, sebab hal seperti itu akan menyerupai makhluknya sedang bagi Allah mustahil seperti itu. Sifat-sifat Allah dalam al-Qur'an wajib ditakwilkan.[20]

b). Melihat Allah di hari kemudian adalah tidak mungkin. Adapun surga dan neraka akan lenyap setelah penghuninya masuk ke dalam. Ahli surga akan merasakan kenikmatan di dalamnya. Surga dan neraka akan hancur dan musnah dan masing-masing penghuninya akan lenyap, sehingga hanya Allah saja yang ada sebagaimana keberadaannya.[21]

---

[18] Ali Mushtafa al-Guraby *Tarikh al-Firaq al-Islami wa Nasy'at al-'Ilm al-Kalam 'Inda al-Muslimin*, (Mesir: Maktabah wa Mat'abah Muhammad. Ali Shabih wa Auladuhu, 1958), hlm. 28.

[19] Al-Syahrastani, *op. cit.* hlm. 87.

[20] al-Nasysyar, *Al-Hasy'ah al-Fikr wa al-Filsafat al-Islami*, Juz I (Kairo: Dar al-Ma'arif 1977), hlm. 329.

[21] *Ibid*, hlm. 341-342.

c). Iman menurutnya tidak cukup dengan ma'rifat kepada Allah, rasul-Nya dan semua yang datang dari Allah swt. ikrar dengan lisan, ketundukan hati, mahabbah dan lain sebagainya serta perbuatan yang dilakukan oleh anggota badan bukanlah iman. Sesungguhnya iman itu diperoleh dalam batin. Oleh karena itu, manusia yang sudah memiliki ma'rifat kepada Allah tidak akan hilang disebabkan oleh ucapan lisan dan iman itu terbagi, iman para nabi dan umatnya sama saja.[22]

b. Tokoh yang Moderat.

1. Abu Abdillah Hasan ibn Muhammad al-Najjar

Beliau hidup pada masa khalifah al-Makmun 198-218 H. Pada mulanya ia adalah murid dari seorang Mu'tazilah bernama Basyar al-Marisi, tetapi ia kemudian menjadi loncat sekali menganut paham Mu'tazilah, besok menganut paham *Jabariah*, lusa menganut *ahl al-sunnah wa-al-jama'ah* dan akhirnya membuat paham sendiri.[23] Adapun pandangan-pandangannya sebagai berikut:

a. Tuhan Allah tidak sifat, ia berkuasa, berkata dan mendengar dengan zatnya.[24]

1) Mukmin yang mengerjakan dosa besar dan mati sebelum taubat, maka pasti ia masuk neraka.

2) Tuhan tidak bisa dilihat dengan mata kepala walaupun dalam surga.

3) Perbuatan manusia adalah ciptaan Allah, akan tetapi manusialah mempunyai bahagian dalam melakukan perbuatannya. Artinya manusia itu tidak seperti benda mati, melainkan tetap mempunyai peran aktif dalam perbuatannya. Perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan dan diperoleh manusia. Tuhan sebagai yang mencipta (*khalik*) dan manusia sebagai yang memperoleh muktasib. Jadi pada dasarnya, manusia mempunyai daya dan kehendak yang efektif dalam perbuatannya. Suatu perbuatan diwujudkan oleh dua

---

[22] Al-Syahrastani, *op. cit.* hlm.88.

[23] Sirajuddin Abbas. *op. cit.*, hlm. 249.

[24] *Ibid*. hlm. 251.

pelaku, Tuhan dan manusia. Dengan demikian, manusia itu tidak serba terpaksa dalam perbuatannya, tetapi ia masih mempunyai andil dan hak memilih untuk melakukan perbuatannya.[25]

4) Tuhanlah yang menciptakan perbuatan positif dan perbuatan negatif. Tetapi dalam melakukan perbuatan itu manusia mempunyai bagian. Daya yang diciptakan dalam diri manusia oleh Tuhan, mempunyai efek, sehingga manusia mampu melakukan perbuatan itu. Daya itu kemudian disebut *kasab* (*acguisition*).[26]

Selanjutnya perbedaan antara *Jabariah* ekstrim dan yang moderat yang istilah diberikan oleh al-Syahrastani disebut *Jabariah al-Khalish* dan *Jabariah al-Mutawassitah. Al-Khalis* adalah *Jabariah* ekstrim sama sekali tidak menempatkan perbuatan atau kekuasaan sedikitpun pada manusia, sedangkan *Jabariah* moderat/ *al-Mutawassitah* adalah menetapkan adanya perbuatan atau kekuasaan pada manusia, tetapi *qudrat* tersebut tidak mempunyai efek atas perbuatan.

Adapun dalil naqli [27] yang sering dipergunakan oleh golongan yang berfaham Jabariyah dalam memperkuat argumentasinya adalah sebagai berikut:

1. QS.37 al-Shaffat ayat 96,

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمۡ وَمَا تَعۡمَلُونَ

"*Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.*"

2. QS.(6) al-An›am ayat 111,

مَّا كَانُواْ لِيُؤۡمِنُوٓاْ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ

"*Niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki*".

[25] Dewan Redaksi *Ensiklopedia Islam, op.cit.*, hlm. 294.
[26] Ahmad Amin, *Fajar al-Islam*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah 1975), hlm. 46.
[27] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjamahnnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an,2000).

3. QS.(8) al-Anfal ayat 17

وَمَا رَمَيۡتَ إِذۡ رَمَيۡتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ

"*Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar.*"

4. QS.(8) al-Takwir ayat 29.

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ

"*Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.*"

D. Tokoh Qadariah dan Argumentasinya

Menurut sebagian ahli sejarah, sebagaimana dikutip Aziz Dahlan bahwa sumber awal paham *Qadariah* yang dikemukakan oleh seorang tokoh pemikir dan penyebar pertama kali paham *Qadariah* ini ialah Ma'bad al-Juhani.[28] Paham itu adalah berasal dari seorang Kristen Irak yang bernama Abu Yunus Sansawiah yang masuk Islam tapi kembali lagi menjadi Nasrani, setelah Ma'bad al-Juhani meninggal terbunuh pada tahun 80 H. tampillah Ghailan al-Dimasyqy. Untuk meneruskan usaha menyiarkan paham itu dan ia melakukan banyak perdebatan untuk membela paham tersebut. Diceritakan bahwa ketika kegiatan Ghilan dihentikan oleh khalifah Umar ibn Abdul Aziz, maka terhentilah peredaran paham tersebut. Tetapi setelah khalifah itu wafat, maka Ghilan al-Dimasyqy kembali lagi melanjutkan usahanya menyiarkan paham tersebut untuk waktu yang cukup lama sampai ia dihukum bunuh oleh khalifah Hisyam bin Abdul Malik yang memerintah pada tahun 105-125 H.[29]

Dalam ajaran atau fahamnya *Qadariah* sangat menekankan posisi manusia yang amat menentukan dalam gerak laku dan perbuatannya. Manusia dinilai mempunyai kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya

[28] Abdul Aziz Dahlan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam*, Cet. I, (Jakarta: Beunebi Cipta, 1987), hlm. 29.
[29] *Ibid.* hlm. 31.

sendiri atau untuk tidak melaksanakan kehendaknya itu. Dalam menentukan keputusan yang menyangkut perbuatannya sendiri, manusialah yang menentukan, tanpa ada campur tangan Tuhan.

Menurut Ghilan al-Dimasyqy, manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya, manusia sendirilah yang melakukan perbuatan-perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaannya sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri.[30] Selanjutnya menyatakan "bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dan menjadikan baginya kekuatan agar dapat melaksanakan apa yang dibebankan oleh Tuhan kepadanya, karena jika Allah memberi beban kepada manusia, namun ia tidak memberikan kekuatan pada manusia, maka beban itu adalah sia-sia, sedangkan kesia-siaan itu bagi Allah adalah suatu hal yang tidak boleh terjadi". Dalam paham ini manusia merdeka dalam tingkah lakunya. Ia berbuat baik adalah atas kemauan dan kehendaknya sendiri. Di sini tidak terdapat paham yang mengatakan bahwa nasib manusia telah ditentukan terlebih dahulu, dan bahwa manusia dalam perbuatan-perbuatannya hanya menurut nasibnya yang telah ditentukan semenjak azali.[31]

Pemahaman tentang *Qadariah* ini jangan dikacaukan dengan pemahaman tentang sifat *al-qudrah* yang dimiliki oleh Allah swt. karena pemahaman tentang sifat Tuhan *al-qudrah* lebih ditujukan kepada upaya ma'rifat kepada Allah swt. sedangkan paham *Qadariah* lebih ditujukan kepada *qudrat* yang dimiliki oleh manusia. Namun terdapat perbedaan antara *qudrat* yang dimiliki manusia dengan *qudrat* yang dimiliki oleh Tuhan. *Qudrat* pada Tuhan adalah bersifat abadi, kekal, berada pada zat Allah swt, tunggal, tidak berbilang, dan berhubungan dengan segala yang dijadikan objek kekuatan, serta tidak berakhir dalam hubungannya dengan zat.[32] Sedangkan *qudrat* manusia adalah bersifat sementara, berproses, bertambah, berkurang bahkan bisa hilang.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa paham *Qadariah* telah meletakkan manusia pada posisi merdeka dalam menentukan tingkah

30 Harun Nasution, *op-cit.*, hlm. 33-34.
31 *Ibid.*
32 Ali Mustafa al-Ghuraby, *op.cit.*, hlm.174.

laku dan kehendaknya. Jika manusia berbuat baik maka hal itu adalah atas kehendak dan kemauannya sendiri serta berdasarkan kemerdekaan dan kebebasan memilih yang ia miliki. Oleh karena itu, jika seseorang diberi ganjaran yang baik berupa surga di akhirat, atau diberi siksaan di neraka, maka semuanya itu adalah atas pilihannya sendiri.

Adapun alasan argumentasi golongan yang berfaham Qadariyah dalam memperkuat pahamnya atau argumentasinya sering dipakai dalil naqli atau al-Qur'an[33] yaitu:

1. QS.(13) al-Ra'ad ayat 11.

   إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ

   "Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan"

2. QS.(41) Fushilat ayat 40.

   ٱعۡمَلُواْ مَا شِئۡتُمۡ إِنَّهُۥ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ

   "Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan"

3. QS.(18) al-Kahfi ayat 29.

   وَقُلِ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَن شَآءَ فَلۡيُؤۡمِن وَمَن شَآءَ فَلۡيَكۡفُرۡۚ

   "Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir".

33 Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 2000), h.

BAB VII

ALIRAN AL-MATURIDIYAH

A. Sejarah Munculnya al-Maturidiyah

Dari perspektif Islam, aspek politik dan akidah termasuk persoalan serius yang banyak menguras energi para pemikiran dan politikus muslim semenjak Rasulullah wafat. Kedua hal tersebut terkait dan saling berkorelasi. Karena dari persoalan politik tersebut meningkat menjadi persoalan akidah, seperti tentang dosa besar, kafir dan mukmin yang kemudian melahirkan beberapa aliran teologi seperti Khawarji, Murjiah dan Mu'tazilah.

Mu'tazilah adalah golongan yang membawa masalah-masalah teologi yang lebih radikal dan bersifat filosofis dari pada problem-problem yang di bawa kaum Khawarij dan Murji'ah, sehingga banyak produk pemikiran tidak sejalan dengan pandangan kaum tradisional. Reaksi keras kaum tradisional mencuat menentang Mu'tazilah.

Pada akhirnya terwujud dalam bentuk aliran teologi yang di kenal dengan nama *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*. Dengan tokoh utamanya Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi.[1] Kedua tokoh tersebut menonjol pada akhir abad ketiga Hijriyah yaitu Abu Hasan Al-Asy'ari di Basrah dan Abu Mansur al-Maturidi di Samarkhan. Mereka bersatu untuk membantah atau menentang terhadap Mu'tazilah, meskipun al-Asy'ari dan al-Maturidi terdapat perbedaan paham.[2]

[1] H.M. Yusran Asmami, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo, 1993), hlm. 16

[2] Muhammad Abu Zahrah, "*Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*" alih bahasa Abdur Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, Cet I; (Jakarta: Logos Publishing house, 1996), hlm. 189

Aliran Maturidiyah berdiri atas prakarsa al-Maturidi pada tahun pertama abad ke 4 H.[3] Al-Maturidi muncul dari faham teologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*,[4] yang berpegang teguh pada sunnah, yang berbeda dengan Mu'tazilah yang tidak kuat berpegang teguh pada sunnah. Oleh karena itu golongan *Ahli Sunnah wal Jamaah* merupakan golongan yang mayoritas dan golongan Mu'tazilah yang merupakan golongan minoritas. Sehingga yang dimaksud dengan *Ahl Sunnah Wal Jamaah* didalam lapangan teologi Islam adalah Asy'ari dan Maturidi.

Al-Maturidi dan Asy'ari tampil bersama dalam satu sosial dan pemikiran yang sama. Al-Asy'ari dan al-Maturidi datang untuk memenuhi kebutuhan mendesak yang menyerukan untuk menyelamatkan diri dari ekstriminasi kaum rasional yang berada dibarisan paling depan adalah Mu'tazilah, maupun ekstriminitas kaum tekstualitas yang berada dibarisan paling depan adalah kaum Hanabilah (para pengikut Imam Ibn Hambal).[5]

Sesungguhnya al-Maturidi sebaya dengan al-Asy'ari, akan tetapi berbeda tempat tinggal. Al-Asy'ari hidup di Basrah Irak, sebagai pengikut Imam Syafi'i, sedang al-Maturidi bertempat tinggal di Samarkhan, sebagai pengikut mazhab Hanafi. Oleh karena itu tidak heran kalau pengikut Asy'ari pada umumnya bermazhab Syafi'i, dan pengikut al-Maturidi bermazhab Hanafi.[6]

Samarkhan merupakan tempat diskusi ilmu fiqh dan ushul fiqh. Diskusi dibidang fiqh berlangsung antara pendukung mazhab Hanafi dengan mazhab Syafi'i. Di daerah Samarkhan hadis tidak berkembang sehingga mengakibatkan al-Maturidi memakai pertimbangan akal dalam memecahkan masalah keagamaan.

Pemikiran-pemikiran al-Maturidi bertujuan untuk membendung paham Mu'tazilah seperti juga aliran Asy'ariyah. Namun demikian tidak seluruh pemikirannya bertentangan dengan Mu'tazilah. Bahkan dalam

[3] Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah: Manhaj wa Tatbiqul al-Juz al-Sani*. Alih bahasa Yudian Wahyudi Asmin dengan judul "*Aliran dan Teori Filsafat Islam*" Cet. I; (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 81

[4] 'Ali Abd Fattah al-Mafzuliy, *Imam Ahli Sunnah wal Jama'ah (Abu Mansur al-Maturidiy)* (Jilid I; t.tp: Makhtabah wa Habbah, 1985), hlm. 12

[5] *Ibid*

[6] H. Sahilun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam*, (Cet 3; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 168-169

beberapa hal pemikirannya hampir sama dengan pendapat Mutazilah. Oleh karena itu, sering kali al-Maturidi disebut "berada di antara teologi Mu'tazilah dan Asy'ariyah".[7] Dalam perkembangan selanjutnya aliran al-Maturidi terbagi menjadi 2 sekte yakni sekte al-Maturidiyah Samarkhan (Abu Mansur al-Maturidiyah) dan al-Maturidiyah al Bukhara (Abu al-Yusr Muhammad Bazdawi).

B. Tokoh al-Maturidiyah Samarkhan

Nama aslinya Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad Abu Mansur al-Maturidi. Asalnya dari Maturidi yaitu sesuatu daerah di Samarkhan. Sehingga terkadang namanya disandarkan pada Samarkhan dan biasa di panggil Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud al-Maturidi as-Samarkhani.[8] Beliau dilahirkan tepatnya di Maturid, Uzbekistan para paruh kedua abad ke 9 M.[9] Sebenarnya tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, namun Muhammad Abu Zahrah menuliskan, diperkirakan pada pertengahan abad ke 3 H. karena beliau mereguk ilmu fikih mazhab Hanafi dan ilmu kalam dari Nasr Ibn Yahya al-Balkhi yang wafat pada tahun 268 H.[10]

Abu Mansur al-Maturidi merupakan seorang teologian (*mutakallimin*) pembentuk ilmu kalam dari Nasr Ibn Yahya al-Balkhi yang wafat pada tahun 268 H. Pandangan lain mengatakan bahwa Abu Mansur al-Maturidi merupakan seorang teologian (*mutakillimin*) pembentuk ilmu kalam (teologi Islam) yang wafat pada tahun 333 H./944 M.[11] Beliau hidup pada sekitar abad ketiga dan keempat Hijriyah atau pada pertengahan abad kesembilan sampai dengan pertengahan abad kesepuluh Masehi.

[7] Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 3, Cet 3; (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 206

[8] Imam Ali Abd Fattah al-Mafzuliy, *op.cit.*, hlm. 11. Nama lengkapnya adalah Abu Mansur Muhammad ibn Mahmud al-Hanafi al-Mutakallim al-Maturidi aa-Samarkand. Beliau lebih dikenal dengan nama Abu Mansur Muhammad al-Maturidi, Lihat *Ibid*

[9] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam *loc.cit.*,

[10] Muhammad Abu Zahrah, *op. cit.*, hlm. 207

[11] Ghufron A. Mas'adi, *Ensiklopedi Islam*, Cet. II; (Jakrta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 265. Lihat pula imam Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (Abu Mansur al-Maturidi), *op.cit.*, hlm. 12

Semasa hidupnya al-Maturidi menerima ilmu dari banyak guru, di antaranya dari Abu Nashr Ahmad ibn al-Abbas al-Bayadi, Ahmad ibn Ishak al-Jurjani dan Nashr ibn Yahya al-Balkhi yang merupakan ulama terkemuka dalam mazhab Hanafiah.[12]

Al-Maturidi dalam bidang yang dikajinya menyusun sejumlah kitab yang cukup banyak. Di antaranya adalah : *"Kitab Ta'wil al-Qur'an, Kitab al-Ma'khuz al-Syara'i, Kitab al-Jadal, Kitab al-Usul fi Usul al-Din, Kitab al-Maqalat fi al-Kalam, Kitab Radd Tahdzib al-Jadal li al-Ka'bi, Kitab Radd al-Usul al-khamsah li Abi Muhammad al-Babili, Radd Kitab al-Imamah li Ba'dhi al-Rawafid dan al-Radd 'ala al-Qaramitah"*[13]

Al-Maturidi merupakan pengikut setia dari Abu Hanifah yang terkenal ketat dengan keabsahan pendapat akal. Sehingga al-Maturidi banyak memakai komparasi akal dalam penyelesaikan problem keagamaan (teologi). Pengikut dari al-Maturidi, salah satunya adalah Abu al-Yusr Muhammad al-Bazdawi (421-493 H). Nenek al-Bazdawi merupakan murid dari al-Maturidi, dan ajaran al-Maturidi dari orang tuanya. Al-Bazdawi tidak selamanya sepaham dengan al-Maturidi. Perbedaan pendapat di antara mereka menyebabkan aliran al-Maturidi terbagi menjadi dua golongan, golongan Samarkhan dan golongan Bukhara.[14]

C. Tokoh al-Maturidiyah Bukhara

Al-Bazdawi lahir di Hudud sebuah negeri di Bazdah akhir 400 H/1010 M. Nama lengkapnya Ali ibn Abi Muhammad ibn al-Husaein ibn Abd al-Karim ibn Musa ibn Isa ibn Mujahis al-Bazdawi. Al-Bazdawi adalah seorang tokoh besar yang berpengaruh pada zaman itu. Hal ini terlihat dengan keberhasilannya menjadi sub aliran Maturidiyah yang kemudian di kenal dengan nama Maturidiyah Bukhara. Di samping itu, al-Bazdawi memiliki beberapa gelar yaitu *al-Mujtahid fi al-Masail* (mujtahid yang tidak berjtihad sepanjang masih ada pendapat imamnya, tetapi apabila ada masalah hukum yang belum dibahas oleh imamnya, maka mereka berjitihad untuk

[12] Muhammad Abu Zahrah, *op.cit.*, hlm. 209

[13] *Ibid.*

[14] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan*, (Cet. 5; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 48

memecahkannya), *huffadz al-mazhab al-Hanafi* (pelestari mazhab Hanafi), kebanggan Islam, dan *Abu al-Usr'* (bapak kesulitan).[15]

Keberhasilan-keberhasilan itu dicapainya dengan menorehkan beberapa hasil pemikirannya sesuai dengan bidang ilmu yang diketahuinya, di antaranya sebagai berikut:

a. Menurutnya ilmu terbagi atas 2 yakni *pertama,* ilmu tauhid dan sifat, ilmu ini pada prinsipnya berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadis serta menghindari dari hawa nafsu dan bid'ah. Umat Islam harus mengikuti terikat (cara-cara yang ditempuh) sunnah atau jamaah yang ditempuh oleh sahabat, tabi'in dan orang-orang saleh, sebagaimana diajarkan oleh ulama sebelumnya. *Kedua,* ilmu syariat dan hukum.[16]

b. Bidang usul fikih, al-Bazdawi mengajukan pemikiran di sekitar ijma'. Baginya ada beberapa tingkatan ijma', yakni 1). Ijma' sahabat, kedudukannya sama dengan ayat dan *khabar mutawatir* , 2). Ijma' orang-orang sesudah sahabat, kedudukannya sama dengan *hadis masyhur,* dan 3). Ijma' mujtahid, yakni pada masa salaf, kedudukannya sama dengan hadis ahad. Menurutnya ijmak dapat *dinasakh* oleh ijma' yang setaraf. Inilah yang membuat perbedaan dengan ulama-ulama usul fikih lainnya yang menyatakan bahwa ijma' tidak dapat dibatalkan dengan ijma'.[17]

c. Dalam bidang fikih, bahwa fikih dari tiga sumber yaitu kitab, sunnah dan ijma', sedangkan qiyas di *istinbat*-kan dari asal yang tiga tersebut. Hukum-hukum syara' hanya diketahui dengan mengetahui peraturan dan pengertian (*nazham wa al-ma'na*) yang terdiri dari empat bagian. *Pertama,* dalam bentuk peraturan adalah *sighat* dan bahasa. *Kedua,* penjelasan peraturan, *ketiga*

[15] Abdul Azis Dahlan, et.al, *Ensiklopedi Hukum Islam* I Cet I; (Jakarta : PT.Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm. 209. Ada yang menuliskan bahwa nama lengkapnya Abu al-Jasr Muhammad ibn Muhammad ibn Abd. Karim al-Bazdawi. H.M.Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, Cet. II; (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 129. Muhammad ibn Muhammad ibn al-Husain ibn Abd. Karim Abu al-Yasr al-Bazdawi disandarkan kepadanya kepada nama daerahnya karena Hudud tidak begitu dikenal. H.Syahrir Harahap dan Husain Bhakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Cet. I; (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 72.

[16] *Ibid.*, hlm. 211. Lihat juga Syahrir Harahap, *op. cit.*, hlm.73

[17] Abdul Azis Dahlan, *Ibid*

mempergunakan peraturan dalam bab *bayan* (penjelasan), dan *keempat,* mengetahui batas maksud dan makna karena keluasannya dan banyak kemungkinannya.[18] Dalam bidang ilmu fikih, al-Bazdawi termasuk pengikut mazhab Hanafi yang ditempatkan pada posisi paling tinggi. Karena Imam Hanafi menurutnya berani me*nasakh* al-Qur'an dengan hadis dan mengamalkan hadis mursal dan beranggapan beramal dengan hadis mursal lebih baik dari pada beramal dengan *ra'yi* (pemikiran hasil ijtihad).[19]

d. Pemikirannya yang sulit dipahami oleh Abdul Azis Bukhari ketika menulis *Kasyf al-Asrar* adalah ungkapan *wa lamma haza al-kitab kasyifan 'an sammaituhu ghawamid muhtajibah 'an al-absar, nasib 'an sammaituhu kasyif al-asrar.* (berhubung karena kitab ini berfungsi sebagai usaha untuk menyikap masalah yang tidak terjangkau oleh pengertian [sulit sekali], maka tepatlah apabila aku memberinya judul *Menyingkap Rahasia.*[20]

Selain dari itu, al-Bazdawi semasa hidupnya memiliki karya-karya yang terbilang tidak sedikit jumlahnya antara lain :1). *Al-Mabsut* (yang terbentang), 2). *Syar Jami' al-Kabir* (komentar terhadap *al-Jami' al-Kabir* karangan al-Syaibani), 3). *Syarh al-Jami' al-Sagir* (komentar terhadap *al-Jami' al-Sagir* karangan al-Syaibani). 4). *Syarh al-Ziyadah al-Ziyadat* (komentar terhadap buku *Ziyadah al-Ziyadat* karangan al-Syaibani, 5). *Usul al-Bazdawi* (pokok-pokok pikiran al-Bazdawi). 6). *Usul al-Din* (pokok-pokok agama), 7). *Kasyf al-Asrar fi Tafsir al-Qur'an* (menyikap tabir dalam tafsir al-Qur'an), 8). *Amali Tafsir al-Qur'an* (beberapa ide tentang tafsir al-Qur'an), 9). *Sirah al-Mazhab fi Sifah al-Adab,* (tentang sejarah, tokoh, dan aliran sastra), 10). *Syarh Taqwim al-Adillah* (komentar terhadap buku *Taqwim al-Adillah*), 11). *Syarh al-Jami' al-Sahih li al-Fuqaha* (senandung ahli fikih) dan 13). *Al-Waqiat* (buku yang berisi mengenai keputusan pengadilan).[21]

[18] Syahrir Harahap, *Ensiklopedi Akidah Islam. loc.cit*

[19] Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam. loc. cit*

[20] *Ibid.*, hlm. 210

[21] Mochtar Effendi, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat* I [Entri A-B], Cet. I; (t.tp., Universitas

Al-Bazdawi semasa hidupnya pernah menjabat sebagai hakim dan mengajarkan ilmunya kepada para murid-muridnya, salah satu muridnya ialah Najm al-Din Muhammad al-Nasafi (460-573 H.) serta mengajarkan ajarannya terutama mengenai teologi Maturidiyah Bukhara sampai menjelang tutup usia pada tahun 493 H.[22]

D. Pokok-pokok Ajaran al-Maturidiyah

Metode berpikir al-Maturidi dalam penetapan kewajiban ma'rifah terhadap Allah dapat dijangkau berdasarkan kemampuan akal untuk menalar. Oleh karena itu, terhadap sesuatu dapat dinilai dengan penilaian akal. Menurut al-Maturidi, ilmu semacam keragu-raguan karena ilmu mengembalikan pada persoalan yang memungkinkan dari dua persoalan sehingga perlu adanya penalaran.[23] Ilmu pada hakekatnya mencakup terhadap sesuatu bagian-bagian yang nampak dari sesuatu. Selain itu, al-Maturidi berpendapat bahwa ilmu dan ma'rifah mengandung makna yang sama, sehingga tidak dibedakan. Oleh karena itu, apabila ma'rifah dihubungkan dengaan ilmu maka sama halnya dengan pembenaran.[24]

Golongan Samarkhan lebih rasional karena ciri pemikiran yang lebih mengandalkan rasio. Mereka beranggapan bahwa akal mempunyai daya yang lebih mengandalkan memberikan interprestasi secara liberal terhadap teks ayat-ayat al-Qur'an dan hadis serta lebih bebas bergerak dalam menyesuaikan hidup dengan peredaran zaman dan perubahan kondisi dalam masyarakat bagi penganutnya. Berbeda dengan golongan Bukhara yang sedikit agak tradisional karena sikap yang tidak bebas artinya terikat pada dogma-dogma, tetapi juga pada ayat-ayat dahulu yang mempunyai arti *zanni*. Dalam memecahkan masalah mereka terlebih dahulu berpegang pada teks wahyu dan kemudian membawa argumen-argumen rasional untuk teks tersebut.[25] Dengan demikian, aliran Maturidiyah berada di antara aliran Mu'tazilah dan al-Asy'ariyah.

Sriwijaya bekerja sama PT. Widyadara, 2000), hlm. 418.

22 *Ibid*

23 15 *Ibid.* hlm. 40

24 16 Ali Abd Fattah al-Mafzuliy, *op.cit.*, hlm. 31-32

25 *Ibid.*, hlm. 61-62

Dalam membicarakan kedudukan pelaku dosa besar, aliran Maturidiyah *Samarkhan* sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Asy'ariyah. Bagi mereka amal tidak dianggap sebagai komponen utama dari imam. Oleh karena itu, orang yang melakukan dosa besar tidak keluar dari imam. Oleh karena itu, orang yang melakukan dosa besar tidak keluar dari imam, meskipun amalnya tetap dihisab dan ia akan mendapat siksa, serta Allah dapat saja mencurahkan rahmat-Nya kepada pelaku dosa besar. Itulah sebabnya al-Maturidi berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak kekal di neraka, diserahkan pada kebijaksanaan Allah.[26]

Selanjutnya al-Maturidi mengatakan bahwa yang benar mengenai orang yang berdosa ialah menyerahkan persoalan mereka kepada Allah. Jika Allah menghendaki, maka Dia mengampuni mereka sebagai karunia, kebaikan dan rahmat-Nya. Sebaliknya jika Allah menghendaki, maka Dia menyiksa mereka sesuai dengan kadar orang mukmin berada di antara harapan dan kecemasan. Allah boleh saja menghukum pelaku dosa kecil dan mengampuni pelaku dosa besar. Ulama sepakat bahwa seorang mukmin tidak akan kekal dalam neraka. Sekalipun telah terjadi perbedaan pendapat di antara mereka tentang siapa mereka sebenarnya orang mukmin yang kekal dalam neraka.

---

26 Muhammad Abu Zahrah, *op. cit.*, hlm. 221-222s

BAB VIII

ALIRAN AL-ASY'ARIYAH

A. Sejarah Munculnya al-Asy'ariyah

Term *Ahl Sunnah wal Jama'ah* kelihatannya timbul sebagai reaksi terhadap paham-paham golongan Mu'tazilah yang telah dijelaskan sebelumnya dan terhadap sikap mereka dalam menyiarkan ajaran-ajaran itu. Mulai dari usaha-usaha yang telah dijalankan untuk menyebarkan ajaran-ajaran itu, di samping usaha-usaha yang di jalankan dalam menentang serangan musuh-musuh Islam.

Term ini kelihatannya banyak dipakai sesudah timbulnya aliran-aliran al-Asy'ari dan al-Maturidi, dua aliran yang menentang ajaran-ajaran Mu'tazilah. Dalam hubungan dengan ini Tasy Kubra Zadah menerangkan: "... dan aliran *Ahl Sunnah wal Jama'ah* muncul atas keberanian dan usaha Abu al-Hasan al-Asy'ari disekitar tahun 300 H, karena ia lahir di tahun 260 H, dan menjadi pengikut Mu'tazilah selama 40 tahun".[1] Dengan kata lain al-Asy'ari keluar dari golongan Mu'tazilah sekitar tahun 300 H dan selanjutnya membentuk aliran teologi yang kemudian dikenal dengan namanya sendiri. Tetapi lama sebelum lahirnya aliran al-Asy'ari, kata-kata *sunnah* dan *jama'ah* telah dijumpai dalam tulisan-tulisan Arab. Umpamanya dalam surat al-Ma'mun kepada Gubernurnya Ishaq Ibn Ibrahim yang ditulis di tahun 218

[1] *Miftah al-Sa'adah*, II/37, sebagai dikutif di dalam Mustafa 'Abd al-Raziq, *Tamhid li-Tarikh al-Falsafah, al-Islamiah*, (Kairo: tp., 1959), hlm. 289.

H, yaitu sebelum al-Asy'ari lahir, tercantum kata-kata *wa nasu anfusahum ila al-sunnah* (mereka mempertalikan diri mereka dengan *sunnah*) dan kata-kata *ahl al-haq wa al-din wa al-jama'ah* (ahli kebenaran, agama dan jama'ah).[2] Bagaimanapun, yang dimaksud dengan *Ahl Sunnah wal Jama'ah* di dalam lapangan teologi Islam adalah kaum Asy'ariah dan kaum Maturidi.

Abu al-Hasan 'Ali Ibn Isma'il al-Asy'ari lahir di Basrah di tahun 873 M dan wafat di Baghdad pada tahun 935 M. Pada mulanya ia adalah murid al-Jubba'i dan salah seorang terkemuka dalam golongan Mu'tazilah sehingga, menurut al-Husain Ibn Muhammad al-'Askari, al-Jubba'i berani mempercayakan perdebatan dengan lawan kepadanya.

Tetapi oleh sebab-sebab yang tidak begitu jelas,[3] al-Asy'ari, sungguhpun telah puluhan tahun menganut paham Mu'tazilah, akhirnya meninggalkan ajaran Mu'tazilah. Sebab yang biasa disebut yang berasal dari al-Subki dan Ibn 'Asakir, ialah pada suatu malam al-Asy'ari bermimpi, dalam mimpi itu mazhab Mutazilah salah. Sebab lain bahwa al-Asy'ari berdebat dengan gurunya al-Jubba'i dan dalam perdebatan itu guru tak dapat menjawab tantangan murid.

Salah satu perdebatan itu, menurut al-Subki, berlaku sebagai berikut :

Al- Asy'ari : Bagaimana kedudukan ketiga orang berikut: mukmin, kafir dan anak kecil di akhirat ?

Al-Jubba'i : Yang mukmin mendapat tingkat baik dalam surga, yang kafir masuk neraka, dan yang kecil terlepas dari bahaya neraka.

Al- Asy'ari : Kalau yang kecil ingin memperoleh tempat yang lebih tinggi di surga, mungkinkah itu?

Al-Jubba'i : Tidak, yang mungkin mendapat tempat yang baik itu

[2] *Tarikh*, VIII/639

[3] Alasan-alasan yang bisa dikemukakan tidak memuaskan, baik bagi pengarang-pengarang Islam maupun pengarang-pengarang barat. Bagi Ahmad Amin, uraian yang diberikan tidak menyakinkan *(Zuhr-al-Islam IV/65)*. Ahmad Mahmud Subhi mencatat bahwa alasan-alasan yang ada, dimajukan oleh pengikut-pengikut al-Asy'-ari dan oleh karena itu orang harus berhati-hati dalam menerimanya *(Fi 'Ibn al-Kalam, 91)*. 'Ali Mustafa al Ghurabi berpendapat : Keadaan al-Asy'ari 40 tahun menjadi penganut Mu'tazilah membuat kita tidak mudah percaya bahwa al-Asy'ari meninggakan paham Mu'tazilah hanya karena dalam perdebatan al-Jubba'i tak dapat memberikan jawaban-jawaban yang memuaskan (*Tarikh al-Firaq*, 223)

karena kepatuhannya kepada Tuhan. Yang kecil belum mempunyai kepatuhan yang serupa itu.

Al-Asy'ari : Kalau anak itu mengatakan kepada Tuhan : Itu bukanlah salahku. Jika sekiranya engkau bolehkan aku terus hidup aku akan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik seperti yang dilakukan orang mukmin itu.

Al-Jubba'i : Allah akan menjawab : "Aku tahu jika engkau terus hidup engkau akan berbuat dosa dan oleh karena itu akan kena hukum. Maka untuk kepentinganmu, Aku cabut nyawamu sebelum engkau sampai kepada umur tanggung jawab".

Al- Asy'ari : Sekiranya yang kafir mengatakan : "Engkau ketahui masa depanku sebagaimana Engkau ketahui masa depannya. Apa sebabnya Engkau tidak jaga kepentinganku ?

Di sini al- Jubbai'i terpaksa diam.[4]

Terlepas dari soal sesuai atau tidak sesuainya uraian-uraian al-Subki diatas dengan fakta sejarah, jelas kelihatan bahwa al-Asy'ari sedang dalam keadaan ragu-ragu dan tidak merasa puas lagi dengan aliran Mu'tazilah yang dianutnya selama ini. Kesimpulan ini diperkuat oleh riwayat yang mengatakan bahwa al-Asy'ari mengasingkan diri di rumah selama lima belas hari untuk memikirkan ajaran-ajaran Mu'tazilah. Sesudah itu ia keluar rumah pergi ke mesjid, naik mimbar dan menyatakan:

"Hadirin sekalian, saya selama ini mengasingkan diri untuk berfikir tentang keterangan-keterangan dan dalil-dalil yang diberikan masing-masing golongan. Dalil-dalil yang dimajukan dalam penelitian saya, sama kuatnya. Oleh karena itu saya meminta petunjuk-Nya, saya sekarang meninggalkan keyakinan-keyakinan lama dan menganut keyakinan-keyakinan baru yang saya tulis dalam buku-buku ini. Keyakinan-keyakinan lama saya lemparkan sebagaimana saya melemparkan baju ini.[5]

[4] Terjemahan bebas dari teks yang dikutip dalam *Fi 'Ilm al-Kalam*, hlm. 182.
[5] Terjemahan bebas dari teks yang dikutip dalam *Zuhr al-Islam*,hlm. 67.

Di sini timbul soal apa yang sebenarnya menimbulkan perasaan syak dalam diri al-Asy'ari yang kemudian mendorongnya untuk meninggalkan paham Mu'tazilah? Berbagai tafsiran yang diberikan untuk menjelaskan hal ini. Menurut Ahmad Mahmud Subhi, syak itu timbul karena al-Asy'ari menganut mazhab Syafi'i berpendapat bahwa al-Qur'an tidak diciptakan, tetapi bersifat *qadim* bahwa Tuhan dapat dilihat di akhirat nanti.[6]

Menurut Hammudah Ghurabah ajaran-ajaran seperti yang diperoleh al-Asy'ari dari al-Jubba'i, menimbulkan persoalan-persoalan yang tak mendapat penyelesaian yang memuaskan,[7] umpamanya soal mukmin, kafir, dan anak kecil tersebut diatas. Dari kalangan kaum Orientalis, Mac Donald berpendapat bahwa darah Arab padang pasir yang mengalir dalam tubuh al-Asy'ari yang mungkin membawanya kepada perubahan mazhab itu.[8] Arab padang pasir bersifat tradisionil dan fatalistis sedang kaum Mu'tazilah bersifat rasionil dan percaya pada kebebasan dalam kemauan dan perbuatan. Spitta menganggap bahwa al-Asy'ari setelah mempelajari hadis melihat perbedaan yang terdapat antara ajaran-ajaran Mu'tazilah dan "spirit Islam".[9] Yang di maksud Spitta dengan "spirit Islam" kelihatannya ialah Islam sebagai digambarkan dalam Hadis.

Bagaimanapun interpretasi-interpretasi seperti yang dimajukan di atas tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan. Pendapat-pendapat itu menimbulkan persoalan lain pula: apa sebabnya sesudah puluhan tahun menganut paham Mu'tazilah, al-Asy'ari baru merasakan hal-hal tersebut di atas, dan kemudian menemukan mazhab ?

Tetapi bagaimanapun al-Asy'ari meninggalkan paham Mu'tazilah seketika golongan ini sedang berada dalam fase kemunduran dan kelemahan. Setelah al-Mutawakkil membatalkan putusan al-Ma'mun tentang penerimaan aliran Mu'tazilah sebagai mazhab Negara, kedudukan kaum Mu'tazilah mulai menurun, apalagi setelah al-Mutawakkil menunjukkan sikap penghargaan dan penghormatan terhadap diri Ibn Hambal, lawan Mu'tazilah terbesar waktu itu. Sekarang keadaan menjadi terbalik; Ibn

[6] Lihat *Fi 'Ilm al-Kalam*, hlm. 187.
[7] *Al-Asy'ari*, Kairo 1953, hlm. 65
[8] *Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constituonal Theory*, (Lahore: tp., 1964), hlm. 189
[9] Lihat *Shorter Encyclopedia of Islam*, di bawah kata al-Asy'ari.

Hambal dan pengikut-pengikutnya, menjadi golongan yang dekat pada Pemerintah, sedang kaum Mu'tazilah selama ini mulai merasa bebas untuk menyerang mereka. Dalam keadaan serupa ini timbul pula perpecahan di dalam golongan Mu'tazilah sendiri.

Bahkan sebagian pemuka-pemukanya meninggalkan barisan Mu'tazilah seperti Abu 'Isa al-Warraq,[10] dan Abu al-Husain Ahmad Ibn al-Rawandi.[11] Dalam suasana demikianlah al-Asy'ari keluar dari golongan Mu'tazilah dan menyusun teologi baru yang sesuai dengan aliran orang yang berpegang kuat pada Hadis. Di sini timbul pertanyaan, apakah tidak mungkin bahwa al-Asy'ari meninggalkan paham Mu'tazilah tidak dapat diterima oleh umumnya umat Islam yang bersifat sederhana dalam pemikiran-pemikiran ? Dan pada waktu itu tidak ada aliran teologi lain yang teratur sebagai gantinya untuk menjadi pegangan mereka. Dengan lain kata, tidakkah mungkin bahwa al-Asy'ari melihat bahaya bagi umat Islam kalau mereka ditinggalkan tidak mempunyai pegangan teologi yang teratur. Rasanya hal inilah, ditambah dengan perasaan syak tersebut diatas yang mendorong al-Asy'ari untuk meninggalkan ajaran-ajaran Mu'tazilah dan membentuk teologi baru setelah puluhan tahun ia menjadi penganut setia aliran Mu'tazilah.

Ajaran-ajaran al-Asy'ari sendiri dapat diketahui dari buku-buku yang ditulisnya, terutama dari kitab *al-Luma' fi al-Rad 'ala Ahl al-Ziagh wa al-Bida'* dan *al-Ibanah 'an Usul al-Dianah*" di samping buku-buku yang ditulis oleh para pengikutnya. Sebagai penentang Mu'tazilah, sudah barang tentu ia berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat. Mustahil kata al-Asy'ari Tuhan mengetahui dengan zat-Nya, karena dengan demikian zat-Nya adalah pengetahuan dan Tuhan sendiri adalah pengetahuan. Tuhan bukan pengetahuan dan pengetahuan-Nya bukanlah zat-Nya. Demikian pula sifat-sifat seperti sifat hidup, berkuasa, mendengar dan melihat.[12]

Al-Qur'an, berlainan pula dengan pendapat al-Mu'tazilah, bagi al-Asy'ari tidaklah diciptakan sebab kalau ia diciptakan, maka sesuai dengan ayat Al-Nahl (16-40):

---

[10] *al-Intisar*, 152.
[11] *Ibid.*
[12] Abu Hasan al-Asy'ari, *Kitab al-Luma 'fi al-Radd 'Ahl al- Zaig wa al-Bida'*, (Mesir: Matba'at Munir, 1955), hlm. 30/31.

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَىْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

"*Jika kami menghendaki sesuatu, Kami bersabda: Terjadilah, maka iapun terjadi*".

Untuk penciptaan itu perlu kata *kun*, dan untuk terciptanya *kun* ini perlu pula kata *kun* yang lain; begitulah seterusnya sehingga terdapat rentetan kata-kata *kun* yang tak kesudahan. Dan ini tak mungkin. Oleh karena itu al-Qur'an tak mungkin diciptakan.[13]

Tuhan dapat dilihat di akhirat, demikian pendapat al-Asy'ari. Diantara alasan-alasan yang dikemukakannya, ialah bahwa sifat-sifat yang akan membawa kepada arti diciptakannya Tuhan. Sifat dapatnya Tuhan dilihat tidak membawa kepada hal ini, karena apa yang dapat dilihat itu tidak mesti berarti bahwa Tuhan harus bersifat diciptakan.

Perbuatan-perbuatan manusia bagi al-Asy'ari, bukanlah diwujudkan oleh manusia sendiri, sebagaimana pendapat Mu'tazilah, tetapi diciptakan oleh Tuhan. Perbuatan *kufr* adalah buruk, tetapi orang kafir ingin supaya perbuatan *kufr* itu sebenarnya bersifat baik. Apa yang dikendaki orang kafir ini tidak dapat diwujudkaannya. Dengan demikian yang mewujudkan perbuatan *kufr* itu bukanlah orang kafir yang tak sanggup membuat *kufr* bersifat baik, tetapi Tuhanlah yang mewujudkannya dan Tuhan memang berkehendak supaya *kufr* bersifat buruk.

Demikian pula, yang menciptakan pekerjaan iman bukanlah orang mukmin yang tak sanggup membuat iman bersifat tidak berat dan sulit, tetapi Tuhanlah yang menciptakannya dan Tuhan memang menghendaki supaya iman bersifat berat dan sulit. Istilah yang dipakai al-Asy'ari untuk perbuatan manusia yang diciptakan Tuhan ialah *al-kasb*.[14] Dan dalam mewujudkan perbuatan yang diciptakan itu, daya yang ada dalam diri manusia tak mempunyai efek.[15]

Al-Asy'ari seterusnya menentang paham keadilan Tuhan yang di bawa kaum Mu'tazilah. Menurut pendapatnya Tuhan berkuasa mutlak dan

---

[13] *Ibid.*,hlm. 33/34
[14] *Ibid.* hal. 71/72.
[15] Al-Syahrastani, *al-Milal Wa al-Nihal*, Jilid I, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi Wa Awladuhu, 1967), hlm. 1/97.

tak ada satu pun yang wajib bagi-Nya. Tuhan berbuat sekehendak-Nya, sehingga kalau ia memasukkan seluruh manusia ke dalam surga bukanlah ia bersifat tidak adil dan jika ia memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka tidaklah Ia bersifat zalim.[16] Dengan demikian ia juga setuju dengan ajaran Mu'tazilah tentang *al-wa'd wa al-wa'id.*

Juga ajaran tentang posisi menengah ditolak. Bagi al-Asy'ari, orang yang berdosa besar tetap mukmin, karena imannya masih ada, tetapi karena dosa besar yang dilakukannya ia menjadi *fasiq*. Sekiranya orang berdosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, maka dalam dirinya akan tidak didapati *kufr* atau iman. Dengan demikian bukanlah ia atheis dan bukanah pula monotheis, tidak teman dan tidak pula musuh. Hal serupa ini tidak mungkin. Oleh karena itu tidak pula mungkin bahwa orang berdosa besar bukan mukmin dan bukan pula tidak kafir.[17]

B. Perkembangan al-Asy'ariyah

Kalau al-Asy'ari merupakan pemuka yang pertama membentuk aliran yang kemudian memakai namanya, maka pemuka-pemuka yang memperkembangkan aliran itu adalah pengikut-pengikutnya. Salah satu diantara pengikut yang terpenting ialah Muhammad Ibn al-Tayyib Ibn Muhammad Abu bakar al-Baqillani. Ia memperoleh ajaran-ajaran al-Asy'ari dari dua muridnya, Ibn Mujahid dan Abu al-Hasan al-Bahili, dan wafat di Baghdad tahun 1013 M. Tetapi al-Baqillani tidak begitu saja menerima ajaran-ajaran al-Asy'ari. Dalam beberapa hal ia tidak sepaham dengan al-Asy'ari.

Apa yang disebut sifat Allah umpamanya, bagi Al-Baqillani bukanlah sifat, tetapi *hal*, sesuai dengan pendapat Abu Hasyim dari Mu'tazilah; sungguhpun ia pada mulanya mempunyai pendapat-pendapat yang sebaliknya.[18]

Selanjutnya ia juga tidak sepaham dengan al-Asy'ari mengenai paham perbuatan manusia. Kalau bagi al-Asy'ari perbuatan manusia adalah

[16] *Ibid*, 1/101
[17] Al-Asy'ari, *Al-Luma'*, 123/4
[18] Lihat *Fi 'Ilm al-Kalam*, 226, Al-Syahrastani, *al-Milal*, 1/95 dan Louis Gardet et' M.M. Anawati, *Introduction a la Theologle Musulmane*, (Paris, tp., 1948), hlm. 155

diciptakan Tuhan seluruhnya, menurut al-Baqillani perbuatannya. Yang diwujudkan Tuhan ialah gerak yang terdapat dalam diri manusia, adapun bentuk atau sifat dari gerak itu dihasilkan oleh manusia sendiri. Dengan lain kata, gerak dalam diri manusia mengambil berbagai bentuk, duduk, berdiri, berbaring, berjalan dan sebagainya. Gerak sebagai *genus* (jenis) adalah ciptaan Tuhan, tetapi duduk, berdiri, berbaring, berjalan dan sebagainya yang merupakan *spectes (naw')* dari gerak, adalah perbuatan manusia. Manusialah yang membuat gerak, yang diciptakan Tuhan itu, mengambil bentuk sifat duduk, berdiri dan sebagainya.[19] Dengan demikian kalau bagi al-Asy'ari, daya manusia dalam *kasb* tidak mempunyai efek, bagi al-Baqillani daya itu mempunyai efek.

Salah satu pengikut al-Asy'ari yang besar pula pengaruhnya ialah 'Abd al-Malik al-Juwaini yang juga terkenal dengan nama imam al-Haramain. Ia lahir di Khurasan tahun 419 H, dan wafat di tahun 478 H.

Sama dengan al-Baqillani, al-Juwaini juga tidak selamanya setuju dengan ajaran-ajaran yang ditinggalkan al-Asy'ari. Mengenai anthropomorphisme umpamanya ia berpendapat tangan Tuhan harus diartikan *(ta'wil)* kekuasaan Tuhan, mata Tuhan diartikan sebagai penglihatan Tuhan dan wajah Tuhan diartikan wujud Tuhan.[20] Dan keadaan Tuhan duduk diatas takhta kerajaan diartikan Tuhan berkuasa dan Maha Tinggi.[21]

Mengenai soal pembuatan manusia, al-Juwaini pergi lebih jauh dari al-Baqillani. Daya yang ada pada manusia dalam pendapat al-Juwaini juga mempunyai efek. Tetapi efeknya serupa dengan efek yang terdapat antara sebab dan musabab. Wujud perbuatan tergantung pada daya yang ada pada manusia; wujud daya ini bergantung pula pada sebab lain, dan wujud sebab ini bergantung pula pada sebab lain lagi dan demikianlah seterusnya sehingga sampai kepada sebab dari segala sebab yaitu Tuhan.[22] Dengan demikian al-Juwaini berada jauh dari paham al-Asy'ari dalam hal ini dan dekat dengan paham Mu'tazilah. Tentang *causality*, atau sebagai kata

[19] Lihat Al-Syahrastani, *al-Milal*, 1/97/98
[20] *Al-Irsyad ila Qawati' al-Adillah fi Usul al-I'tiqad*, hal. 155, sebagai dikutip dalam *Fi ' Ilm al-Kalam*, hlm. 245
[21] *Luma' al-Adillah*, Kairo 1965, 95
[22] Al-Syahrastani, *Al-Milal*, 1/98 – 99. Cf. *Luma' al Adillah*, 187.

Ahmad Amin, "kembali dengan melalui jalan berkelok-kelok kepada ajaran Mu'tazilah".[23]

Abu Hamid al-Ghazali (1058 – 1111) adalah pengikut al-Asy'ari yang terpenting dan terbesar pengaruhnya pada umat Islam yang beraliran *Ahl Sunnah wal Jama'ah.* Berlainan dengan gurunya al-Juwaini dan dengan al-Baqillani, paham teologi yang dimajukannya boleh dikatakan tidak berbeda dengan paham-paham al-Asy'ari. Al-Ghazali, seperti al-Asy'ari tetap mengakui bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat *qadim* yang tidak identik dengan zat Tuhan dan mempunyai wujud di luar zat.[24] Juga al-Qur'an, dalam pendapatnya bersifat *qadim* dan tidak diciptakan.[25] Mengenai perbuatan manusia, ia juga berpendapat bahwa Tuhanlah yang menciptakan daya dan perbuatan. Dan daya untuk berbuat yang terdapat dalam diri manusia lebih dekat menyerupai impotensi.[26] Selanjutnya al-Ghazali mempunyai paham yang sama dengan al-Asy'ari tentang *beatific vision* yaitu bahwa Tuhan dapat dilihat karena tiap-tiap yang mempunyai wujud dapat dilihat.[27] Demikian pula penolakan terhadap paham keadilan yang ditimbulkan kaum Mu'tazilah. Tuhan tidak berkewajiban menjaga kemaslahatan *(al-salah wa al-aslah)* manusia, tidak wajib memberi upah atau ganjaran terhadap manusia atas perbuatan-perbuatannya, bahkan Tuhan boleh memberi beban yang tak dapat dipikul kepada manusia.[28] Tuhan berkuasa mutlak dan tidak akan bertentangan dengan sifat-sifat keTuhanan-Nya, jika atas kehendak-Nya, Ia menghancurkan makhluk-Nya atau memberi ampun kepada semua orang kafir dan menghukum semua orang mukmin.[29]

Atas pengaruh al-Ghazali, ajaran al-Asy'ari yang serupa inilah yang meluas dikalangan Islam *Ahl Sunnah wal Jama'ah.* Aliran Asy'ariah sungguhpun muncul di waktu aliran Mu'tazilah sedang dalam keadaan jatuh, tidak cepat meluas di dunia Islam bahkan pemuka-pemukanya pernah mengalami tindasan dari pihak penguasa-penguasa Islam.

[23] *Zuhr al-Islam,* IV/79
[24] *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad,* Kairo, 1962, hal. 69 - 81
[25] *Ibid.* , 67.
[26] *Ibid.* , 51
[27] *Ibid,* 34/35.
[28] *Ibid.* , 83/84.
[29] *Ibid.* , 95.

Setelah dijatuhkan oleh al-Mutawakkil di tahun 848, kaum Mu'tazilah mendapat kesempatan untuk naik kembali di zaman berkuasanya Dinasti Buwaihi di Baghdad. Ahmad Ibn Buwaihi, kepala Dinasti yang beraliran Syi'ah menyerang dan menguasai Baghdad di tahun 945. Dinasti Buwaihi berkuasa di ibu kota Bani 'Abbas ini sampai tahun 1055.

Di zaman ini orang-orang Mu'tazilah mulai kembali menduduki posisi-posisi penting dalam Negara, seperti Abu Muhammad' Abdullah Ibn Ma'ruf, hakim kepala *(Qadi al-Qudah),* kerajaan Bani 'Abbas di Baghdad dan 'Abd al-Jabbar Ahmad Ibn 'Abd al-Jabbar, Hakim Kepala Daerah Ray. Juga diadakan majelis-majelis besar untuk pengajaran aliran Mu'tazilah, seperti majelis Abu al-Hasan Muhammad Ibn Tayyib al-Basri di Baghdad dan majelis al-Hasan Ibn Raja al-Dahlan. Kalau seratus tahun sebelumnya, kaum Mu'tazilah mendapat sogokan kuat dari khalifah al-Ma'mun maka kali ini sogokan yang demikan mereka memperoleh dari al-Sahib Ibn 'Abbad, (977 – 995 M) Perdana Menteri dari Sultan Fakhr al-Dawlah [30]

Dinasti Buwaihi beraliran Syi'ah dan dalam teologi Syi'ah dan Mu'tazilah mempunyai paham-paham dasar yang sama. Ini dapat dilihat dari buku-buku teologi Syi'ah umpamanya buku *Syarh Bab al-Hadi 'Asyar* atau *Anwar al-Malakut Fi Syarh al-Yaqut* oleh al-Hilli. Apa sebabnya kaum Syi'ah mempunyai paham Mu'tazilah dalam teologi tidak begitu jelas. Diantara argumen-argumen yang dimajukan, sesudah kaum Mu'tazilah jatuh dan ahli hadis dan kemudian kaum Asy'ariah berpengaruh dalam masyarakat Islam golongan Mu'tazilah berteman dengan kaum Syi'ah sebagai golongan yang terutama mementingkan soal politik pada waktu itu belum mempunyai ajaran-ajaran teologi.[31]

Selain dari itu, golongan Syi'ah banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran falsafat; dan bagi golongan yang serupa ini teologi yang berdasar pada rasio seperti yang dianjurkan kaum Mu'tazilah lebih sesuai daripada aliran teologi yang banyak bersifat tradisionil, seperti yang ditimbulkan oleh al-Asy'ari.

[30] Lebih lanjut mengenal hal ini, lihat Zuhdi Hasan Jar Allah, *Al-Mu'tazillah,* Kairo, 1948. hlm. 203-213.
[31] Lihat *Ibid.*

Sewaktu Dinasti Buwaihi digulingkan oleh Tughril dari Dinasti Saljuk di tahun 1055, kedudukan golongan Mu'tazilah belum mengalami perubahan. Tughril mempunyai Perdana Menteri yang beraliran Mu'tazilah yaitu Abu Nasr Muhammad Ibn Mansur al-Kunduri (416 – 456H). Atas pengaruhnya kaum Mu'tazilah tetap dalam keadaan baik dan Ahli Sunnah sebaliknya mulai mengalami masa kesukaran. Antara golongan Asy'ariah dan golongan Mu'tazilah timbul permusuhan dan atas usaha al-Kunduri, Sultan Tughril mengeluarkan perintah untuk menangkapi pemuka-pemuka aliran Asy'ariah. Diantara yang ditangkap dan dipenjarakan terdapat Abu al-Qasim al-Qusyairi. Imam al-Haramain dan pemuka-pemuka lain melarikan diri ke Hijaz.

Pemburuan terhadap pemuka-pemuka Asy'ari ini berhenti dengan wafatnya Tughril di tahun 1063. Penggantinya Alp Arselan (1063 – 1092) mengangkat Nizam al-Mulk sebagai pengganti al-Kunduri. Perdana Menteri baru ini adalah penganut aliran Asy'ariah dan atas usahanya pula aliran ini cepat berkembang, sedang aliran Mu'tazilah mulai mundur kembali. Ia mendirikan sekolah-sekolah yang di beri nama al-Nizamiah, di antaranya di Baghdad di mana al-Ghazali pernah mengajar. Di sekolah-sekolah ini dan sekolah lain diajarkan teologi Asy'ariah. Pembesar-pembesar Negara juga menganut aliran Asy'ariah. Dengan demikian paham-paham Asy'ariah pun mulai tersebar luas bukan saja di daerah kekuasaan Saljuk tetapi juga di dunia Islam lainnya.

Di Mesir aliran itu dibawa oleh Salah al-Din al-Ayyubi, sebagai pengganti dari aliran Syi'ah yang dibawa oleh kerajaan Fatimi yang berkuasa di Mesir dari tahun 969 M sampai 1171 M. Ke Maroko dan Andalusia aliran itu disiarkan oleh Muhammad Ibn Tumart, murid dari al-Ghazali dan yang kemudian mendirikan kerajaan Muwahhid (1130- 1269) di Afrika Utara dan Spayol. Di dunia Islam bagian Timur ajaran itu di bawa oleh Mahmud al-Ghaznawi (999- 1030M) sampai ke India. Kerajaan yang dibentuk Dinasti Ghaznawi ini berkuasa di Afganistan dan Punjab dan meluas sampai ke Irak melalui Persia.

Pada waktu itu rakyat biasanya mengikuti mazhab yang dipakai Dinasti yang berkuasa. Ini merupakan salah satu faktor penting bagi tersebar luasnya aliran Asy'ariah di dunia Islam pada waktu itu. Dengan lenyapnya

aliran-aliran lain, terutama aliran Mu'tazilah, maka aliran Asy'ariah tak memperoleh saingan untuk mempengaruhi umat Islam sejak waktu itu hingga sekarang.

Pendirian al-Asy'ari tersebut di atas merupakan tali penghubung antara dua aliran alam fikiran Islam, yaitu aliran lama (*tektralis),* dan aliran baru (*rasionalis).* Akan tetapi sesudah wafatnya al-Asy'ari, aliran Asy'ariyah mengalami percobaan yang cepat. Pada permulaan berdirinya, kedudukannya hanya sebagai penghubung antara kedua aliran tersebut, maka pada akhirnya aliran Asy'ariyah lebih condong kepada segi akal-fikiran semata-mata dan memberinya tempat yang lebih luas dari pada nas-nas itu sendiri. Mereka sudah berani mengeluarkan keputusan, bahwa "*akal menjadi dasar naql (nas)*" karena dengan akallah kita menetapkan adanya Tuhan, pencipta alam dan Yang Maha Kuasa. Pembatalan akal-fikiran dengan *naql* (nas) berarti pembatalan dasar (pokok) dengan cabangnya, yang berakibat pula pembatalan pokok dan cabangnya sama sekali.

Karena sikap tersebut, maka *Ahl al-Sunnah* tidak dapat menerimanya, bahkan memusuhinya, sebab dianggap sesat (*bid'ah*). Kegiatan mereka sesudah adanya permusuhan ini menjadi berkurang, sehingga datang Nizamul-Mulk (wafat 485 H/1092 M), seorang menteri Saljuk, yang mendirikan dua sekolah terkenal dengan namanya, yaitu Nizamiyah di Nizabur dan Baghdad, dimana hanya aliran Asy'ariyah saja yang boleh diajarkan. Sejak itu aliran Asy'ariyah menjadi aliran resmi Negara, dan golongan Asy'ariyah menjadi golongan *Ahl al-Sunnah.*

C. Tokoh-Tokoh al-Asy'ariyah

Salah satu unsur utama kemajuan aliran Asy'ariyah ialah karena banyak di antara pengikut-pengikutnya orang-orang yang terkemuka yang mengkonstruksikan ajaran-ajarannya atas dasar filsafat metafisika, antara lain Al-Baqillany, Al-Juwainy, Al-Ghazaly dan al-Sanusy.

1. Al-Baqillany (wafat 403H/ 1013 M).

Namanya Abu Bakr Muhammad ibn Tayyib, diduga kelahiran kota Basrah, tempat kelahiran gurunya al-Asy'ary. Ia cerdas otaknya, simpatik

dan banyak jasanya dalam pembelaan agama. Kitabnya yang terkenal ialah "*at-Tamhid*" (pendahuluan/ persiapan).

Dalam kitab tersebut ia membicarakan hal-hal yang perlu dipelajari sebelum memasuki ilmu-kalam, antara lain pembicaraan tentang *jauhar fard* (atom), *aradl*, cara pembuktian. Juga ia menyinggung kepercayaan agama macam-macam, yang kesemuanya bersifat pengantar.

Al-Baqillany mengambil teori atom yang telah dibicarakan aliran Mu'tazilah dan dijadikan dasar penetapan adanya kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas. Alam ini, baginya tidak lain hanyalah kumpulan *jauhar* (benda tunggal) yaitu bagian yang tidak dapat dibagi-bagi lagi, akan tetapi benda-benda tunggal tersebut tidak terdapat dalam wujud, kecuali sesudah dibubuhi *aradl*, *jisim*, yaitu benda tersusun, terjadi dari gabungan benda-benda tunggal (*jauhar*) tersebut. *Jauhar* adalah sesuatu yang mungkin (bisa wujud dan bisa tidak wujud), seperti halnya *aradl* dan *jisim*. Kesemuanya dijadikan Tuhan (diciptakan). Penciptaan ini terus menerus ada, karena *jauhar*, *aradl* dan *jisim* tidak mungkin terdapat lebih dari satu waktu (detik). Kalau Tuhan berhenti tidak menciptakan lagi, maka semua yang ada ini akan musnah.

Menurut Al-Baqillany tiap-tiap *aradl* mempunyai lawan *aradl* pula. Misalnya hidup lawannya mati, baik lawan buruk, panas lawan dingin dan seterusnya. Dua *aradl* yang berlawanan tidak mungkin berkumpul pada sesuatu benda dari satu segi dan pada satu waktu (bersamaan waktu), meskipun terjadi pergantian *aradl* yang berlawanan tersebut pada suatu benda.

Akibat penting dari pendapat tersebut ialah bahwa dalam alam ini tidak ada hukum yang pasti, sebagaimana yang dikatakan aliran Mu'tazilah, karena penggabungan atom dan pergantian *aradl* tidak terjadi karena sendirinya (karena tabiatnya), tetapi karena kehendak Tuhan semata-mata. Kalau Tuhan menghendaki percobaan hukum yang kelihatannya menguasai jalannya alam tertentu bisa berobah dengan menggantikan apa yang biasanya ada dan meletakkan *aradl* yang baru sebagai ganti *aradl* yang telah ada.

Di sini terdapat Mu'jizat. Mu'jizat tidak lain hanyalah penyimpangan

dari kebiasaan, keluarbiasaan (*kharq al-'adah*). Jadi hukum *causalis* (sebab-musabab) tidak ada. Yang ada hanyalah pergantian fenomena, yang boleh jadi tetap macamnya dan boleh jadi juga berubah macamnya, sesuai dengan kehendak Tuhan.

Pengingkaran hukum *causalitas* ini kemudian menjadi dasar utama aliran Asy'ariyah, sehingga aliran ini tidak segan-segan menuduh orang yang menganut hukum causalitas dan menghubungkan kekuatan bekerja/ mewujudkan kepada sebab-sebab lahir, seperti pendirian filosof-filosof dan materialis, telah menjadi kafir.

Golongan Asy'ariyah memegangi teori atom bukan karena hasil penyelidikan akal, akan tetapi karena teori tersebut merupakan jalan terbaik untuk memperkuat paham yang dianutnya/ditetapkannya. Keadaan inilah yang menyebabkan Ibn Rusyd menyayangkan sikap aliran Asy'ariyah.

Itulah antara lain pengantar yang telah dibicarakan al-Baqillany. Akan tetapi sangat disayangkan al-Baqillany mengharuskan orang lain mengikuti pendiriannya, sebab pengantar tersebut tidaklah dimuat dalam al-Qur'an maupun Hadis, sedang penyelidikan akal dapat berbeda-beda menurut perbedaan orangnya.

2. Al-Juwainy (419 – 478 H./ 1028 – 1085 M.)

Namanya Abu al-Ma'aly ibn Abdillah, dilahirkan di Nisabur, kemudian pergi ke kota Mu'askar, dan akhirnya sampai di kota Baghdad. Ia mengikuti jejak Al-Baqillany dan Al-Asy'ary dalam menjunjung setinggi-tingginya kekuatan akal-fikiran, suatu hal yang menyebabkan kemarahan ahli-ahli hadis. Akhirnya dia sendiri terpaksa meninggalkan Baghdad menuju Hijaz dan bertempat tinggal di Mekkah dan Medinah untuk memberikan pelajaran di sana. Karena itu ia mendapat gelar "Imam al-Haramain" (Imam kedua tanah suci, Mekkah dan Medinah). Setelah Nizamul-Mulk memegang pemerintahan dan mendirikan sekolah Nizamiyah di Nisabur al-Juwainy diminta kembali ke negerinya tersebut untuk memberikan pelajaran di sana.

Al-Juwainy bekerja dalam lapangan Usul-Fikih dan Ilmu kalam. Ia adalah orang yang pertama-tama membentuk fikih Syafi'i atas dasar aliran Asy'ary, sebagaimana yang ditulis dalam kitabnya *al-Irsyad*, berisi pokok-pokok kepercayaan. Dalam kitab tersebut pertama-tama ia menandaskan,

bahwa kewajiban pertama seorang muslim dewasa ialah mengadakan penyelidikan yang bisa membawa kepada kepercayaan bahwa alam ini adalah baru (dulunya tidak ada), dan kalau baru tentu ada yang mengadakanya. Itulah dia Tuhan.

Al-Juwainy mengemukakan alasan-alasan wajibnya penyelidikan tersebut. Akan tetapi, ia menentang golongan Mu'tazilah yang mengatakan bahwa penyelidikan itu adalah suatu kewajiban akal. Baginya kewajiban tersebut sudah disepakati umat seluruhnya dan apa yang diwajibkan umat, hukumnya sama dengan yang datang dari syara' sendiri. Dengan perkataan lain, kewajiban tersebut adalah kewajiban syara'.

Tentang sifat Tuhan, menurut Al-Juwainy dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Sifat Nafsiyah, yaitu yang ada pada Zat Tuhan tanpa illat
2. Sifat Ma'nawiyah, yaitu yang timbul sebagai kelanjutan sifat nafsiyah tersebut.

Sifat-sifat Tuhan ialah:

1. Wujud (ada).
2. Baqa (kekal/abadi).
3. Tidak ada yang menyamai-Nya.
4. Tidak berukuran (*imtidad*)

Sifat terakhir ini membawa Al-Juwainy kepada suatu keharusan pena'wilan nas-nas yang berisi ke-*jisim*-an (kebendaan) dan ruang bagi Tuhan.

Sifat-sifat Tuhan, Zat yang tidak dapat disaksikan tidak bisa diketahui, kecuali dengan melalui alam yang dapat kita saksikan. Ia mengemukakan empat soal yang dapat berlaku pada kedua alam tersebut yaitu :

1. Pertalian *illat* dengan *ma'lul* seperti pengetahuan (ilmu) menjadi illat seseorang mengetahui.
2. Pertalian syarat dengan *masyrut*, seperti hidup menjadi syarat seseorang tahu.
3. Hakekat atau tabiat, misalnya hakikat orang yang mengetahui ialah orang yang mempunyai ilmu (pengetahuan),

4. Dalil. Kalau sesuatu dalil menurut keharusan akal menunjukkan adanya sesuatu pada alam lahir, maka demikian pula pada alam yang bukan lahir, seperti penciptan menunjukkan adanya pencipta.

Dengan demikian, maka Al-Juwainy telah membuktikan wujud Tuhan dengan wujudnya makhluk.

Dari apa yang disebutkan di atas kita mengetahui bahwa semua persoalan yang bertalian dengan kepercayaan telah dipecahkan dan diuraikan atas dalil akal fikiran dan dalil naqli pula. Dengan fikiran-fikirannya tersebut ia menduduki tempat yang penting dalam sejarah Ilmu kalam, di samping kedudukannya sebagai guru al-Ghazaly, tokoh aliran Asy'ariyah yang cemerlang namanya.

3. Al-Ghazali (450 - 505 H.).

Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali. Dilahirkan di kota Tus, kota di negeri Khurasam. Gurunya antara lain al-Juwainy. Jabatan yang pernah dipegangnya ialah mengajar di sekolah Nizamiyah Baghdad.

Al-Ghazali seorang ahli fikir Islam terkenal dan yang paling banyak pengaruhnya. Kegiatan ilmiahnya meliputi berbagai lapangan, antara lain logika, *jadal* (ilmu berdebat), fikih dan usulnya, ilmu kalam, filsafat dan tasawuf. Kitab-kitab yang dikarangnya banyak sekali, berbahasa Arab dan Persia.

Hidupnya tidak mengalami ketenangan batin, karena semua jalan yang ditempuhnya untuk mencari Kebenaran (Tuhan) tidak ada yang memuaskan baginya dan akhirnya ia sampai kepada tasawuf, sebagai satu-satunya jalan mencari dan mengabdikan diri kepada Tuhan. Karena banyak kontradiktif dalam fikiran-fikirannya, maka sukar menentukan pendirian yang sebenarnya.

Kedudukan al-Ghazali dalam aliran Asy'ariyah sangat penting, karena ia telah meninjau semua persoalan yang telah ada dan memberikan pendapat-pendapatnya yang hingga kini masih dipegangi ulama-ulama Islam, yang karenanya ia mendapat gelar "*Hujjatul-Islam*" (tokoh Islam).

Beberapa kitabnya berisi pernyataan tidak simpatik terhadap ilmu kalam. Ia mengatakan bahwa pembicaraan para mutakallimin didasarkan atas alasan-alasan yang datangnya dari lawannya atau diambil dari nas al-Qur'an dan hadis semata-mata. Ilmu kalam tidak lain sifatnya sebagai obat, yang meskipun berguna untuk sesuatu penyakit, namun belum tentu berguna bagi penyakit lainnya, malah dapat berbahaya. Dalam *Ihya' Ulum al-Din, I :29,* lebih jelas lagi perkataannya yaitu bahwa ilmu tentang Allah sifat-sifat dan perbuatannya tidak bisa dicapai dengan Ilmu kalam, bahkan ilmu ini bisa menghalang-halanginya. Apabila sebagian bidang ilmu kalam tidak lagi membicarakan hal-hal yang bertalian dengan agama dan yang tidak pernah disinggung oleh masa-masa permulaan Islam.

Akan tetapi, rupanya pernyataannya tersebut tidak mencerminkan pendiriannya yang terakhir, karena dalam kitabnya *"al-Risalah al-Diniyyah"* ia mengakui bahwa Ilmu tauhid adalah ilmu yang termulia dan terpenting yang harus dimiliki oleh setiap orang.

Bagaimana juga sikap al-Ghazali terhadap Ilmu Kalam, namun ia tetap setia kepada pokok-pokok persoalan yang pernah dibahas oleh al-Asy'ary, di samping memperluas dan memperdalam lapangan pembicaraannya dan memperbaharui metodenya.

Dalam soal metode ia menggunakan logika Aristoteles dan ia adalah orang-orang yang pertama-tama mempergunakannya, meskipun Al-Juwainy sebelum dia telah membuka jalan ke arah itu. Metode yang baru ini nampak jelas dalam kitab-kitabnya;

- *Tahafatut al-Falasifah* (Keruntuhan Filosof-filosof).
- *Al-Raddu 'ala al-Bathiniyyah* (Membalas/menentang Aliran Batin)
- *Al-Iqtisad fi Ilmi al-I'tikad* (Jalan Tengah dalam Ilmu Kepercayaan)
- *Al-Risalah al-Qudsiyyah* (Risalah yang dikarang di kota Kuds).

Karena pemikiran/penyelidikannya bebas luas, lebih tepat kalau dikatakan bahwa ia bukan pengikut Asy'ariyah atau aliran lainnya. Karena itu, meskipun ia sering cocok pendirian/pendapatnya dengan Asy'ary, namun ia sering juga berbeda dengannya. Ia mencela keras taklid buta dan ekses kefanatikannya yang sering menimbulkan tuduhan telah menjadi

kafir terhadap orang lain yang berbeda pendirian. Sikap al-Ghazali ini dikemukakan dalam kitabnya *"Faisal al-Tafriqah baina al-Islam wa al-Zandaqah"* (wasiat Pemisah antara Islam dan Aliran tak berketuhanan). Karena sikapnya itu pengikut-pengikut aliran Asy'ariyah sering menuduhnya keluar dari agama.

4. Al-Sanusy (833-895 H. / 1427 - 1490 M.)

Nama lengkapnya Abu Abdillah Muhammad ibn Yusuf. Dilahirkan di Tilimsan, sebuah kota di al-Jazair. Ia belajar pada ayahnya sendiri dan orang-orang lain yang terkemuka di negerinya, kemudian ia melanjutkan pelajarannya di kota Al-Jazair pada seorang alim yaitu Abd. Rahman al-Tsa'laby.

Ulama menganggap dia sebagai pembangun Islam, karena jasa dan karyanya yang banyak dalam lapangan kepercayaan (*aqa'id*) dan ketuhanan (atau ilmu tauhid).

Kitab-kitabnya antara lain:

- *Akidah Ahli Tauhid* (disebut juga akidah tauhid besar) dan syarahnya berjudul *"Umdah ahl al-Taufiq wa al-Tasdid"* (Pegangan Ahli Kebenaran Maksudnya Ahli Sunnah).
- *Umm al-Barahin* (disebut juga akidah tauhid kecil) atau *"Risalah al-Sanusiyyah"*

Kitab terakhir ini tidak begitu besar, akan tetapi besar pengaruhnya dalam dunia aliran Asy'ariyah, sehingga banyak yang memberikan ulasan kitab tersebut ialah adanya pembagian sifat-sifat Tuhan, Rasul-rasul-Nya, kepada jumlah tertentu dan membaginya kepada wajib, mustahil dan jaiz.

Karena kepraktisannya maka di Indonesia sangat digemari sehingga aliran Asy'ariyah atau *Ahli Sunnah* yang ada di negeri ini ialah yang bercorak Sanusiyyah.

BAB IX

PENUTUP

A. Pandangan Imam Mazhab Tentang Ilmu Kalam

Tujuan utama dari ilmu kalam adalah untuk menjelaskan landasan keimanan umat Islam dalam tatanan yang filosofis dan logis. Bagi orang yang beriman yang mengikuti sunnah dengan benar, bukti mengenai eksistensi dan segala hal yang menyangkut dengan Allah itu telah dijelaskan secara menyeluruh dan tercukupi dengan adanya al-Qur'an, Hadits, ucapan sahabat yang mendengar langsung perkataan Nabi dan lain sebagainya.

Pendapat imam mazhab mengenai ilmu kalam diuraikan sebagai berikut:

1. Imam Abu Hanifah Tentang Ilmu Kalam

Imam Abu Hanifah berkata:

"Di kota Bashrah orang-orang yang mengikuti hawa nafsu (selera) sangat banyak. Saya datang di Bashrah lebih dari dua puluh kali. Terkadang saya tinggal di Bashrah lebih dari satu tahun, terkadang satu tahun, dan terkadang kurang dari satu tahun. Hal itu karena saya mengira bahwa Ilmu Kalam itu adalah ilmu yang paling mulia".[1]

Beliau menuturkan: Saya pernah mendalami Ilmu Kalam, sampai saya tergolong manusia langka dalam Ilmu Kalam. Suatu saat saya tinggal dekat

[1] (Al-Kurdi, Manaqib Abi Hanifah, hal.137)

pengajian Hammad bin Abu Sulaiman. Lalu ada seorang wanita datang kepadaku; ia berkata: "Ada seorang lelaki mempunyai seorang istri wanita sahaya. Lelaki itu ingin menalaknya dengan talak yang sesuai sunnah. Berapakah dia harus menalaknya?" Pada saat itu saya tidak tahu apa yang harus saya jawab. Saya hanya menyarankan agar dia datang ke Hammad untuk menanyakan hal itu, kemudian kembali lagi ke saya, dan apa jawaban Hammad. Ternyata Hammad menjawab: "Lelaki itu dapat menalaknya ketika istrinya dalam keadaan suci dari haid dan juga tidak dilakukan hubungan jima', dengan satu kali talak saja. Kemudian istrinya dibiarkan sampai haid dua kali. Apabila istri itu sudah suci lagi, maka ia halal untuk dinikahi." Begitulah, wanita itu kemudian datang lagi kepada saya dan memberitahukan jawaban Hammad tadi. Akhirnya saya berkesimpulan, "saya tidak perlu lagi mempelajari Ilmu Kalam. Saya ambil sandalku dan pergi untuk berguru kepada Hammad"[2]

Beliau berkata lagi: "Semoga Allah melaknati Amr bin Ubaid, karena telah merintis jalan untuk orang-orang yang mempelajari Ilmu Kalam, padahal ilmu ini tidak ada gunanya bagi mereka".[3]

Beliau juga pernah ditanya seseorang, "Apakah pendapat anda tentang masalah baru yang dibicarakan orang-orang dalam Ilmu Kalam, yaitu masalah sifat-sifat dan jism?"

Beliau menjawab, 'itu adalah ucapan-ucapan para ahli filsafat. Kamu harus mengikuti hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan metode para ulama salaf. Jauhilah setiap hal yang baru karena hal itu adalah bid'ah".[4]

Putra Imam Abu Hanifah, yang namanya Hammad, menuturkan: "Pada suatu hari ayah datang ke rumahku. Waktu itu di rumah ada orang-orang yang sedang menekuni Ilmu Kalam, dan kita sedang berdiskusi tentang suatu masalah. Tentu saja suara kami keras, sehingga tampaknya ayah terganggu. Kemudian saya menemui beliau, 'Hai Hammad, siapa saja orang-orang itu?', Tanya beliau. Saya menjawab dengan menyebutkan nama mereka satu persatu. 'Apa yang sedang kalian bicarakan?', Tanya beliau lagi. Saya menjawab, 'Ada suatu masalah ini dan itu'.

[2] (Tarikh Baghdad XIII/333)
[3] (Al-Harawi, Dzamm 'Ilm Al-Kalam, hal. 28-31)
[4] (Al-Harawi, Dzamm 'Ilm Al-Kalam, lembar 194-B)

Kemudian beliau berkata: "Hai Hammad, tinggalkanlah Ilmu Kalam". Kata Hammad selanjutnya: "Padahal setahu saya, ayah tidak pernah berubah pendapat, tidak pernah pula menyuruh sesuatu kemudian melarangnya. '

Hammad kemudian berkata kepada beliau., 'wahai Ayahanda, bukankah ayahanda pernah menyuruhku untuk mempelajari Ilmu Kalam?' "Ya, memang pernah". Jawab beliau, "Tetapi itu dahulu. Sekarang saya melarangmu, jangan mempelajari Ilmu Kalam", tambah beliau "Kenapa, wahai ayahanda?", Tanya Hammad lagi.

Beliau menjawab, "Wahai anakku, mereka yang berdebat dalam Ilmu Kalam, pada mulanya adalah bersatu pendapat dan agama mereka satu. Nemun syaitan mengganggu mereka sehingga mereka bermusuhan dan berbeda pendapat".[5]

2. Imam Malik tentang Ilmu Kalam

Imam Ibn 'Abdil Bar meriwayatkan dari Mush'ab bin Abdullah bin az-Zubairi, katanya, Imam Malik pernah berkata: "Saya tidak menyukai Ilmu Kalam dalam masalah agama, warga negeri ini juga tidak menyukainya, dan melarangnya, seperti membicarakan pendapat Jahm bin Shafwan, masalah qadar dan sebagainya. Mereka tidak menyukai Kalam kecuali di dalam terkandung amal. Adapun Kalam di dalam agama, bagi saya lebih baik diam saja".[6]

Imam Abu Nu'aim juga meriwayatkan dari Abdullah bin Nafi, katanya, saya mendengar Imam Malik berkata: "Seandainya ada orang melakukan dosa besar seluruhnya kecuali menjadi musyrik. kemudian dia melepaskan diri dari bid'ah-bid'ah Ilmu Kalam ini, dia akan masuk surga."[7]

Imam al-Harawi meriwayatkan dari Ishaq bin Isa, katanya, Imam Malik berkata: "Barangsiapa yang mencari agama lewat Ilmu Kalam ia akan menjadi kafir zindiq, siapa yang mencari harta lewat Kimia, ia akan bangkrut, dan siapa yang mencari bahasa-bahasa yang langka dalam Hadits (gharib al-Hadits) ia akan berdusta."

---

[5] (Al-Makki, Manaqib Abu Hanifah, hal.183-184)
[6] (Jami' Bayan al-'Ilm wa Al-Fadhilah, hal. 415)
[7] (Al-Hilyah, VI/325)

Imam al-Katib al-Baghdadi meriwayatkan dari Ishaq bin Isa, katanya, saya mende-ngar Imam Malik berkata: "Berdebat dalam agama itu aib (cacat)."

Beliau juga berkata: "Setiap ada orang datang kepada kita, ia ingin berdebat. Apakah ia bermaksud agar kita ini menolak apa yang telah dibawa oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam?"[8]

Imam al-Harawi meriwayatkan dari Abdur Rahman bin Mahdi, katanya, saya masuk ke rumah Imam Malik, dan di situ ada seorang yang sedang ditanya oleh Imam Malik: "Barangkali kamu murid dari 'Amir bin 'Ubaid. Mudah-mudahan Allah melaknat 'Amr bin 'Ubaid karena dialah yang membuat bid'ah Ilmu Kalam. Seandainya kalam itu merupakan Ilmu, tentulah para Sahabat dan Tabi'in sudah membicarakannya, sebagaimana mereka juga berbicara masalah hukum (fiqih) dan syari'ah."

Imam al-Harawi meriwayatkan dari 'Aisyah bin Abdul Aziz, katanya, saya mendengar Imam Malaik berkata: "Hindarilah bid'ah". Kemudian ada orang yang bertanya, "Apakah bid'ah itu, wahai Abu Abdillah?". Imam Malik menjawab: "Penganut bid'ah itu adalah orang-orang yang membicarakan masalah nama-nama Allah, sifat-sifat Allah, kalam Allah, ilmu Allah, dan qudrah Allah. Mereka tidak mau bersikap diam (tidak memperdebatkan) hal-hal yang justru para Sahabat dan Tabi'in tidak membicarakannya."

Imam Abu Nu'aim meriwayatkan dari Imam Syafi'i, katanya, Imam Malik bin Anas, apabila kedatangan orang yang dalam agama mengikuti seleranya saja, beliau berkata: "Tentang diri saya sendiri, saya sudah mendapatkan kejelasan tentang agama dari Rabbku. Sementara anda memilih ragu-ragu. Pergilah saja kepada orang-orang yang masih ragu-ragu, dan debatlah dia."

Imam Ibn 'Abdil Bar meriwayatkan dari Muhammad bin Ahmad al-Mishri al-Maliki, di mana ia berkata dalam bab al-Ijarat dalam kitab al-Khilaf, Imam Malik berkata: "Tidak boleh menyebarkan kitab-kitab yang ditulis oleh orang-orang yang dalam beragama hanya mengikuti hawa nafsu, bid'ah dan klenik; dan kitab-kitab itu adalah kitab-kitab penganut kalam, seperti kelompok Mu'tazilah dan sebagainya."

---

[8] (Syaraf Ash-hab Al-Hadits, hal. 5)

3. Imam Asy-Syafi'i Tentang Ilmu Kalam

Al-Imam Ahmad berkata, "Adalah Al-Imam Asy-Syafi'i apabila telah mantap sebuah hadits di sisinya, ia menjadikannya sebagai pendapatnya. Sebaik-baik sifatnya adalah bahwa beliau tidak menyukai ilmu kalam, akan tetapi semangatnya hanya fiqih."[9]

Abu Tsaur dan Husain bin 'Ali Al-Karabisiy, keduanya berkata: Kami pernah mendengar Asy-Syafi'i berkata, "Menurutku hukuman yang pantas untuk ahli ilmu kalam adalah dipukuli dengan pelepah kurma, dinaikkan di atas unta, dan dibawa keliling ke tengah-tengah khalayak ramai, lalu diserukan kepada mereka: Inilah balasan bagi orang-orang yang meninggalkan al-kitab dan as-sunnah dan memilih ilmu kalam."

Abu Nu'aim Al-Jurjaniy, ia berkata: Ar-Rabi' pernah berkata kepadaku: Seorang laki-laki pernah bertukar pandangan dengan Asy-Syafi'i dalam suatu masalah hingga mendalam. Asy-Syafi'i dengan tenang menjawab dan selalu unggul. Lalu laki-laki itu beralih kepada ilmu kalam dalam pembicarannya, maka Asy-Syafi'i berkata kepadaku, "Ini bukan golongan kita. Ini menyangkut ilmu kalam, saya bukan pemilik ilmu kalam, dan masalahnya sudah tidak berhubungan."

4. Imam Ahmad Tentang Ilmu Kalam

Berkata Imam Ahmad: "Janganlah kalian bermajelis dengan ahlul kalam, walaupun ia membela sunnah. Karena urusannya tidak akan membawa kebaikan!"[10]

Berkata Abdul Harits: "Aku mendengar Abu Abdillah berkata: "Jika engkau melihat seseorang menyukai ilmu kalam, maka berhati-hatilah kalian dengannya".

B. Signifikansi Ilmu Kalam dalam Kehidupan Modern

Perkembangan ilmu kalam pada awalnya tidak terlepas dari kebiasaan bangsa Arab dalam mengagumi seni bertutur-kata—baik dalam bentuk prosa ataupun puisi—dan mengagungkan para penyair tersebut. Begitulah,

[9] (Tawali At-Ta'sis hal. 108)

[10] (Al-Ibanah, juz 2/540 melalui nukilan Lamu ad-Duur Minal Qaulil Ma'tsur, Syaikh Jamal Ibnu Furaihan, hal. 40)

menurut Badri Yatim, dalam masyarakat Arab pra-Islam telah terdapat tradisi oral memperingati *'ayam al 'arab* (dramatisasi peristiwa-peristiwa penting yang melibatkan suatu kaum) dan *al anshab* (membangga-banggakan keturunan atau silisah) dalam bentuk prosa dan puisi yang mampu membangkitkan semangat kesukuan dan kebanggaan akan keturunannya di atas kelompok atau suku lainnya.

Istilah ilmu kalam ini berasal dari kelompok "tradisionalis Islam" dalam mengamati fenomena perpecahan politik pasca arbitrase (*tahkim*) Ali dan Mu'awiyah, yang menggiring kepada pertentangan teologis lewat penuturan kata yang sama-sama mempesona dan meyakinkan. Sebenarnya ilmu kalam, dalam artian ilmu tauhid dan ushuluddin, bermula jauh sebelum peristiwa arbitrase Ali-Mu'awiyah pada tahun 30 H. Tepatnya sejak masa awal dakwah Nabi sendiri (periode Mekah) yang banyak menyerukan kepada ketuhanan yang maha esa (tauhid) di tengah-tengah masyarakat padang pasir yang pagan. Begitupun dengan konsep kenabian dan kitab suci (Al-Qur'an) itu sendiri yang merupakan pokok pembahasan ilmu kalam. Perbedaannya adalah, bila pada masa Nabi ilmu kalam (atau lebih tepatnya ilmu tauhid) menjadi faktor utama pemersatu ummat (ukhuwwah islamiyyah), maka pasca arbitrase ilmu kalam justru mendorong kepada perpecahan dalam tubuh ummat. Disinilah letak urgensi politis ilmu kalam sebagai pemersatu ummat dan di sisi lain sebagai pemicu perpecahan dalam tubuh ummat yang gemanya masih saja bergaung hingga hari ini.

Sebagaimana telah diketahui bersama, dalam peristiwa tahkim (yang memicu kelahiran ilmu kalam) kubu Mu'awiyyah dalam perang Shiffin telah mengangkat "bendera putih" dan meminta solusi perdamaian. Kubu Ali yang mengkehendaki persatuan dalam ummat Islam tentu mengamini ajakan tersebut. Pada awalnya Ali hendak mengirim Abdullah Ibn Abbas sebagai juru rundingnya, namun ditentang oleh kelompok Ali sendiri yang mengkehendaki Abu Musa Al-Asy'ari yang dianggap lebih soleh dan dapat memutus perkara berdasarkan hukum Allah. Hasil perundingan tersebut, tentu saja, hilangnya legitimasi kekuasaan Ali—yang sebelumnya telah dibaiat oleh perwakilan ummat sebagai khalifah yang sah pengganti Usman)—dan diangkatnya Mu'awiyyah menjadi khalifah yang baru, berkat

kecerdikan juru rundingnya Amr bin Ash. Begitulah kemudian lahir aliran-aliran dalam ilmu kalam: Khawarij, Syi'ah dan Murji'ah.

Tapi tidak berhenti sampai disitu. Pada abad ke 2 H aliran ilmu kalam lainnya, Mu'tazilah, membuat skandal yang tak kalah memilukan ketika memutuskan untuk menangkapi dan bahkan menghukum mati para ulama dan mutakallimin yang bertentangan pandangan teologisnya, atas dukungan penguasa Abbasiah Khalifah Al Ma'mun ketika itu. Sebuah momen historis yang amat tragis sehingga dijuluki Mihnah kedua setelah pembunuhan Khalifah Usman Ibn Affan.

Ilmu kalam juga memegang peranan yang amat fundamental bagi perkembangan ilmu-ilmu lainnya dalam epistemologi Islam—baik ilmu naqli ataupun aqli. Ibn Khaldun (w. 1406 M) dalam Mukaddimah karyanya yang monumental, Kitab Al-'Ibar, mengklasifikasikan ilmu pengetahuan ke dalam dua kategori: al 'Ulum al Naqliyah dan Aqliyah. Ilmu-ilmu naqliyah mengetengahkan enam bidang ilmu agama, meliputi, ilmu Al-Qur'an, ilmu Hadits, Fiqh dan Ushul fiqh, ilmu kalam, tasawuf, dan tabir mimpi. Akan halnya ilmu-ilmu rasional dibagi menjadi dua, ilmu teoritis dan praktis: Ilmu praktis meliputi etika, ekonomi dan politik. Sedang ilmu teoritis mencakup ilmu-ilmu fisika, matematika dan metafisika. Termasuk ke dalam cabang metafisika ini adalah ontologi, epistemologi, teologi, kosmologi, antropologi dan terakhir eskatologi.

Sebenarnya bila dicermati peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya ilmu kalam, maka dengan mudah kita akan menemukan jawabannya. Lebih dari sekadar persoalan politis, ternyata ilmu kalam lahir pertamakali sebagai respon kekecewaan umat atas praktek politik dan kepemimpinan Islam ketika itu. Kata kuncinya di sini adalah "kekecewaan". Dari sini dapat dipahami kiranya urgensi ilmu kalam dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai "obat" atau "terapi" dalam menyembuhkan kekecewaan yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari di dunia yang fana ini.

Ambil contoh, seseorang yang telah mengalami kekecewaan dan kegagalan berkali-kali dalam hidupnya, padahal ia merasa telah berusaha secara maksimal. Niscaya orang ini akan menemukan kedamaian dalam ajaran jabariah: bahwa manusia hanya bisa berusaha, namun jalannya takdir

itu sendiri mutlak milik dan kekuasaan Allah SWT. Sebaliknya seseorang yang merasa "bosan" bergelut dalam "lumpur" kebodohan dan kemiskinan, maka ia akan mendapatkan suntikan motivasi yang luar biasa besarnya dalam ajaran qodariah: bahwa manusia diberikan kekuasaan oleh Allah SWT untuk menentukan jalan hidup dan takdirnya sendiri. Sebagaimana telah diketahui bersama, qodariah dan jabariah merupakan dua aliran ilmu kalam yang saling bertentangan sebelum kemudian akhirnya "didamaikan" dalam Asy'ariyah (Sunni) lewat teori kasb.

Ilmu kalam membantu kita dalam menyikapi berbagai persoalan dan kekhawatiran tersebut, tidak secara praktis (karena memang ilmu kalam bukan ilmu praktis yang menuntut keterampilan) namun dengan cara "meluruskan" paradigma atau sudut-pandang keduniaan (*worldview*) kita sehingga sesuai dengan ajaran Islam dan tauhid. Harapannya, tentu saja, dengan pemahaman yang memadai perihal persoalan-persoalan dalam ilmu kalam, kita bisa mengambil tindakan yang sesuai; dan semoga saja kita juga terhindar dari pemahaman-pemahaman yang dangkal sehingga berujung pada berbagai aksi kekerasan dan teror yang mengatasnamakan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Sirajuddin, *I'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah,* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1998)

Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, Cet. X, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)

Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1986)

Ahmad, Abd al-Jabbar ibn, *Syahr al-Usul al-Khamsah* (Kairo: Maktabah Wanbah, 1965)

Ahmad, Al-Amin al-Haj Muhammad, *Syarh Muqadimat, Ibn Abi Zaid al-Qairani,* (Jeddah: Maktabat Da al-Matbu at al-Hadisat, 1991)

Amin, Ahmad, *Dhuha Islam* (Kairo: Maktabat al-Nahdah al-Misriyah, 1972)

Amin, Ahmad, *Fajr al-Islam* (Singapura: Sulaiman Mar'i, 1960)

Aceh, Abu Bakar, *Perbandingan Mazhab Syi'ah. Rasionalisme dalam Islam*, Cet II, (Semarang: Ramadhani, 1990)

Asmami, H.M. Yusran, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1993)

Al-Amidi, *al-Ihkam fi Usul al-Ahkam*, jilid I, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyat, 1985)

al-Asy'ari, Abu Hasan *Al-Ibanah al-Usul al-Diyanah,* (Kairo: Idarah al-Tiba'ah al-Misriyyah, t. th.)

------, *Kitab al-Luma 'fi al-Radd 'Ahl al- Zaig wa al-Bida'*, (Mesir: Matba'at Munir, 1955)

------, *Maqalat al- Islamiyyin*, Cet I; (Kairo: Makatabah al- Nahdah al-Misriyah, 1950)

Bakry, Abd. ibn Nuh dan Oemar, *Kamus Arab Indonesia Inggris,* Cet. IV; (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1974)

Al-Bagdadi, *Al-Farqu baina al-Firaq*, (Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th)

al-Bazdawi, Abu al-Yusr Muhammad, *Kitab Usul al-Din*, (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1963)

Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, jilid 4, (Istambul: Dar al-Fikr, 1981)

CD. Qur'an dan Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992),

Dahlan, Abdul Aziz, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam,* Cet. I, (Jakarta: Beunebi Cipta, 1987)

Daud, Abu, *Sunan Abi Daud*, juz 4, (Kairo: Dar al-Hadits, 1988)

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam III*, Cet. III, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994)

Dzaher, Ihzan Ilahi, *al-Syi'ah wa al Tasyim Firgun wa al-Thariq*, (Pakistan: Idarat al-Tarjuma'i al-Sunnah, 1404/1994)

Donald, Duncan Mc., *Dahorment of Muslim Theology Yurisporedenceand Konstitusional Theory,* (New York: Russel, 1965)

Effendi, Mochtar, *Ensiklopedi Agama dan Filsafah*, Cet, I; (Pelembang: Univesitas Sriwijaya, 2001)

Faris, Abu Husain Ahmad ibn, *Mu'jam Maqayis al-Lughah,* Juz III, (Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy wa 'Aladu, 1390 H/1965 M)

Al-Ghurabiy, Ali Mustafa, *Tarikh al-Firq al-Islamiyah* (Mesir: Maktabah wa Mat'baah Muhammad Ali Sabihiy wa Awladu, t. th)

al-Gurabi, Ali Mustafa, *Tarikh al-Islamiyah wa Nasyat Ila Kalam* (Kairo: Muhamad Ali Sabih Press, t.th.)

Hanafi, A., *Pengantar Teologi Islam*, Cet. II, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980)

Hanifah, Abu, *al-Fiqh al-Akbar,* Cet II, (Mesir: al-Amirah al-Asyarifah, 1324 H.)

Al-Hakim, Abd., *Adab al-Mu'tazilah*, Cet. III, (Mesir: Dar Nahdat t. th.)

Hanafi, Ahmad, *Theologi Islam (Ilmu Kalam),* Cet. XI; (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)

Hanbal, Ahmad ibn, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jilid 3, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1978)

Hasan, Hasan Ibrahim, *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyah,* (Mesir: Multazamah, 1958)

Hanafi, Hasan, *Min al-'Aqidah ila al-Zaurah,* (t.tp: Maktabah al-Madbula, t.th.) Abdurrahman Abdul Khalid, *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

Hasyim, Muhammad Kamil, *Hakikat Aqidah Syi'ah,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989)

Haq, Hamka, (ed.), *Corak Qadariyah Dalam Pemikiran Islam,* dari kumpulan makalah-makalah Harun Nasution, (Jakarta: t.p., 1998)

Hudgeon, Marshal QS., *The Order of Assasin* (t.tp: Graven Hege Monton & Co., 1955)

Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam al-Baqillani,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997)

'Imarah, Muhammad, *al-Mu'tazilahy wa Musykilat, al-Hurriyat, al-Insaniyat, al-Muassasat al 'Arabiyya li al-Dirasat wa al-Nasyr*, (Beirut: tp., 1972)

Izutsu, Thoshihiko, *The Concept of Belief in Islamic Theologi* alih bahasa Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)

al-Jabbar, al-Qadi Abd., *Syarah al-Usul al -Hamsah*, (Mesir: tp, 1384 H.)

Jafri, S.H.M., *Dari Saqifah sampai Imamah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1985)

Jar Allah, Zuhdi Hasan, *Al-Mu'tazilah*, (Kairo, tp.,1948)

al-Jabbar, 'Abd, *al-Mugni fi Abawab al-Tauhid*, jilid XV, (Kairo: al-Dar al-Misriyyat, 1965)

al-Juryani, 'Ali ibn Muhammad, *Kitab* al-Ta'rifat, (al-Haramain, t.p., , tth),

al-Juwaini, Iman al-Haramain Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*,

Madkour, Ibrahim, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah: Manhaj wa Tatbiqu*, Jus. II, diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi Asmin dengan judul "Aliran dan Teologi Filsafat Islam", Cet. I; (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

al-Mafzuliy, 'Ali Abd Fattah, *Imam Ahli Sunnah wal Jama'ah (Abu Mansur al-Maturidiy)* (Jilid I; t.tp: Makhtabah wa Habbah, 1985)

al-Maududi, Abu A'la, *al-Khilafah wa al-Mulk*, alih bahasa Muhammad al-Baqir *Khilafah dan Kerajaan*, Cet. III, (Bandung: Mizan, 1990)

al-Maturidi, Abu Mansur, *Kitab al-Tauhid*, (Istambul: Maktabah al-Islamiyyah, 1979)

Ma'lout,Louis, *al-Munjid al-Abjadiy*, Cet. IV; (Beirut: Dar al-Masyriq, 1985)

Mas'adi, Ghufron A., *Ensiklopedi Islam*, Cet. II; (Jakrta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999)

Muin, Thaib Abdul, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Bumi Restu, 2006)

Muin, Taib Tahir, Abdul *Ilmu Kalam*, Cet. VIII, (Jakarta: Widjyah; 1986) , h. 102

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Ponpes al-Munawwir, 1984)

al-Musawi, Abd. Husain Syarafuddin, *Al-Fusul al-Muhimmah fi Ta'rif al-Ummah*, Terj. Muhlia dengan judul *Isu-isu Penting Ikhtilaf Sunni Syi'ah*, (Bandung: t.p., 1991)

Mutahhari, Murtadha, *Introduction to Kalam*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan judul, *Mengenal Ilmu Kalam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002)

al-Namr, Abd. Mu'in *Sejarah dan Dokumen-dokumen Syi'ah*. Alih bahasa oleh alumni Timur Tengah, (t.tp: t.p; 1988)

Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'a, Syarh Jalal al-Din al-Suyuti*, Jilid 8, (Beirut: Dar al-Fikr, 1930)

al-Nasysyar, *Al-Hasy'ah al-Fikr wa al-Filsafat al-Islami*, Juz I (Kairo: Dar al-Ma'arif 1977)

Nasir, H. Sahilun A., *Pengantar Ilmu Kalam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996)

Nasution, H.Syahrir Harahap dan Husain Bhakti, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Cet. I; (Jakarta: Kencana, 2003)

Nasution, Harun, *Teologi Islam, Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Dan Perbandingan*, Cet. II, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2002)

------, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, cet. I; (Jakarta: UI-Press)

------, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Cet. IV; (Bandung: Mizan, 1996)

------, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Cet. II, (Jakarta: UI. Press, 1978)

Nata, Abuddin, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawwuf*, Cet. IV; (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)

al-Nasy'atu, 'Ali Sami, *Al-fikr al-Falsafah al-Islam I*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th)

al-Nasyr, Ali Sami, *Nasy'ah al-Fikr al-Islam*, Juz I, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t. th.)

Nur, Kausar Azhari, *Ibn al-'Arabi Wahdat al- Wujud Dalam Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995)

Rahman, Fazlur *Islam*, (New York: Anchor Books, 1988)

Ritonga, A. Rahman, "Perbandingan antara Aliran: Iman dan Kufur" dalam, *Sejarah Pemikiran dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1996)

Saliman, 'Abd al-'Azaz Muhammad, *al-Kawasyif al Jaliyat, 'an Ma'ani al-Wasiyyat*, (Riyad: al-Mamlakah al-'Arabiyyat, 1982)

al-Saibi, Kamil Mustafa, *al-Silah bayn al-Tasawwuf wa al-Tasayyu* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th)

Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)

Shihab, Quraish, (ed), *Eksklopedi Islam*, Juz. III, Cet. III; (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hove, 1994)

Siraj, Said Aqiel, *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Yogyakarta: LKPSM, 1997)

Siddiq, Nourouzaman, *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: PLP2M, 1995)

Syaltut, Mahmud, *Al-Islam Aqidah wa al-Syari'ah*, (t.tp: t.p, t.th.)

Syalabi, Ahmad, *al-Tarikh al-Islami wa al-Harat al-Islamiyah*, alih bahasa oleh Muchtar Yahya dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Cet. IV, (Jakarta: Pustaka al-husna,1983)

------, *Mausuat Tarikh al-Islamiy wa al-Hadarat al-Islamiyah*, alih bahasa Muhtar Yahya dengan judul, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Jaya Murni, t.th)

Syariati, Ali, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, Cet II ,(Bandung: Mizan, 1995)

Syazali, Munawir, *Islam dan Tatanegara, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI-Press, 1990)

al-Syahrastani, Muhammad Ibn Abd al- Karim, *al-Milal Wa al-Nihal,* Jilid I, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi Wa Awladuhu, 1967

Syuaib, Joesoef , *Alam Pikiran Islam,* : Ibrahim an Nazhzham (Majalah Harmoni)

Thabathaba'i, Allamah M.H., *Shi'ate Islam*. Alih bahasa Johan Efendi dengan judul *Islam Syi'ah Asal Usul dan Perkembangannya,* (Jakarta: Tempret, 1993)

Thohir, Muhammad, *Sejarah Islam; Dari Andalus sampai Indus,* (Jakarta; Pustaka Jaya, 1981)

Tiam, Sunardji Dahri, *Berkenalan dengan Filsafat Islam,* Cet. I; (Jakarta: Bulan Bintang, 2001)

Tim Penulis IAIN Syarief Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992)

al-Tirmizi, Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurat, *Sunan al-Tirmizi,* jilid 5, (Beirut: Dar al- Fikr, 1988)

Watt, W. Montgomery, *The Formative Period of Islamic Thought* (Edinberg: The University Press, 1973)

------, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam,* alih bahasa P3M (Jakarta: P3M,1987)

Wafi. Ali Abd. Wahi, *Gurbal al-Islam dan Aimmat al-Arabat wa al-Mazhab al-Islamiyah al-Ukhra al-Baqiyat wa al-Manqudat* diterjemahkan oleh Rifyah Ka'bah dengan judul *Perkembangan Mazhab dalam Islam* (Jakarta: Minaret, 1987)

Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic, Mu'jam al-Lugah al-Arabiyah al-Mua' shirah,* Cet III; (Bairut: Libanon: Librairie du liban, 1980)

Wensich, *The Muslim Creed: Its Genesis and Historical Development,* (London: Frank Cass and Co Ltd, 1965)

Ya'la, Al-Qadi Abu, *Masail al-Iman,* (Riyad: Dar al-'Asimat, 1410 H)

Zahrah, Abu, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah,* Diterjemahkan Oleh Abdurahman Dahlan dan Ahmad Qarib dengan Judul *"Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam",* Cet. I, (Jakarta: Logos Publishing House, 1996)

Al-Zarqaniy, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an,* Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988)

al-Zubhaniy, Ja'far, *Buhuz fi al-Nihal wa al-Milal,* Juz. III, (Gun: al-Huzah al-'ilmiyah, 1970)

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Dr. H. Muhammad Hasbi, M.Ag lahir tanggal 7-7-1967, di Bone, Sulawesi Selatan, dari pasangan Bapak H. Sawwaleng dan Ibu Hj. Cambo. Pekerjaan tetap adalah PNS sebagai dosen pada STAIN Watampone dengan pangkat Lektor Kepala (IV/C). **Pendidikan formal** di mulai di SD Negeri No. 45 Kajuara Tahun 1982, SMP Negeri Lamuru-Kung Tahun 1985, SMA Negeri 2 Watampone Tahun 1988, (S.1) IAIN Alauddin Makassat Tahun 1992, (S.2) IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2000, (S.3) UIN Alauddin Tahun 2009

Pengalaman Pekerjaan, Pegawai Kantor Dep. Agama Kabupaten Luwu 1994, Mutasi dari Kantor Dep. Agama Kab. Luwu ke Kantor Dep. Agama Kab. Bone 1995, Wakil PPN KUA Kec. Ulaweng Kab. Bone 1996, Kepala KUA Kecamatan Ulaweng Kab. Bone 1996-1997, Mutasi dari Lingkungan Kantor Dep. Agama Kab. Bone ke STAIN Watampone 1998, Dosen Tetap STAIN Watampone 1999 sampai sekarang, Ketua Prodi Akhwal al-Syahshiyah 2000-2003, Anggota Senat STAIN Watampone 2002-2006, Anggota Senat STAIN Watampone 2006-2010, Ketua Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Watampone 2014-2018 dan Ketua Yayasan Baitul Hamdi Kabupaten Bone.

Karya Ilmiah, Keadilan dalan Pancasila dan Keadilan dalam Hukum Islam (Skripsi), KH. Muhammad Djunaid Sulaeman: Pemikiran dan Aktualisasi Dakwah Bone Sulawesi Selatan (Tesis), Filsafat Kenegaraan Abu al-A'la al-Maududi (Studi tentang Pemikiran Politik Islam Kontemporer), Perjalanan Politik Syi'ah, Iman dan Kufur (*Suatu Analisa Perbandingan*

Menurut Aliran-aliran Teologi Islam), Antropomorphisme (*Telaah atas Pemikiran Mu'tazilah dan al-Asyr;ariyah*), Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kualitas dan Pola Fikir Umat Islam di Watampone (Penelitian 2004), Fenomenologi sebagai Pendekatan dalam Filsafat, Memahami Konsep *Maqasid al-Syari'ah* dalam Filsafat Hukum Islam, Memahami Konsep Ilmu Kalam Menurut al-Maturidiyah, Masyarakat Madani (*Telaah atas Pemikiran Tokoh-tokoh Islam di Sulawesi Selatan*) (Disertasi).

Kini bersama isteri tercinta Dra. Hj.ST. Najmah, M.Pd.I dan keluarga tinggal di Jl. Dr. Wahidin S. Husodo Lr. 4 No. 2 Watampone, Tlp. (0481) 28583 dan HP. 08124150773